



KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT **NELAYAN JEPARA** JAWA TENGAH



Direktorat
dayaan
6

304.2826 SUYK

**KEARIFAN LOKAL
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NELAYAN JEPARA
JAWA TENGAH**

Tim Peneliti

Dra. Suyami, M.Hum
Drs. Ambar Adriyanto
Drs. Sumardi
Dra. Hj. Isni Herawati
Dra. Siti Munawaroh

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA
TAHUN 2005**

SAMBUTAN

KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dapat menerbitkan buku hasil penelitian berjudul : *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*.

Buku ini merupakan salah satu laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dra. Suyami, M.Hum., dkk., Staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, dengan dukungan dana dari Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2004.

Adapun tujuan secara umum penelitian ini untuk menggali dan mengkaji pengetahuan dan kearifan lokal di lingkungan masyarakat Nelayan Pantai Utara Jawa Tengah, khususnya Jepara, berkaitan dengan kelestarian lingkungan alam. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk mengetahui sejauh mana kehidupan, persepsi dan pengetahuan tentang lingkungan alam, serta strategi dan kearifan nelayan Pantai Utara Jawa Tengah di Jepara ini menghadapi era globalisasi dan modernisasi.

Dari hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pemerintah setempat serta masyarakat nelayan itu sendiri dalam mengelola alam lingkungannya agar tetap lestari, namun memberikan manfaat dalam kehidupannya.

Dengan telah terbit dan disebarluaskannya buku laporan hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat menambah wawasan bagi kita semua, khususnya bagi siapa saja yang ingin mempelajari, mendalami kenelayanan dan sumberdaya kelautan, kaitannya dengan kearifan lokal.

Untuk itu kepada Tim Peneliti dan semua pihak yang telah bekerja keras membantu tersusunnya laporan, hingga diterbitkannya buku ini kami ucapkan terima kasih. Semoga buku ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Kepala

Dra. Taryati

NIP.130676861

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Kerangka Pemikiran	4
F. Metode Penelitian	6
BAB II. NELAYAN JEPARA	7
A. Kabupaten Jepara Selayang Pandang	7
B. Sketsa Komunitas Nelayan Jepara	19
C. Potensi Kenelayanan di Pantai Jepara	28
D. Mitologi di Lingkungan Nelayan Jepara	32
BAB III. NELAYAN DESA PANTAI JEPARA	36
A. Identitas dan Struktur Komunitas	36
B. Kegiatan Kerja dan Pranata Bagi hasil	44
C. Hubungan Sosial	50
D. Pasar Ikan	61
E. Aktivitas Rumah Tangga Nelayan dan Pola Konsumsi	66
BAB IV. PERSEPSI DAN SISTEM PENGETAHUAN	82
A. Lingkungan Kerja / Citra Lingkungan	82
B. Populasi Nelayan dan Ikan	86
C. Tanda-tanda Alam dan Area Perburuan Ikan	93
D. Pengetahuan Teknologi dan Peralatan Tangkap ikan	95
E. Panen dan Paceklik	113

BAB V. STRATEGI DAN KEARIFAN	121
A. Pengelolaan Lingkungan Kelautan	121
B. Strategi dan Maksimalisasi Hasil Tangkapan Ikan	129
C. Siasat Perdagangan	137
D. Kepercayaan, Tabu, dan Kegiatan Ritual	143
BAB VI. PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	154
C. Rekomendasi	155
DAFTAR PUSTAKA	158
DAFTAR INFORMAN	165
LAMPIRAN PETA	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Daftar Luas Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Jepara	8
Tabel II.2	Daftar Rincian Penggunaan Lahan Di Wilayah Kabupaten Jepara	9
Tabel II.3	Daftar Rincian Penduduk Kecamatan Di Wilayah Kabupaten Jepara	11
Tabel II.4	Daftar Kepadatan Penduduk Di Wilayah Kabupaten Jepara	12
Tabel II.5	Daftar Tingkat Pendidikan Penduduk Usia 10 Tahun + Kabupaten Jepara	13
Tabel II.6	Daftar Pengelompokan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha	14
Tabel II.7	Daftar Penduduk Kabupaten Jepara Berdasarkan Agama Yang Dianut	15
Tabel II.8	Jumlah Produksi ikan laut Basah Dan Nilainya Menurut Jenis Ikan Tahun 2002	31
Tabel II.9	Jumlah Produksi Ikan Darat Dan Nilainya Menurut Jenis Ikan Tahun 2002	32
Tabel III.1	Pemanfaatan Hasil Retribusi Di Kalangan Nelayan Jepara, 2003	47
Tabel IV.1	Klasifikasi Tempat Dan Jenis Ikan	91
Tabel IV.2	Harga Ikan Di Wilayah Ujungwatu Dan Kedung Malang	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kondisi Perkampungan Nelayan Di Desa Kedung Malang ..	43
Gambar 2	Muara Sungai Di Lingkungan pemukiman Nelayan Di Desa Kedung Malang	43
Gambar 3	Suasana Pelelangan Ikan Di TPI	65
Gambar 4	Suasana Pelelangan Ikan Di TPI	65
Gambar 5	Perahu Sopek Ukuran Panjang 11 M, Lebar 3,5 M	68
Gambar 6	Pengasapan Ikan.....	75
Gambar 7	Udang Super	93
Gambar 8	SPBN Di Desa Kedung Malang	99
Gambar 9	Proses Pembuatan Perahu	102
Gambar 10	Perahu Yang Selesai Dibuat	103
Gambar 11	Perahu Di Desa Ujungwatu Dengan Segala Perlengkapannya	105
Gambar 12	Brajang Tancap	110
Gambar 13	Pada Musim Paceklik Di Perairan Pantai Utara Jepara Tampak Lenggang Para Nelayan Enggan Melaut	119
Gambar 14	Memperbaiki Perahu	119
Gambar 15	Memperbaiki Jaring	120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di antara makhluk-makhluk hidup, boleh dikatakan manusia adalah yang paling sempurna. Satu kelebihan manusia adalah memiliki akal. Dengan akalnya, manusia mampu menciptakan gagasan, ide, dan konsep-konsep yang makin lama makin tajam untuk memilih alternatif tindakan yang menguntungkan bagi kelangsungan hidupnya (Soepono, 2002:6).

Proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya selalu terjadi secara terus menerus sehingga memunculkan sederetan pengalaman yang kemudian diabstraksikan menjadi konsep, teori, dan pendidikan atau pedoman-pedoman tingkah laku bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1981:371). Sementara itu dikatakan oleh Bintarto (1979:22) lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan fisikal (sungai, udara, air, rumah), lingkungan biologis (organisme hidup seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia), dan lingkungan sosial (sikap kemasyarakatan, dan sikap kerohanian)

Manusia adalah bagian dari lingkungannya itu sendiri. Dengan begitu ia tidak lepas dari lingkungannya, baik alam maupun sosial. Bahkan, antara manusia dengan lingkungannya terjalin hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi sehingga melahirkan keseimbangan. Dalam interaksi yang terjadi secara terus menerus tersebut, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungannya (Sumintarsih, 1993/1994:1). Gambaran tentang lingkungan hidupnya itu disebut *citra lingkungan* (Triharso, 1983:13), yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, serta tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak.

Keadaan alam sekeliling merupakan faktor terpenting dalam menentukan kebudayaan manusia. Adapun pengaruh alam sekeliling terhadap kebudayaan manusia adalah: Pertama, kondisi alam sekeliling memang nyata memberikan batas-batas yang luas bagi kemungkinan hidup manusia; Kedua, tiap-tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai corak sendiri-sendiri sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di

pangkuannya untuk menuruti suatu cara hidup yang sesuai dengan keadaan; Ketiga, keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan; Keempat, keadaan alam sekeliling juga mempengaruhi keselarasan hidup manusia (Firth, 1966:45).

Para ahli antropologi yakin bahwa suatu masyarakat tidak mungkin dapat hidup tanpa pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan yang dipakainya. Banyak suku bangsa di muka bumi tidak dapat hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti dalam musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai, dan dalam musim apa jenis-jenis lain pindah ke hilir. Demikian juga manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui secara cermat ciri-ciri dari bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat itu.

Menurut Koentjaraningrat (1981:373), setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang: alam sekitarnya; flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya; zat-zat; bahan mentah; dan benda-benda dalam lingkungannya. Begitu pula masyarakat di Pantai Utara Jawa Tengah, termasuk Jepara. Sebagai masyarakat pantai, mereka memiliki kearifan khusus dalam kaitannya dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks komunitas pantai tersebut Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah tahun 2004 melakukan studi tentang kearifan lokal di lingkungan masyarakat pantai, yang salah satunya adalah di Pantai Utara Jawa Tengah, tepatnya di Daerah Jepara. Penelitian ini difokuskan pada penggalan dan pengkajian sistem pengetahuan atau kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat, dalam relevansinya dengan alam lingkungan dan hidup kesehariannya.

B. Masalah

Sebagaimana diketahui, kehidupan masyarakat pantai identik dengan dunia laut. Menurut Kusnadi (1998), desa pantai dibedakan dalam tiga tipe, yaitu 1) desa pantai yang sumber daya ekonominya sangat tergantung sepenuhnya pada sektor perikanan laut; 2) desa pantai yang sumber daya ekonominya sangat bergantung pada sektor pertanian; 3) desa pantai yang

sumber daya ekonominya bergantung secara seimbang antara sektor perikanan dan pertanian (Dalam Sumintarsih, 2002:2).

Indonesia sebagai negara kepulauan, sekitar 70 persen wilayahnya merupakan perairan. Diperkirakan luas wilayah kelautan Indonesia 5,8 juta kilometer persegi (Sumintarsih, 2002:1). Para ahli menyatakan, sekitar 7000 spesies ikan hidup di laut Indonesia dengan potensi lestari sebesar 6,26 juta ton (Sadilah, 2003:215). Potensi tersebut merupakan sumber daya alam (SDA) yang sangat besar. Mestinya potensi alam yang sangat besar tersebut dapat memakmurkan masyarakat pantai. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit para nelayan yang belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Bahkan, banyak kampung nelayan yang kemudian dikategorikan sebagai kampung miskin (Sadilah, 2003:213).

Sehubungan dengan itu, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kearifan lokal di lingkungan masyarakat Pantai Utara Jawa Tengah (Jepara) dalam kaitannya dengan alam lingkungan dan hidup kesehariannya?
2. Bagaimana sistem pengetahuan dan strateginya dalam menghadapi lingkungan alam sekitarnya?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji pengetahuan serta kearifan lokal di lingkungan masyarakat Pantai Utara Jawa Tengah (Jepara) dalam kaitannya dengan alam lingkungan dan hidup kesehariannya. Dengan menggali kearifan lokal tersebut, diharapkan dapat memberikan informasi bagi para penentu kebijakan demi keselarasan kehidupan masyarakat, baik dalam memenuhi kebutuhan moril maupun materiil.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat gambaran kehidupan nelayan di Pantai Utara Jawa Tengah (Jepara);
2. Menggali persepsi dan sistem pengetahuan nelayan Jepara mengenai alam lingkungan dan kehidupan kenelayannya;
3. Mengkaji strategi dan kearifan masyarakat nelayan Jepara terhadap lingkungan kelautan di wilayahnya.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi dalam ruang lingkup wilayah, materi dan konsep. Dalam ruang lingkup wilayah, penelitian ini difokuskan di lingkungan masyarakat Pantai Utara Jawa Tengah, tepatnya di Jepara, dengan mengambil sampel nelayan di Desa Ujung Watu Kecamatan Keling dan di Desa Kedungmalang Kecamatan Kedung, yang berada di ujung timur dan ujung barat Pantai Utara Jepara. Adapun pemilihan Desa Ujung Watu dan Desa Kedungmalang dengan pertimbangan dua desa tersebut memiliki jumlah nelayan paling banyak di antara desa-desa lain di wilayah kecamatan tersebut.

Dalam ruang lingkup materi, penelitian ini difokuskan untuk menggali kearifan lokal di lingkungan masyarakat Pantai Utara Jawa Tengah (Jepara), khususnya mengenai kearifan lokal dalam sistem pengetahuan tentang alam sekitar dan hidup kesehariannya. Dalam hal itu, kearifan lokal yang akan digali adalah mengenai persepsi dan pengetahuannya tentang alam sekitar dan kehidupan kenelayanannya, serta strategi dan kearifannya dalam mengelola lingkungan kelautan di wilayahnya. Sebagai sampel, dalam penelitian ini akan dilihat profil kehidupan nelayan di Desa Ujung Watu Kecamatan Keling dan Desa Kedungmalang di Kecamatan Kedung.

Kata “kearifan” berasal dari kata “arif” yang berarti '1) bijaksana; cerdas dan pandai; berilmu; 2) paham; mengerti'. Adapun kata “kearifan” berarti 'kebijaksanaan; kecendekiaan' (Tim Penyusun Kamus PPPB, 1995:56). Berdasarkan pengertian tersebut, di sini kata “kearifan lokal” diartikan sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam rangka mengelola lingkungan, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan, yang implikasinya adalah kelestarian dan kelangsungan lingkungan untuk jangka panjang (Sumintarsih, 1993/1994:5).

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjaraningrat (1981:287), tiap kebudayaan memang selalu mempunyai suatu kompleks himpunan pengetahuan tentang alam, segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan manusia di sekitarnya yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka, yang diabstraksikan menjadi konsep-

konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian. Dengan kata lain, tiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang (a) alam sekitarnya; (b) alam flora di daerah tempat tinggalnya; (c) alam fauna; (d) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; (e) tubuh manusia; (f) sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan (g) ruang dan waktu.

Terutama mengenai hubungan manusia dengan alam sekitarnya, ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia itu pada hakekatnya hanya bisa menyerah saja, tanpa ada banyak yang dapat diusahakannya. Sebaliknya ada pula kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu hal yang bisa dilawan oleh manusia, dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam. Di samping itu ada pula kebudayaan yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam (Koentjaraningrat, 1974:26).

Pada dasarnya pembangunan merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan material maupun spiritual yang pada akhirnya akan menimbulkan perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik perubahan nilai maupun perilaku. Masuknya suatu teknologi modern diharapkan dapat membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, kadang-kadang kemajuan teknologi justru dapat menimbulkan dampak negatif yang notabene merugikan masyarakat, terutama bagi mereka yang kurang arif (siap) dalam menerima kemajuan teknologi tersebut. Untuk mengatasi hal itu, kiranya perlu digali dan disosialisasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat untuk digunakan sebagai alat evaluasi dan pedoman dalam menentukan kebijakan.

Studi tentang kearifan lokal di lingkungan masyarakat Pantai Utara Jawa Tengah (Jepara) ini dilakukan dalam rangka untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat tersebut guna mengetahui nilai positif dan negatifnya. Diharapkan kearifan yang bernilai positif dapat dikembangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat luas, sedangkan kearifan yang bernilai negatif harus ditinggalkan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan holistik yang memanfaatkan metode kualitatif. Pendekatan holistik memfokuskan perhatian terhadap sebuah masyarakat atau kebudayaan sebagai pusat kajian dengan tujuan untuk mempelajari dan memahami masyarakat dan kebudayaannya tersebut dari perspektif historis (kesejarahan), sosial, ekonomi, politis, psikologis, dan biologis. Asumsi awal dari pendekatan ini bahwa untuk memahami setiap bagian masyarakat dan kebudayaan harus dilihat dari seluruh konteks sosial budaya yang ada. Sementara itu, metode kualitatif digunakan untuk memahami persoalan manusia atau kebudayaan berdasarkan kepada suatu pengembangan gambaran yang kompleks dan holistik, dibangun dengan susunan kata-kata, menyajikan pandangan detil dari informan, dan dilaksanakan di lingkungan alamiahnya (Hidayah, 2002:6).

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah Pantai Utara Jawa Tengah, khususnya di wilayah Jepara. Sebagai informan kunci dilakukan wawancara mendalam, terutama kepada para tokoh masyarakat, para pejabat pemerintah, dan pelaku kegiatan kenelayanan di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka digunakan sebagai acuan dalam penelitian, serta untuk memperdalam pengertian tentang konsep-konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Observasi dimaksudkan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yaitu melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan alam, sosial budaya, dan perikehidupan masyarakat di wilayah pantai Utara Jawa Tengah (Jepara). Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara berencana dan wawancara bebas, dengan maksud agar informan bisa memberikan penjelasan yang seluas-luasnya namun tidak keluar dari permasalahan yang diteliti. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dan analisis.

BAB II

NELAYAN JEPARA

A. Kabupaten Jepara Selayang Pandang

1) Lokasi dan Keadaan Alam

Jepara merupakan salah satu kabupaten di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara terletak pada posisi 3° 23' 20" sampai 4° 9' 35" Bujur Timur dan 5° 43' 30" sampai 6° 47' 44" Lintang Selatan (Jepara Dalam Angka, 2002:1). Wilayah Kabupaten Jepara dibatasi sebelah barat Laut Jawa, sebelah utara Laut Jawa, sebelah Timur Kabupaten Kudus dan Pati, sebelah selatan Kabupaten Demak.

Jarak dari Jepara ke kota-kota terdekat adalah: Kudus 35 km, Pati 59 km, Rembang 95 km, Blora 131 km, dan Demak 45 km. Sedangkan jarak dari ibukota Jepara ke ibukota kecamatan adalah: Kedung 9 km, Pecangaan 15 km, Kalinyamatan 18 km, Welahan 27 km, Mayong 23 km, Nalumsari 28 km, Batealit 12 km, Tahunan 7 km, Mlonggo 9 km, Bangsri 16 km, Kembang 21 km, Keling 36 km, dan Karimunjawa 90 km.

Kabupaten Jepara memiliki luas wilayah 100.413,189 ha dengan ketinggian tanah antara 0 - 1.301 m dari permukaan laut. Daerah terendah di Kabupaten Jepara adalah Kecamatan Kedung, yaitu memiliki ketinggian antara 0 - 2 m di atas permukaan laut. Sedangkan daerah tertinggi adalah Kecamatan Keling, yaitu memiliki ketinggian antara 0 - 1.301 m di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Jepara memiliki curah hujan rata-rata 2,559 mm, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu mencapai 825 mm. Sedangkan hari hujan rata-rata 92 hari, dengan jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari, yaitu selama 21 hari. Jumlah hari hujan tertinggi kedua terjadi pada bulan Januari, yaitu selama 20,75 hari.

Wilayah Kabupaten Jepara terbagi dalam 14 wilayah kecamatan dan 194 kelurahan/desa yang terdiri dari: Kecamatan Kedung 18 kelurahan; Kecamatan Pecangaan 12 kelurahan; Kecamatan Kalinyamatan 12 kelurahan; Kecamatan Welahan 15 kelurahan; Kecamatan Mayong 18 kelurahan; Kecamatan Nalumsari 15 kelurahan; Kecamatan Batealit 11 kelurahan; Kecamatan Tahunan 15 kelurahan; Kecamatan Jepara 16 kelurahan;

Kecamatan Mlonggo 16 kelurahan; Kecamatan Bangsri 12 kelurahan; Kecamatan Kembang 11 kelurahan; Kecamatan Keling 20 kelurahan; dan Kecamatan Karimunjawa 3 kelurahan.

Di antara 14 kecamatan tersebut yang memiliki luas wilayah paling rendah adalah Kecamatan Kalinyamatan, yaitu memiliki luas wilayah 2.417,910 ha atau 2,41 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Jepara. Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah paling tinggi adalah Kecamatan keling, yaitu memiliki luas wilayah 23.175,804 ha atau 23,08 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Jepara. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan daftar rincian luas wilayah masing-masing kecamatan di Kabupaten Jepara yang dapat dilihat pada tabel II.1 berikut.

TABEL II.1:
DAFTAR LUAS WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN JEPARA

No.	Kecamatan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Kedung (18 kelurahan)	4.306,281	4,29
2.	Pecangaan (12 kelurahan)	3.539,896	3,53
3.	Kalinyamatan (12 kelurahan)	2.417,910	2,41
4.	Welahan (15 kelurahan)	2.764,205	2,75
5.	Mayong (18 kelurahan)	6.504,268	6,48
6.	Nalumsari (15 kelurahan)	5.696,538	5,67
7.	Batealit (11 kelurahan)	8.887,865	8,85
8.	Tahunan (15 kelurahan)	3.890,581	3,87
9.	Jepara (16 kelurahan)	2.466,700	2,46
10.	Mlonggo (16 kelurahan)	10.295,516	10,25
11.	Bangsri (12 kelurahan)	8.535,241	8,50
12.	Kembang (11 kelurahan)	10.812,384	10,77
13.	Keling (20 kelurahan)	23.175,804	23,08
14.	Karimunjawa (3 kelurahan)	7.120,000	7,09
	Jumlah	100.413,189	100,00

Sumber: *Jepara Dalam Angka*, tahun 2002

Lahan di wilayah Kabupaten Jepara sebagian besar berupa lahan kering, yaitu mencapai 74.005,185 ha atau 73,70 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Jepara. Sebagian yang lain adalah berupa tanah sawah, yaitu seluas 26.408,004 ha atau 26,30 %.

Penggunaan lahan kering di wilayah Kabupaten Jepara sebagian besar adalah untuk bangunan dan halaman sekitarnya (pekarangan), yaitu mencapai 28.236,321 ha atau 28,12 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Jepara. Adapun yang lainnya adalah berupa tegal, padang rumput, rawa, tambak, kolam, tanah kosong, tanah untuk tanaman kayu-kayuan, hutan negara, perkebunan negara, dan lain-lain (jalan, sungai, kuburan, tanah gege, lapangan olah raga, dll). Untuk lebih jelasnya berikut disajikan daftar rincian penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Jepara yang dapat dilihat pada tabel II.2 berikut.

TABEL II.2:
DAFTAR RINCIAN PENGGUNAAN LAHAN
DI WILAYAH KABUPATEN JEPARA

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Tanah sawah	26.408,004	26,30
2.	Bangunan dan pekarangan	28.236,321	28,12
3.	Tegal	18.314,324	18,24
4.	Hutan Negara	17.562,271	17,49
5.	Perkebunan Negara/Swasta	3.954,135	3,94
6.	Tanaman Kayu-kayuan	1.539,462	1,53
7.	Tambak	1.204,035	1,20
8.	Tanah yang tidak diusahakan	330,700	0,33
9.	Rawa yang tidak ditanami	21,000	0,02
10.	Padang rumput	20,702	0,02
11.	Kolam	3,545	0,00
12.	Lain-lain (jalan, sungai, makam, tanah gege, lapangan olah raga, dll.)	2.818,690	2,81
	Jumlah	100.413,189	100,00

Sumber: *Jepara Dalam Angka*, tahun 2002

Pada tahun 2002 Kabupaten Jepara memiliki penduduk sejumlah 979.025 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sejumlah 490.478 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 488.547 jiwa, yang tersebar di 14 wilayah kecamatan. Di antara ke-14 kecamatan tersebut yang memiliki penduduk paling banyak adalah Kecamatan Mlonggo, yaitu mencapai sejumlah 113.930 jiwa. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling rendah adalah Kecamatan Karimunjawa, yaitu hanya sejumlah 8.283 jiwa.

Berdasarkan jumlah penduduk tersebut, jika dibandingkan dengan luas wilayah Kabupaten Jepara, dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk Kabupaten Jepara per km² rata-rata 975. Di antara 14 kecamatan di wilayah Kabupaten Jepara yang memiliki rata-rata kepadatan penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Jepara, yaitu 2.761 jiwa per km². Sedangkan rata-rata kepadatan penduduk yang paling rendah terdapat di Kecamatan Karimunjawa, yaitu hanya 116 jiwa per km². Adapun kepadatan penduduk tertinggi ke dua terdapat di Kecamatan Welahan, yaitu mencapai 2.392 jiwa per km². Sedangkan kepadatan penduduk terendah ke dua terdapat di Kecamatan Keling, yaitu hanya 460 jiwa per km².

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan daftar jumlah penduduk, dan daftar kepadatan penduduk pada masing-masing kecamatan di wilayah Kabupaten Jepara yang dapat dilihat pada tabel II.3 dan tabel II.4 berikut.

TABEL II.3:
DAFTAR RINCIAN PENDUDUK KECAMATAN
DI WILAYAH KABUPATEN JEPARA

No.	Kecamatan	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kedung	31.164	31.327	62.491
2.	Pecangaan	34.032	34.343	68.366
3.	Kalinyamatan	24.955	25.432	50.387
4.	Welahan	32.614	33.519	66.133
5.	Mayong	37.185	37.971	75.156
6.	Nalumsari	32.202	33.044	65.249
7.	Batealit	34.542	33.847	68.389
8.	Tahunan	41.011	40.278	81.289
9.	Jepara	35.644	32.464	68.108
10.	Mlonggo	57.670	56.260	113.930
11.	Bangsri	42.186	42.313	84.499
12.	Kembang	29.696	30.533	60.229
13.	Keling	53.401	53.115	106.516
14.	Karimunjawa	4.182	4.101	8.283
	Jumlah	490.478	488.547	979.025

Sumber: *Jepara Dalam Angka*, tahun 2002.

TABEL II.4:
DAFTAR KEPADATAN PENDUDUK
DI WILAYAH KABUPATEN JEPARA

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (km)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1.	Kedung	18	43,063	62.491	1.451
2.	Pecangaan	12	35,398	68.366	1.931
3.	Kalinyamatan	12	24,180	50.387	2.084
4.	Welahan	15	27,642	66.133	2.392
5.	Mayong	18	65,043	75.156	1.155
6.	Nalumsari	15	56,965	65.249	1.145
7.	Batealit	11	88,879	68.389	769
8.	Tahunan	15	38,906	81.289	2.089
9.	Jepara	16	24,667	68.108	2.761
10.	Mlonggo	16	102,955	113.930	1.107
11.	Bangsri	12	85,360	84.499	990
12.	Kembang	11	108,116	60.229	557
13.	Keling	20	231,758	106.516	460
14.	Karimunjawa	3	71,200	8.283	116
	Jumlah	194	1.004,132	979.025	975

Sumber: *Jepara Dalam Angka*, tahun 2002

Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Jepara dapat dikatakan masih rendah. Hal itu dapat dilihat pada data tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Jepara, untuk penduduk yang berusia 10 tahun +, sebagian besar hanya tamat SD/MI, yaitu mencapai 323.895 jiwa dari keseluruhan penduduk usia 10 tahun + yang berjumlah 821.502 jiwa. Jadi mencapai 39,43 %. Adapun tingkat pendidikan tertinggi kedua dari penduduk berusia 10 tahun + adalah tidak/belum tamat SD, yaitu mencapai 173.375 jiwa atau 21,10 % lebih. Sedangkan penduduk usia 10 tahun + yang tingkat pendidikannya di atas SMTA (DI, DII, DIII, Sarmud, DIV, S1, S2, dan S3) hanya ada 17.095 jiwa atau 2,08 %.

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan data tingkat pendidikan penduduk usia 10 tahun + Kabupaten Jepara yang dapat dilihat pada tabel II.5 berikut.

**TABEL II.5:
DAFTAR TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK USIA 10 TAHUN +
KABUPATEN JEPARA**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak/Belum Pernah Sekolah	85.395	10,40
2.	Tidak/Belum Tamat SD	173.375	21,10
3.	SD/MI	323.895	39,43
4.	SLTP	138.361	16,84
5.	SMU	64.778	7,89
6.	SMK	18.603	2,26
7.	DI/II	4.984	0,61
8.	DIII/Sarmud.	3.643	0,44
9.	DIV/S1/S2/S3	8.468	1,03
	Jumlah	821.502	100,00

Sumber: *Jepara Dalam angka*, tahun 2002.

Matapencaharian penduduk Kabupaten Jepara sebagian besar bergerak dalam bidang industri. Hal ini wajar karena Kabupaten Jepara atau Kota Jepara memang memiliki predikat sebagai kota industri, terutama industri kayu, khususnya dalam bidang ukir-ukiran.

Dari penduduk angkatan kerja yang berjumlah 521.401 jiwa, tenaga kerja yang bergerak di bidang industri mencapai 229.228 jiwa atau 43,97 %. Sedangkan kelompok angkatan kerja tertinggi kedua adalah bergerak di bidang pertanian, termasuk di dalamnya adalah bidang kenelayanan, yaitu mencapai 104.975 jiwa atau 20,13 %.

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan daftar matapencaharian penduduk angkatan kerja Kabupaten Jepara yang dapat dilihat pada tabel II.6 berikut.

TABEL II.6:
DAFTAR PENGELOMPOKAN TENAGA KERJA KABUPATEN
JEPARAMENURUT LAPANGAN USAHA

No.	Lapangan Usaha	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pertanian	104.975	20,13
2.	Pertambangan/Penggalian	4.901	0,94
3.	Industri	229.228	43,96
4.	Konstruksi	18.419	3,53
5.	Perdagangan	99.142	19,01
6.	Komunikasi	13.641	2,62
7.	Keuangan	1.019	0,20
8.	Pegawai Negri/ABRI	11.037	2,12
9.	Jasa	39.039	7,49
	Jumlah	521.401	100,00

Sumber: *Jepara Dalam Angka*, tahun 2002.

Dalam bidang keagamaan, penduduk Kabupaten Jepara mayoritas memeluk agama Islam. Dalam hal ini, dari keseluruhan penduduk Kabupaten Jepara yang berjumlah 968.963 jiwa (berdasarkan data tahun 2000), yang memeluk Agama Islam berjumlah 942.576 jiwa atau 97,28 %. Adapun agama terbesar kedua yang dianut oleh penduduk Kabupaten Jepara adalah agaman Kristen dengan jumlah penganut 18.794 jiwa atau 1,94 %, disusul agama Buddha dengan jumlah penganut 4.352 jiwa atau 0,45 %.

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan data penganut agama di Kabupaten Jepara pada masing-masing kecamatan yang dapat dilihat pada tabel II.7 berikut.

TABEL II.7:
DAFTAR PENDUDUK KABUPATEN JEPARA
BERDASARKAN AGAMA YANG DIANUT

No.	Kecamatan	Islam	Krist.	Kath.	Hindu	Budha	li.	Juml.
1.	Kedung	62.497	4	6	12	-	3	62.522
2.	Pecangaan*	116.314	672	187	32	-	-	117.205
3.	Welahan	63.887	256	64	16	150	-	64.373
4.	Mayong	73.968	112	150	3	1	-	74.244
5.	Nalumsari	62.713	215	34	2	1	4	62.969
6.	Batealit	67.789	16	25	2	2	1	67.835
7.	Tahunan	81.831	440	152	17	31	1	82.472
8.	Jepara	64.487	1.609	624	42	32	5	66.799
9.	Mlonggo	108.292	3.942	376	312	381	13	111.316
10.	Bangsri**	136.734	5.799	392	7	192	21	143.145
11.	Keling	96.010	5.686	670	52	3.561	14	105.993
12.	Karimunjawa	8.054	33	2	-	1	-	8.090
	Jumlah	942.576	18.794	2.682	497	4.352	62	968.963
	Prosentase	97,28	1,94	0,27	0,05	0,45	0,01	100,00

Sumber: *Jepara Dalam Angka*, tahun 2002

* Kecamatan Pecangaan dan Kalinyamatan

** Kecamatan Bangsri dan Kembang

2) Sejarah Sosial Budaya

Jepara merupakan kota pantai yang usianya sudah cukup tua. Pada masa Kerajaan Demak, Jepara merupakan pelabuhan besar. Bahkan pada masa Hindu, Jepara diduga menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Kalingga (Hayati, Chusnul, dkk., 2000:21).

Asal-usul kota Jepara tidak dapat dilepaskan dari cerita rakyat yang masih berkembang hingga saat ini, yaitu cerita tentang datangnya Ida Gurnandai dari Singaraja, Bali. Ida Gurnandai adalah satu dari dua bersaudara keturunan Raja Bali, Ida bagus Sadewa. Berhubung ia selalu tidak cocok dengan orang tua dan lingkungannya, ia memutuskan untuk mengembara ke Jawa. Dalam pengembaraannya tersebut ia diikuti oleh tiga abadinya yang setia, yaitu Jainal, Jainul, dan Jainut. Setelah berlayar selama

beberapa minggu, mereka mendarat di sebuah ujung. Di tempat itu mereka menjumpai banyak orang yang sedang membagi-bagi (Jawa *moro-moro*) ikan. Karena itulah, tempat tersebut kemudian dinamakan Ujung Poro, yang kemudian menjadi Jeporo (Tim Peneliti Fakultas Sastra Budaya Undip, 1979:40-41). Perlu diketahui bahwa pada umumnya kota-kota yang terletak di tepi pantai biasanya menggunakan kata 'ujung', seperti 'Ujung Sawat', 'Ujung Gat', 'Ujung kalirang', 'Ujung Jati', 'Ujung Lumalang', dan 'Ujung Blindang' (Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, 1988:23).

Versi lain mengatakan bahwa Jepara berasal dari kata 'ujung' dan 'para'. Kata *para* adalah kependekan dari kata '*pepara*' yang berarti '*bebakulan mrana-mrana*', yaitu berdagang ke sana ke mari (Poerwodarminto, 1939:435-471).

Sementara itu Lekkerkerker menyebut Jepara dengan *haventjes der klein handelaars*, artinya 'pelabuhan para pedagang kecil'. Jepara berasal dari perkataan *Ujungpara*, *Ujungmara*, atau *Jumpara*.

Menurut Berita Tome Pires, pada masa pemerintahan ayah Pati Unus, Sunan Bonang pernah diundang ke Jepara. Kedatangan sunan Bonang sebagai upaya untuk menyiarkan Agama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Jepara juga berperan sebagai pusat penyebaran Agama Islam (Hayati, Chusnul, dkk., 2000:22).

Pada jaman dahulu, Jepara banyak dikunjungi oleh pedagang dari berbagai bangsa dan suku bangsa. Gambaran tersebut diperkuat dengan hasil temuan pecahan-pecahan keramik dalam penelitian yang dilakukan oleh Van Orsoy De Flines pada tahun 1940-1942 di Distrik Jepara. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa di kota Jepara banyak dijumpai fragmen-fragmen porselin dari daerah Fu-Kien pada abad XVI (Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, 1988:29).

Daerah sekitar Jepara diduga menjadi pusat Kerajaan Holing. Dalam sejarah Dinasti T'ang kuna (618-906), di antaranya menyebutkan bahwa ada daerah bernama Ho-ling atau disebut juga Jawa, yang terletak di Lautan Selatan, di sebelah timur Sumatra, dan di sebelah barat Bali. Daerah ini di sebelah selatan berbatasan dengan laut dan di sebelah utara terletak Kamboja. Nama Ho-ling oleh para sarjana disesuaikan dengan Kalingga yang letaknya diperkirakan di Jawa Tengah utara. Berita itu juga mengatakan, bahwa daerah

Ho-ling menghasilkan kulit penyu, emas, perak, cula badak, dan gading gajah. Penduduknya membuat benteng-benteng kayu, dan rumah mereka beratap daun kelapa. Mereka pandai membuat minuman keras dari bunga kelapa (Kartodirdjo, Sartono, dkk., II, 1977:44).

Sejarah Dinasti Ming buku 197 dan buku 222 memberikan gambaran sedikit tentang Ho-ling. Di dalam kitab itu dikatakan, bahwa Ho-ling terletak di sebuah pulau di Laut Selatan, di sebelah timur terletak Dwa-pa-tan. Kotanya dikelilingi dengan pagar kayu, rajanya berdiam di istana bertingkat dengan atap dari daun palma. Raja duduk di atas singgasana dari gading. Penduduknya sudah pandai menulis dan mengenal ilmu perbintangan. Bila orang Ho-ling makan, ia tidak menggunakan sendok atau sumpit, tetapi dengan menggunakan tangan saja. Jika demikian, maka besar kemungkinan makanan pokok yang dimakan berupa nasi. Di samping nasi, penduduk juga makan buah-buahan, tanaman lain, dan daging hewan. Minuman kerasnya dibuat dari air yang disadap dari tandan bunga kelapa (tuak). Di pegunungan ada daerah *lang-pi-ya*, tempat raja selalu pergi melihat laut. Dikatakan pula bahwa pada tahun 640, Kerajaan Jawa mengirimkan utusannya ke Cina. Demikian pula pada tahun 666. Pada tahun 674 M, Jawa diperintah oleh seorang raja perempuan bernama Simo. Ia memerintah negerinya sangat keras. Barang-barang yang tercecer di jalan tidak ada yang berani memungutnya, kecuali yang memilikinya. Hal itu terdengar oleh raja Ta-che (Arab), lalu disuruhnya orang meletakkan pundi-pundi berisi dinar di suatu jalan. Orang yang berjalan di situ konon melalui saja kantong itu, sampai tiga tahun lamanya. Pada suatu hari, putra mahkota berjalan-jalan dan kakinya secara tidak sengaja menyentuh pundi-pundi itu. Oleh karena kesalahannya itu, Simo memerintahkan agar putra mahkota dihukum penggal leher. Akan tetapi atas permintaan para pembesar kerajaan, hukuman itu dibatalkan, hanya kakinya tetap dipotong karena kaki itu telah bersalah. Sekali lagi para pembesar minta agar hukuman itu dibatalkan, tetapi tidak berhasil sehingga kaki putra mahkota tetap dipotong juga. Setelah mendengar hal itu, raja Ta-che takut, dan tidak berani menyerang raja Simo (Kartodirdjo, Sartono, dkk., II, 1977:73-74).

Pada masa perkembangan Kerajaan Demak, Jepara mempunyai peranan penting sebagai pelabuhan pengeksport beras. Hal itu karena Jepara

memiliki kedudukan yang menguntungkan dalam lalu lintas perdagangan di kawasan Nusantara. Pada masa pemerintahan Raden Patah, Jepara mengalami perkembangan pesat, yaitu tidak hanya berperan sebagai pelabuhan perdagangan, melainkan juga sebagai pangkalan angkatan laut Kerajaan Demak. Kebesaran armada laut Demak dipusatkan di Jepara. Pada waktu Pati Unus memegang tampuk pemerintahan, ia berusaha melengkapi armada untuk menggempur Portugis yang berkedudukan di Malaka. Pada masa itu, Jepara dijadikan sebagai basis kekuatan untuk melakukan penyerangan ke Malaka (Hayati, Chusnul, dkk., 2000:26).

Menurut berita-berita Portugis, setelah penyerangan Pati Unus, lambat laun Kota Jepara tidak difungsikan lagi. Bahkan, pada tahun 1521 Kota Jepara terlepas dari kekuasaan Demak, dan kembali diperintah oleh seorang penguasa yang masih kafir (Cortesao, Armando, 1944:188).

Setelah kota pantai di Sumatra pada tahun 1521 jatuh ke tangan Portugis, Fatahillah, seorang penduduk asli Pasai pergi ke Mekah dengan menumpang kapal pengangkut rempah-rempah. Petualangan Fatahillah memakan waktu \pm 3 tahun. Di Mekah ia menambah bekal ilmu agama Islam. Setelah merasa cukup memiliki bekal, ia memutuskan untuk pulang, tetapi bukan ke Pasai melainkan ke Jepara. Pada waktu itu Jepara berada di bawah pemerintahan orang kafir. Melalui pengetahuannya dalam bidang agama Islam, Fatahillah berhasil mengislamkan penguasa kafir tersebut, bahkan diberi ijin untuk menyiarkan gama Islam di sana. Akhirnya ia mendapatkan putri Sultan Demak untuk diperistri (Hayati, Chusnul, dkk., 2000:27).

Letak Bandar Jepara sangat strategis. Hal itu dapat dilihat pada lukisan kuna bandar Jepara pada abad XVII, hasil lukisan Rach. Dalam lukisan tersebut digambarkan adanya teluk di Pantai Jepara sehingga memenuhi syarat untuk berlabuh. Letak bandar Jepara pada abad XVII berada di teluk kecil. Sekarang bekas bandar tersebut sudah jauh masuk ke pedalaman. Lokasi bandar Jepara sangat strategis, baik untuk perdagangan laut maupun pangkalan perang (Tjiptoatmodjo, Sutjipto, 1983, via Hayati, Chusnul, dkk., 2000:28).

Jepara adalah satu kota pantai yang besar dan cukup terkenal di nusantara pada abad XVI-XVII. Selain menjadi pusat aktifitas ekonomi, Jepara juga memegang peranan penting dalam bidang politik dan pertahanan. Dari

pelabuhan Jepara ini ekspedisi-ekspedisi penyeberangan Laut Jawa bertolak untuk meluaskan kekuasaan ke Bangka, dan Kalimantan Selatan, yaitu Tanjungpura dan Lawe (Kartodirdjo, Sartono, dkk., III, 1977:31).

B. Sketsa Komunitas Nelayan Jepara

Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kelautan Kabupaten Jepara tahun 2003, jumlah nelayan di Kabupaten Jepara tercatat ada 19.847 orang yang terdiri dari nelayan juragan/pemilik perahu sejumlah 3.425 orang, nelayan tanpa perahu 136 orang, dan nelayan pandega (buruh/jorag) 16.422 orang.

Nelayan di Kabupaten Jepara tersebar dalam delapan wilayah Kecamatan yang terbagi dalam 32 desa nelayan. Kedelapan kecamatan tersebut adalah Karimunjawa, Keling, Kembang, Bangsri, Mlonggo, Jepara, Tahunan, dan Kedung. Adapun ketigapuluhdua desa tersebut masing-masing adalah di Kecamatan Karimunjawa ada tiga desa nelayan, yaitu Karimunjawa, Kemojan, dan Parang. Di Kecamatan Keling ada lima desa nelayan, yaitu Clering, Ujungwatu, Banyumanis, Bumiharjo, dan Bandungharjo. Di Kecamatan Kembang ada dua desa nelayan, yaitu Tubanan dan Kaliaman. Di Kecamatan Bangsri ada satu desa nelayan, yaitu Bondo. Di Kecamatan Mlonggo ada empat desa nelayan, yaitu Karanggondang, Sekuro, Jambubarat, dan Mororejo. Di Kecamatan Jepara ada tujuh desa nelayan, yaitu Bandengan, Mulyoharjo, Ujungbatu, Jobokuto, Kauman, Bulu, dan Demakan. Di Kecamatan Tahunan ada tiga desa nelayan, yaitu Tegalsambi, Telukawur, dan Semat. Dan di Kecamatan Kedung ada tujuh desa nelayan, yaitu Bulakbaru, Panggung, Surodadi, Kalianyar, Kedungmalang, Karangaji, dan Tedunan.

Nelayan di Kecamatan Karimunjawa ada sejumlah 3869 orang, terdiri dari 561 orang nelayan juragan/pemilik perahu, 9 orang nelayan tanpa perahu, dan 3299 orang nelayan pandega, yang terbagi dalam tiga desa nelayan, yaitu Karimunjawa, Kemojan, dan Parang.

Nelayan di Desa Karimunjawa ada sejumlah 1847 orang, terdiri dari 322 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 1525 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Karimunjawa adalah Perahu Motor Tempel (PMT) sejumlah 72 unit dan Kapal Motor sejumlah 284

unit. Sedangkan alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 58 unit, bagan perahu sejumlah 55 unit, bubu sejumlah 560 buah, dan pancing tonda sejumlah 228 unit.

Nelayan di Desa Kemojan ada sejumlah 1727 orang, terdiri dari 320 orang nelayan juragan/pemilik perahu, 1407 orang nelayan pandega, serta 9 orang nelayan tanpa perahu. Armada yang dimiliki / dipergunakan oleh nelayan di Desa Kemojan adalah Perahu Tanpa Motor (PTM) sejumlah 3 unit, Perahu Motor Tempel sejumlah 36 unit, dan Kapal Motor sejumlah 295 unit. Sedangkan alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 110 unit, bagan perahu 36 unit, bubu 504 buah, dan pancing tonda sejumlah 195 unit.

Nelayan di Desa Parang ada sejumlah 476 orang, terdiri dari 119 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 357 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Parang adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 7 unit dan Kapal Motor sejumlah 112 unit. Sedangkan alat tangkapnya berupa bagan perahu sejumlah 7 unit, dan pancing tonda sejumlah 112 unit.

Nelayan di Kecamatan Keling ada sejumlah 1598 orang, terdiri dari nelayan juragan/pemilik perahu sejumlah 233 orang, dan nelayan pandega sejumlah 1365 orang, yang terbagi dalam lima desa nelayan, yaitu Clering, Ujungwatu, Banyumanis, Bumiharjo, dan Bandungharjo.

Nelayan di Desa Clering ada sejumlah 267 orang, terdiri dari 58 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 209 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Clering adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 58 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 61 unit, dan Trammel net sejumlah 29 unit,

Nelayan di Desa Ujungwatu ada sejumlah 769 orang, terdiri dari 200 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 569 nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Ujungwatu adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 215 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang yang berupa jaring senar 18 unit, jaring insang yang berupa jaring nylon sejumlah 31 unit, Trammel net sejumlah 157 unit, dan pancing rawe sejumlah 10 unit.

Nelayan di Desa Banyumanis ada sejumlah 100 orang, terdiri dari 30 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 70 orang nelayan pandega.

Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Banyumanis adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 32 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 9 unit, dan jaring insang berupa jaring nylon sejumlah 26 unit.

Nelayan di Desa Bumiharjo ada sejumlah 283 orang, terdiri dari 48 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 235 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Bumiharjo adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 49 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 40 unit, jaring insang berupa jaring nylon sejumlah 16 unit, Trammel net sejumlah 7 unit, dan pancing rawe sejumlah 34 unit.

Nelayan di Desa Bandungharjo ada sejumlah 359 orang, terdiri dari 77 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 282 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan Desa Bandungharjo adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 86 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 49 unit, jaring insang berupa jaring nylon sejumlah 5 unit, dan Trammel net sejumlah 58 unit.

Nelayan di Kecamatan Kembang ada sejumlah 761 orang, terdiri dari 134 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 627 orang nelayan pandega, terbagi dalam dua desa nelayan, yaitu Tubanan, dan Kaliaman.

Nelayan di Desa Tubanan ada sejumlah 692 orang, terdiri dari 114 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 578 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Tubanan adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 116 unit. Sedangkan alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 115 unit, dan Trammel net sejumlah 116 unit.

Nelayan di Desa Kaliaman ada sejumlah 69 orang, terdiri dari 20 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 49 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Kaliaman adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 20 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 20 unit, dan Trammel net sejumlah 3 unit.

Nelayan di Kecamatan Bangsri ada sejumlah 194 orang, terdiri dari nelayan juragan/pemilik perahu sejumlah 57 orang, dan nelayan pandega sejumlah 137 orang, dan hanya terdapat di satu desa, yaitu di Desa Bondo. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Bondo adalah

Perahu Motor Tempel sejumlah 67 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 11 unit, jaring insang berupa jaring nylon sejumlah 56 unit, dan pancing rawe 1 unit.

Nelayan di Kecamatan Mlonggo ada sejumlah 1255 orang, terdiri dari 377 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 878 orang nelayan pandega, yang terbagi dalam empat desa nelayan, yaitu Karanggondang, Sekuro, Jambubarat, dan Mororejo.

Nelayan di Desa Karanggondang ada sejumlah 219 orang, terdiri dari 73 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 146 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Karanggondang adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 73 unit. Sedangkan alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar terdiri dari 73 unit.

Nelayan di Desa Sekuro ada sejumlah 54 orang, terdiri dari 18 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 36 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Sekuro adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 18 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 18 unit.

Nelayan di Desa jambubarat ada sejumlah 640 orang, terdiri dari 219 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 421 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Jambubarat adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 230 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 132 unit, jaring insang berupa jaring nylon sejumlah 85 unit, dogol sejumlah 3 unit, dan pancing rawe sejumlah 24 unit.

Nelayan di Desa Mororejo ada sejumlah 242 orang, terdiri dari 67 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 175 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Mororejo adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 67 unit. Adapun alat tangkapnya adalah berupa bagan tancap sejumlah 26 unit, dan pancing rawe sejumlah 41 unit.

Nelayan di Kecamatan Jepara ada sejumlah 4836 orang, terdiri dari 602 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 4166 nelayan pandega, yang terbagi dalam tujuh desa nelayan, yaitu Bandengan, Mulyoharjo, Ujungbatu, Jobokuto, Kauman, Bulu, dan Demakan.

Nelayan di Desa Bandengan ada sejumlah 912 orang, terdiri dari 50 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 862 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Bandengan adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 53 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 23 unit, bagan tancap 23 unit, dan bubu sejumlah 790 buah.

Nelayan di Desa Mulyoharjo ada sejumlah 32 orang, terdiri dari 7 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 25 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Mulyoharjo adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 7 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 4 unit, dogol sejumlah 3 unit, dan bagan tancap 1 unit.

Nelayan di Desa Ujungbatu ada sejumlah 598 orang, terdiri dari 94 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 504 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Ujungbatu adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 100 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 42 unit, Trammel net 1 unit, dogol 19 unit, cantrang 1 unit, arad 17 unit, Purse sine 6 unit, bagan tancap 8 unit, dan pancing tonda 3 unit.

Nelayan di Desa Jobokuto berjumlah 1732 orang, terdiri dari 173 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 1559 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa jobokuto adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 213 unit. Sedangkan alat tangkapnya adalah trammel net sejumlah 165 unit, dogol 13 unit, cantrang 12 unit, garuk 68 unit, purse sine 8 unit, bagan tancap 3 unit, pancing tonda 101 unit, dan pancing rawe 58 unit.

Nelayan di Desa Kauman berjumlah 45 orang, terdiri dari 15 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 30 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Kauman adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 15 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang yang berupa jaring senar sejumlah 15 unit.

Nelayan di Desa Bulu berjumlah 483 orang, terdiri dari 78 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 405 orang nelayan pandega. Armada

yang dimiliki/ dipergunakan oleh nelayan di Desa Bulu adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 80 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 79 unit, dogol 37 unit, purse sine 2 unit, bubu 12 buah, dan pancing rase 2 unit.

Nelayan di Desa Demakan berjumlah 1034 orang, terdiri dari 185 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 849 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Demakan adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 189 unit. Sedangkan alat tangkapnya adalah jaring insang yang berupa jaring senar sejumlah 310 unit, jaring insang yang berupa jaring nylon sejumlah 81 unit, dogol 13 unit, dan bagan tancap 1 unit.

Nelayan di Kecamatan Tahunan ada sejumlah 347 orang, terdiri dari 68 orang nelayan juragan/pemilik perahu, 12 orang nelayan tanpa perahu, dan 279 orang nelayan pandega, yang terbagi dalam tiga desa nelayan, yaitu Tegalsambi, Telukawur, dan Semat.

Nelayan di Desa Tegalsambi berjumlah 136 orang, terdiri dari 13 orang nelayan juragan/pemilik perahu, 1 orang nelayan tanpa perahu, dan 122 nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Tegalsambi adalah Perahu Tanpa Motor 1 unit, dan Perahu Motor Tempel 11 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar 8 unit, bagan tancap 1 unit, dan bubu 105 unit.

Nelayan di Desa Telukawur berjumlah 109 orang, terdiri dari 22 orang nelayan juragan/pemilik perahu, 8 orang nelayan tanpa perahu, dan 79 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Telukawur adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 14 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 14 unit, bagan tancap sejumlah 6 unit, dan bubu 39 buah.

Nelayan di Desa Semat berjumlah 102 orang, terdiri dari 33 orang nelayan juragan/pemilik perahu, 3 orang nelayan tanpa perahu, dan 66 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Semat adalah Perahu Tanpa Motor berjumlah 17 unit, dan Perahu Motor Tempel sejumlah 13 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 30 unit, dan bagan tancap 3 unit.

Nelayan di Kecamatan Kedung berjumlah 5477 orang, terdiri dari 1001 orang nelayan juragan/pemilik perahu, 115 orang nelayan tanpa perahu, dan 4385 orang nelayan pandega, yang terbagi dalam tujuh desa nelayan, yaitu Bulakbaru, Panggung, Surodadi, Kalianyar, Kedungmalang, Karangaji, dan Tedunan.

Nelayan di Desa Bulakbaru berjumlah 12 orang, dan hanya merupakan nelayan yang tanpa menggunakan perahu, melainkan hanya menggunakan songko.

Nelayan di Desa Panggung berjumlah 914 orang, terdiri dari 102 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 812 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Panggung adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 104 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 26 unit, trammel net sejumlah 17 unit, dogol 101 unit, dan garuk 102 unit.

Nelayan di Desa Surodadi berjumlah 824 orang, terdiri dari 92 orang nelayan juragan/pemilik perahu dan 732 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan nelayan di Desa Surodadi adalah Perahu Tanpa Motor sejumlah 14 unit, dan Perahu Motor Tempel sejumlah 89 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 102 unit, dogol 70 unit, arad 5 unit, dan garuk 84 unit.

Nelayan di Desa Kalianyar berjumlah 114 orang, terdiri dari 13 orang nelayan juragan/pemilik perahu, dan 101 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Kalianyar adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 13 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 11 unit, dogol 13 unit, dan arad 7 unit.

Nelayan di Desa Kedungmalang berjumlah 1945 orang, terdiri dari 464 orang nelayan juragan/pemilik perahu, 88 orang nelayan tanpa perahu, dan 1393 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Kedungmalang adalah Perahu Motor Tempel sejumlah 395 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 238 unit, songko 4 unit, arad 199 unit, garuk 138 unit, bagan tancap 116 unit, dan pancing rawe 3 unit.

Nelayan di Desa Karangaji berjumlah 1651 orang, terdiri dari 304 orang nelayan juragan/pemilik perahu, 15 orang nelayan tanpa perahu, dan 1332 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Karangaji adalah Perahu Tanpa Motor 1 unit, dan Perahu Motor Tempel 304 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 179 unit, trammel net sejumlah 111 unit, dogol 17 unit, songko 14 unit, arad 167 unit, dan garuk 107 unit.

Nelayan di desa Tedunan berjumlah 132 orang, terdiri dari 26 orang nelayan juragan/pemilik perahu, dan 106 orang nelayan pandega. Armada yang dimiliki/dipergunakan oleh nelayan di Desa Tedunan adalah Perahu Tanpa Motor 11 unit, dan Perahu Motor Tempel sejumlah 17 unit. Adapun alat tangkapnya adalah jaring insang berupa jaring senar sejumlah 12 unit, dogol 10 unit, arad 12 unit, dan bagan tancap 4 unit.

Secara keseluruhan, armada yang dimiliki nelayan Kabupaten Jepara adalah Perahu Tanpa Motor (PTM) sejumlah 47 unit, Perahu Motor Tempel (PMT) sejumlah 2.763 unit, dan Kapal Motor (KM) sejumlah 691 unit. Adapun nelayan yang tanpa menggunakan perahu di Kabupaten Jepara ada 136 orang.

Perahu Tanpa Motor sejumlah 47 unit tersebut adalah milik nelayan Kecamatan Karimunjawa 3 unit, Kecamatan Tahunan 18 unit, dan Kecamatan Kedung 26 unit. Perahu Motor Tempel sejumlah 2.763 unit, adalah milik nelayan Kecamatan Karimunjawa sejumlah 115 unit, Kecamatan Keling 440 unit, Kecamatan Kembang 134 unit, Kecamatan Bangsri 57 unit, Kecamatan Mlonggo 377 unit, Kecamatan Jepara 657 unit, Kecamatan Tahunan sejumlah 38 unit, dan Kecamatan Kedung sejumlah 922 unit. Sedangkan Kapal Motor (KM) hanya dimiliki oleh nelayan di Kecamatan Karimunjawa. Adapun nelayan yang tanpa menggunakan perahu terdapat di Kecamatan Karimunjawa sebanyak 9 orang, di Kecamatan Tahunan sebanyak 12 orang, dan di Kecamatan Kedung sebanyak 115 orang.

Adapun mengenai jenis alat tangkap yang dipergunakan oleh nelayan di Kabupaten Jepara adalah jaring insang yang berupa jaring senar sejumlah 1.807 unit, jaring insang yang berupa jaring nylon sejumlah 300 unit, trammel net sejumlah 664 unit, dogol sejumlah 299 unit, cantrang sejumlah 13 unit, songko sejumlah 30 unit, arad sejumlah 407 unit, garuk sejumlah 499 unit,

Purse sine sejumlah 16 unit, bagan tancap sejumlah 192 unit, bagan perahu sejumlah 98 unit, bubu sejumlah 2.010 buah, pancing tonda sejumlah 639 unit, dan pancing rawe sejumlah 173 unit.

Jaring insang yang berupa jaring senar dimiliki oleh nelayan di Kecamatan Karimunjawa sejumlah 168 unit, nelayan di Kecamatan Keling sejumlah 177 unit, nelayan Kecamatan Kembang 175 unit, nelayan Kecamatan Bangsri 11 unit, nelayan Kecamatan Mlonggo 223 unit, nelayan Kecamatan Jepara 478 unit, nelayan Kecamatan Tahunan 52 unit, dan nelayan Kecamatan Kedung 568 unit.

Jaring insang yang berupa jaring nylon dimiliki nelayan Kecamatan Keling sejumlah 78 unit, nelayan Kecamatan Bangsri 56 unit, nelayan Kecamatan Mlonggo 85 unit, dan nelayan Kecamatan Jepara 81 unit.

Trammel net dimiliki oleh nelayan di Kecamatan Keling sejumlah 251 unit, nelayan Kecamatan Kembang 119 unit, nelayan Kecamatan Jepara 166 unit, dan nelayan Kecamatan Kedung 128 unit.

Jaring Kantong yang berupa dogol dimiliki oleh nelayan di Kecamatan Mlonggo 3 unit, nelayan Kecamatan Jepara 85 unit, dan nelayan Kecamatan Kedung 211 unit. Jaring Kantong berupa cantrang hanya dimiliki oleh nelayan di Kecamatan Jepara, yaitu sebanyak 13 unit. Jaring kantong berupa songko hanya dimiliki oleh nelayan di Kecamatan Kedung, yaitu sejumlah 30 unit. Jaring kantong arad dimiliki oleh nelayan Kecamatan Jepara sejumlah 17 unit, dan nelayan di Kecamatan Kedung sejumlah 390 unit. Jaring kantong yang berupa garuk dimiliki oleh nelayan di Kecamatan Jepara sejumlah 68 unit, dan nelayan di Kecamatan Kedung sejumlah 431 unit.

Alat tangkap purse sine hanya dimiliki oleh nelayan di Kecamatan Jepara, yaitu sejumlah 16 unit. Alat tangkap bagan tancap dimiliki nelayan Kecamatan Mlonggo sejumlah 26 unit, nelayan Kecamatan Jepara 36 unit, nelayan Kecamatan Tahunan sejumlah 10 unit, dan nelayan Kecamatan Kedung sejumlah 120 unit. Alat tangkap bagan perahu hanya dimiliki nelayan di Kecamatan Karimunjawa, yaitu sejumlah 98 unit.

Alat tangkap bubu dimiliki oleh nelayan Kecamatan Karimunjawa sejumlah 1064 buah, nelayan Kecamatan Jepara 802 buah, dan nelayan Kecamatan Tahunan 144 buah. Alat tangkap pancing tonda dimiliki nelayan di

Kecamatan Karimunjawa sejumlah 535 unit, dan nelayan Kecamatan Jepara 104 unit. Sedangkan alat tangkap pancing rawe dimiliki nelayan Kecamatan Keling 44 unit, nelayan Kecamatan Bangsri 1 unit, nelayan Kecamatan Mlonggo 65 unit, nelayan Kecamatan Jepara 60 unit, dan nelayan Kecamatan Kedung 3 unit.

Nelayan di Kabupaten Jepara sudah terorganisir dalam empat KUD Mina, yaitu KUD Eka Karya Mina, KUD Dwi Karya Mina, KUD Tri Karya Mina, dan KUD Mina Rasa Sejati.

KUD Eka Karya Mina mengkoordinir nelayan di wilayah Jepara Tengah yang meliputi 11 desa, yaitu Semat, Telukawur, Tegalsambi, Karang Kebagusan, Demakan, Bulu, Kauman, Jobokuto, Ujungbatu, Mulyoharjo, dan Bandengan.

KUD Dwi Karya Mina mengkoordinir nelayan di wilayah Jepara Selatan yang meliputi 7 desa, yaitu Tedunan, Karangaji, Kedungmalang, Kalianyar, Surodadi, Panggung, dan Bulakbaru.

KUD Tri Karya Mina mengkoordinir nelayan di wilayah Jepara Utara yang meliputi 12 desa dan terbagi dalam 4 wilayah Kecamatan, yaitu di Kecamatan Keling terdiri dari Desa Clering, Ujungwatu, Banyumanis, Bumiharjo, dan Bandungharjo; di Kecamatan Kembang terdiri dari Desa Tubanan dan Kaliaman; di Kecamatan Bangsri terdapat di Desa Bondo; dan di Kecamatan Mlonggo terdiri dari Desa Karanggondang, Sekuro, Jambubarat, dan Mororejo.

KUD Mina Rasa Sejati mengkoordinir nelayan di wilayah Kepulauan Karimunjawa yang meliputi 3 desa, yaitu Desa Parang, Desa Kemojan, dan Desa Karimunjawa.

C. Potensi Kenelayanan di Pantai Jepara

Sebagaimana diketahui, Jepara adalah merupakan kota pantai. Dua sisi pembatas wilayah Kabupaten Jepara adalah berbatasan dengan laut, yaitu sisi sebelah barat dan sebelah utara. Di antara 14 kecamatan di Kabupaten Jepara, hanya ada 6 kecamatan yang tidak memiliki wilayah pantai. Sementara 8 kecamatan yang lain semua memiliki wilayah pantai.

Enam kecamatan di Kabupaten Jepara yang tidak memiliki wilayah pantai adalah Kecamatan Pecangaan, Kalinyamatan, Mayong, Nalumsari, dan

Batealit. Adapun delapan kecamatan yang memiliki wilayah pantai adalah Kecamatan Kedung, Tahunan, Jepara, Mlonggo, Bangsri, Kembang, Keling, dan Karimunjawa.

Sebagai kota pantai, Kabupaten Jepara memang sangat potensial dalam bidang kenelayanan. Potensi kenelayanan di Kabupaten Jepara, di samping karena wilayah tersebut memiliki garis pantai yang cukup panjang, yaitu 72 km, juga kebetulan laut yang berhadapan dengan wilayah tersebut adalah laut yang tergolong tenang, landai, tidak terlalu dalam, dan ombaknya juga tidak begitu besar.

Potensi ikan yang terdapat di perairan laut wilayah Kabupaten Jepara cukup baik, walau untuk masa sekarang potensi tersebut sudah sangat berkurang jika dibandingkan dengan keadaan pada masa 20 - 30 tahun yang lalu (sekitar tahun 1970-an). Pada tahun 2002, jumlah produksi ikan laut basah di Kabupaten Jepara mencapai 1.066.263 kg. Jumlah tersebut berarti berkurang 329.221 kg (23,60 %) dari produksi tahun sebelumnya, yaitu tahun 2001 yang mencapai 1.395.484 kg.

Berdasarkan data dari hasil tangkapan ikan di Kabupaten Jepara pada tahun 2002, jenis ikan yang terdapat di perairan laut wilayah Jepara cukup banyak jenisnya, lebih dari 36 macam. Namun pada masa sekarang, pada tahun 2004, beberapa jenis ikan sudah tidak tertangkap dari wilayah perairan Jepara.

Beberapa nama ikan yang sekarang sudah tidak pernah dijumpai di wilayah perairan Jepara ada 16 macam, yaitu udang windu, udang jrebong, udang dogol, ikan kurisi, ikan cakalang, ikan terbang, ikan julung-julung, ikan tigawaja, ikan ekor kuning, ikan kowe, ikan songot, ikan kakap, ikan sunglir, ikan kurau, ikan belanak, dan ikan tuna.

Adapun jenis ikan yang masih sering dijumpai/ditangkap di wilayah perairan Jepara adalah: ikan layang, ikan bawal, ikan kembung/banyar, ikan selar, ikan tambang/juwu, udang barong/putih, udang rebon, ikan teri, ikan tongkol, ikan lemuru, ikan tengiri, ikan layur, rebon, ikan Petek, ikan manyung, ikan cucut, ikan pari, ikan bambangan, ikan kerapu, cumi-cumi, dan lain-lain.

Dari data hasil tangkapan tersebut, jenis ikan yang paling banyak tertangkap di wilayah perairan Jepara adalah udang barong/putih, yaitu selama tahun 2002 berhasil ditangkap sebanyak 2.200.800 kg. Disusul pada peringkat

kedua adalah ikan Petek, yaitu selama tahun 2002 berhasil ditangkap sebanyak 245.700 kg. Selanjutnya pada peringkat ketiga adalah ikan teri, yaitu selama tahun 2002 berhasil ditangkap sebanyak 227.600 kg.

Di antara jenis-jenis ikan yang berhasil ditangkap di wilayah perairan laut Jepara pada tahun 2002 tersebut, yang rata-rata harganya paling tinggi adalah ikan kerapu, yaitu harga rata-rata per kilogram mencapai Rp 41.762,00. Harga tertinggi kedua diduduki oleh rebon, yaitu harga rata-rata per kilogram mencapai Rp 23.568,00. Harga tertinggi ketiga diduduki oleh cumi-cumi, yaitu harga rata-rata per kilogram mencapai Rp 12.529,00. Dan harga tertinggi keempat diduduki ikan bambangan, yaitu harga rata-rata per kilogram mencapai 12.157,00.

Adapun ikan yang harganya paling murah adalah ikan tambang/juwi, yaitu harga rata-rata per kilogram hanya Rp 988,00. Sedangkan ikan termurah kedua adalah ikan Petek, yaitu harga rata-rata per kilogram hanya Rp 1.497,00.

Selain potensial untuk bidang kenelayanan (penangkapan ikan di perairan laut), wilayah Kabupaten Jepara juga sangat potensial untuk usaha perikanan darat. Perikanan darat yang bisa diproduksi di wilayah Kabupaten Jepara meliputi ikan tambak, ikan kolam, dan ikan perairan umum.

Jenis ikan yang bisa dibudidayakan sebagai ikan tambak di wilayah Kabupaten Jepara meliputi ikan mujahir, ikan bandeng, ikan belanak, udang windu, udang putih, dan lain-lain. Jenis ikan yang bisa dibudidayakan sebagai ikan kolam di wilayah Kabupaten Jepara adalah ikan tawes, ikan mujahir, ikan nila, dan ikan lele. Sedangkan jenis ikan yang terdapat di perairan umum wilayah Kabupaten Jepara adalah ikan gabus, ikan lele, udang tawar, udang putih, dll.

Ikan tambak yang paling banyak dibudidayakan di wilayah Kabupaten Jepara adalah udang putih. Ikan kolam yang paling banyak dibudidayakan di wilayah Kabupaten Jepara adalah ikan lele. Sedangkan ikan perairan umum yang paling banyak terdapat di wilayah Kabupaten Jepara adalah udang putih.

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan data jumlah produksi ikan laut dan ikan darat basah beserta nilainya menurut jenis ikan pada tahun 2002 yang dapat dilihat pada tabel II.8 dan 9 berikut.

TABEL II.8:
JUMLAH PRODUKSI IKAN LAUT BASAH DAN NILAINYA
MENURUT JENIS IKAN TAHUN 2002

No.	Jenis Ikan	Produksi (kg)	Harga Rata-rata per kg	Nilai (Rp)
1.	Layang	4.000	4.827	19.307.000
2.	Bawal	2.100	6.571	13.800.000
3.	Kembung/Banyar	123.700	4.944	611.523.000
4.	Selar	14.500	3.830	55.533.000
5.	Tambang/Juwi	23.300	988	23.017.000
6.	Udang Barong/Putih	2.200.800	4.691	10.323.869.000
7.	Udang lainnya/Rebon	50.500	7.023	354.645.000
8.	Teri	227.660	9.037	2.056.757.000
9.	Tongkol	114.500	6.132	702.164.000
10.	Lemuru	1.200	3.240	3.888.000
11.	Tengiri	28.800	10.731	309.064.000
12.	Layur	24.500	3.601	88.220.000
13.	Rebon	25.100	23.568	591.560.000
14.	Petek	245.700	1.497	367.846.000
15.	Manyung	37.100	4.178	155.020.000
16.	Cucut	36.000	2.737	98.540.000
17.	Pari	92.100	2.655	244.567.000
18.	Bambangan	29.800	12.157	362.275.000
19.	Kerapu	34.900	41.762	1.457.500.000
20.	Cumi-cumi	10.000	12.529	1.252.910.000
21.	Lain-lain	1.075.400	2.495	2.683.352.000
	Jumlah	4.401.600	xxxxx	21.775.357.000

Sumber: *Jepara Dalam Angka*, tahun 2002

TABEL II.9:
JUMLAH PRODUKSI IKAN DARAT DAN NILAINYA
MENURUT JENIS IKAN TAHUN 2002

No.	Jenis Ikan	Produksi (kg)	Harga Rata-rata per kg	Nilai Rp
A.	Ikan Tambak			
	1. Mujahir	83.800	4.250	356.150.000
	2. Bandeng	489.400	13.199	6.459.825.000
	3. Belanak	599.900	8.936	5.360.510.000
	4. Udang Windu	128.300	58.217	7.469.300.000
	5. Udang Putih	1.013.000	10.321	10.454.850.000
	6. Lainnya	17.900	2.500	44.750.000
B.	Ikan Kolam			
	1. Tawes	6.000	4.750	28.500.000
	2. Mujahir	2.100	3.690	7.750.000
	3. Nila	2.700	5.500	14.850.000
	4. Lele	15.900	7.038	111.900.000
C.	Ikan Perairan Umum			
	1. Gabus	30.600	7.566	231.520.000
	2. Lele	7.600	6.567	49.906.000
	3. Udang Tawar	65.400	8.433	551.525.000
	4. Udang Putih/Lainnya	1.041.000	13.294	13.845.350.000
	5. Lainnya	513.100	2.343	1.202.175.000
	Jumlah	4.017.200	xxxxx	46.188.861.000

Sumber: *Jepara Dalam Angka*, Tahun 2002.

D. Mitologi di Lingkungan Nelayan Jepara

Mitologi adalah ilmu yang mempelajari tentang mitos. Adapun mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemiliknya. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, dan peristiwanya terjadi di dunia lain serta terjadi di masa lampau. Mitos pada

umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), dunia manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), terjadinya maut, serta gejala alam lainnya (Dananjaya, 1991:50).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita yang bersifat keramat dan dianggap suci oleh sang empunya cerita, sebab tokoh yang terdapat di dalamnya sering berupa tokoh yang memiliki kesaktian dan kharisma, serta kadang-kadang mempunyai pengaruh bagi masyarakat pendukungnya.

Mengingat mitos sering diartikan sebagai cerita yang bersifat sakral, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan kesaktian dan kesucian sang tokoh sering diikuti oleh masyarakat pendukungnya. Begitu pula sebaliknya, apabila mitos tersebut mengandung hal-hal yang ditabukan, maka bagi masyarakat yang mempercayainya akan tetap mematuhi.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, dalam penelitian ini digali mengenai mitos yang terdapat di wilayah Kabupaten Jepara, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan kaum nelayan. Hal ini dilakukan mengingat di banyak tempat di wilayah Indonesia banyak dijumpai mitos-mitos, dalam segala bentuk maupun dalam segala lingkungan kehidupan.

Misalnya dalam kehidupan kaum petani dikenal adanya mitos Dewi Sri dan Raden Sadana sebagai tokoh pembawa atau penyebab adanya bibit tanaman padi dan berbagai tumbuhan lainnya. Dalam kehidupan masyarakat di sepanjang pantai selatan Pulau Jawa dikenal adanya mitos Kanjeng Ratu Kidul sebagai penguasa Laut Selatan (*Segoro Kidul*). Di sepanjang pantai utara wilayah Kotamadya Pekalongan dikenal adanya mitos Dewi Lanjar sebagai tokoh penguasa wilayah pantai utara Kotamadya Pekalongan yang mempunyai sebuah "kraton" di daerah Sungai Slamaran.

Akan tetapi setelah diadakan penelitian dan dilakukan wawancara dengan para nelayan di Pantai Utara Jepara, yang diwakili nelayan Desa Ujungwatu Kecamatan Keling untuk nelayan wilayah Jepara Utara dan nelayan Desa Kedungmalang Kecamatan Kedung untuk nelayan wilayah Jepara Selatan, ternyata dalam kehidupan kaum nelayan di wilayah Kabupaten Jepara tidak dikenal adanya mitos-mitos tertentu, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupannya sebagai nelayan pencari ikan di laut Jawa.

Memang ada kepercayaan bahwa bagaimanapun juga diakui bahwa di laut itu ada semacam kekuatan gaib yang dianggap sebagai kekuatan penguasa laut (*sing mbaureksa*). Namun para nelayan pada umumnya tidak bisa menggambarkan seperti apa wujudnya dan bagaimana kisahnya.

Kebanyakan pengakuan para nelayan (informan) percaya bahwa yang *mbaureksa* (menjaga) laut adalah arwah orang-orang yang mati tenggelam di laut. Dalam hal ini, untuk nelayan di Desa Ujungwatu Kecamatan Keling, ada kepercayaan bahwa yang *mbaureksa* (menjaga) laut adalah arwah Mbah Suto Bondo, yaitu seorang nelayan pada jaman dahulu, dan setelah meninggal dimakamkan di Desa Bondo Kecamatan Mlonggo. Beliau sekarang sudah menjadi makhluk halus, tinggal di Pulau Mandalika.

Menurut kepercayaan nelayan di Desa Ujungwatu, konon arwah Mbah Suto Bondo sering mengingatkan jika akan terjadi sesuatu di laut. Misalnya, yang pernah dialami oleh salah seorang nelayan di Desa Ujungwatu (informan), pada saat ia tertidur di tengah laut, tiba-tiba seolah-olah ada yang membangunkan. Setelah ia terbangun ternyata jaringnya *kebanggok* (tersangkut) sesuatu di dalam laut.

Kepercayaan lain yang diyakini oleh para nelayan di wilayah Kabupaten Jepara adalah bahwa selama melaut tidak boleh takabur atau sembrono serta mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Konon jika hal itu dilanggar, pasti dalam melaut akan mendapat halangan atau kecelakaan, misalnya tidak dapat ikan, jaringnya rusak karena tersangkut sesuatu, atau bahkan kecelakaan yang fatal.

Untuk itu agar mereka senantiasa selamat dan berhasil baik dalam melaut, mereka akan selalu ingat dan mentaati pantangan-pantangan yang memang tidak boleh dilanggar tersebut. Di samping itu, untuk menjaga hubungan baik dengan *sing mbaureksa* (penjaga) laut, agar senantiasa selamat dan membawa hasil yang baik dalam melaut, maka dalam kehidupan para nelayan di wilayah Kabupaten Jepara ada semacam tradisi yang disebut 'sedekah laut', yaitu semacam upacara atau pesta tradisional sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi rejeki melalui laut.

Di samping itu, menurut informasi, dalam kehidupan para nelayan di wilayah Kabupaten Jepara berkembang suatu kepercayaan bahwa ada jenis ikan tertentu yang tidak boleh ditangkap, yaitu yang disebut 'ikan pendok'. Jika ikan tersebut tertangkap, harus segera dimasukkan kembali ke laut, tidak boleh dibunuh. Selain itu yang menangkap ikan tersebut sesampainya di rumah harus segera mengadakan selamatan, agar terhindar dari segala mara bahaya karena telah menangkap ikan larangan tersebut. Adapun selamatannya adalah terdiri dari kue apem, bubur merah, nasi, dan ayam. Sesaji tersebut nantinya dibagikan kepada para tetangga dekat.

BAB III

NELAYAN DESA PANTAI JEPARA

A. Identitas dan Struktur Komunitas

Dalam sub-bab ini akan dibicarakan beberapa hal yang berkaitan dengan komunitas nelayan, nelayan buruh, *juragan*, penyewa, dan pedagang ikan di Kabupaten Jepara, khususnya kehidupan nelayan di Desa Ujungwatu (Kecamatan Keling) dan Desa Kedungmalang (Kecamatan Kedung). Kedua desa pantai ini merupakan sentra nelayan yang paling dominan di Kabupaten Jepara, yaitu ada sebanyak 932 *juragan* dan 2423 *pandega* untuk Desa Kedungmalang, sedangkan di Desa Ujungwatu sebanyak 396 *juragan* dan 1069 *pandega* (BPS, 2002).

Secara umum, penggolongan sosial dalam masyarakat pantai yang didominasi mata pencaharian nelayan dapat dilihat dari 3 aspek :

Pertama, dilihat dari aspek penguasaan peralatan produksi atau peralatan tangkap yang terdiri dari perahu, jaring, dan perlengkapan lainnya, struktur masyarakat nelayan dapat dibedakan dalam nelayan pemilik alat-alat produksi dan nelayan buruh. Pada umumnya, nelayan buruh tidak memiliki alat produksi sehingga dalam melakukan kegiatan produksi mereka hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan mendapatkan hak-hak yang sangat minim. Bila disejajarkan dengan masyarakat di daerah pertanian, nelayan buruh dapat disamakan dengan buruh tani. Secara kuantitatif, di desa pantai/nelayan jumlah nelayan buruh lebih besar dibandingkan dengan jumlah nelayan pemilik (Kusnadi, 2002).

Kedua, dilihat dari tingkat investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan dapat dibedakan menjadi nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar umumnya diukur dari jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak. Nelayan kecil memiliki jumlah modal yang ditanamkan dalam kegiatan perikanan sangat kecil atau terbatas. Berangkat dari kategori struktur masyarakat nelayan tersebut maka jumlah nelayan kecil lebih besar dibandingkan nelayan besar. Fenomena ini tampaknya juga terjadi di desa pantai Kabupaten Jepara umumnya, tepatnya di Desa Ujungwatu dan Kedungmalang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Ketiga, dipandang dari penguasaan teknologi peralatan tangkap yang digunakan untuk melakukan kegiatan kenelayanan di laut, masyarakat nelayan dapat dibedakan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern secara umum menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Dengan demikian berangkat dari kategori masyarakat nelayan seperti itu maka jumlah nelayan modern lebih kecil dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Perbedaan atau disparitas tersebut pasti membawa implikasi terhadap kesejahteraan nelayan karena akan membedakan tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial-ekonomi rumahtangga nelayan. Baik nelayan besar (nelayan modern) maupun nelayan kecil (nelayan tradisional) umumnya masing-masing merupakan kategori sosial-ekonomi yang relatif sama, namun orientasi usaha dan perilakunya berbeda.

Berangkat dari uraian tadi, nelayan buruh dapat melakukan kegiatan usahanya pada unit-unit penangkapan yang dipunyai nelayan besar dan nelayan kecil. Namun demikian, nelayan buruh yang bekerja pada unit-unit penangkapan yang lebih modern, seperti perahu yang digunakan untuk menangkap jenis ikan tertentu, belum tentu lebih baik kesejahteraan hidupnya dibandingkan dengan nelayan buruh yang bekerja pada kelompok penangkapan tradisional, seperti sampan pancingan yang digunakan untuk menangkap ikan tongkol, cakalang, layang, atau perahu jaring senar yang digunakan untuk menangkap jenis ikan dasar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di daerah pantai yang banyak dihuni nelayan, dijumpai adanya pembagian hasil yang timpang. Keuntungan relatif hanya dirasakan oleh nelayan pemilik, besar, modern, dan ada kecenderungan sangat merugikan nelayan buruh, kecil, tradisional. Dengan demikian, di berbagai desa nelayan pada umumnya, terutama di lokasi penelitian di Kabupaten Jepara, tampaknya nelayan pemilik kondisi sosial-ekonominya lebih baik dibandingkan dengan nelayan buruh sehingga dapat dikatakan nelayan buruh merupakan lapisan sosial yang paling miskin di desa-desa pantai saat ini.

1. Kehidupan kenelayanan

Masyarakat desa nelayan di Kabupaten Jepara, khususnya di Desa Ujungwatu dan Kedungmalang mempunyai pandangan yang sangat beragam dalam menyebut kehidupan kenelayanan. Ada pandangan yang mengatakan bahwa kehidupan kenelayanan merupakan bentuk kegiatan hidup mencari ikan di laut yang dilakukan setiap hari dan merupakan pekerjaan pokok. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan informan berikut:

'... nggih kados kula menika saben dina mari-mati namung golek iwak neng seganten, nek kayane pas akeh ya seneng, nanging pas kayane namung sekedhik kados sakmenika, ya isane mung kangge ganti solar, minyak tanah utawa oli, lan kangge mangan sedina saanak-bojo' (ya seperti saya ini setiap hari hanya mencari ikan di laut, kalau ikannya banyak ya senang tetapi kalau ikannya sedikit seperti saat ini ya hanya dapat digunakan pengganti minyak solar, minyak tanah atau oli dan untuk makan sehari anak-istri)

Pendapat lain mengatakan bahwa kenelayanan titik beratnya bukan merupakan pekerjaan pokok, melainkan ditekankan pada bentuk kegiatan nelayan mencari atau mengumpulkan ikan di laut dangkal maupun lepas. Di balik pendapat itu sesungguhnya informan mau mengatakan bahwa kenelayanan bukan merupakan kegiatan satu-satunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumahtangganya. Bertitik tolak dari ungkapan tersebut maka nelayan bersangkutan dalam keadaan tertentu, misalnya saat paceklik melakukan kegiatan di luar kenelayanan, seperti buruh, tukang, baik di dalam maupun di luar desa. Hal ini banyak dilakukan oleh nelayan buruh, karena bila hanya mengandalkan pendapatan dari menangkap ikan, khususnya bila musim paceklik, tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, sebagian besar mereka mengemukakan bila hanya mengandalkan penghasilan kenelayanan saja, kebutuhan dasar keluarga tidak akan terpenuhi sehingga perlu diversifikasi usaha non kenelayanan. Dengan demikian, kegiatan menangkap, mengumpulkan ikan di laut bukan merupakan pekerjaan pokok, namun dapat sebagai pekerjaan sampingan, jadi sangat tergantung pada musim, sedang musim baik atau tidak.

Di pihak lain, ada yang mengatakan bahwa kehidupan kenelayan mencakup hal sangat luas, tidak hanya mencari ikan di laut, tetapi mencakup semua kegiatan yang dilakukan nelayan. Kegiatan kenelayan itu meliputi membersihkan perahu, membuat jaring dan jala, berdagang ikan, juru mesin dan juru mudi atau ABK. Dengan demikian, kehidupan kenelayan mencakup semua bentuk aktivitas nelayan dalam melakukan kegiatan mencari ikan hingga menjual ikan ke pasar. Berdasar pendapat ini maka semua kategori masyarakat nelayan masih dalam pemahaman kehidupan kenelayan yang dilakukan di desa pesisir Kabupaten Jepara.

Menyimak berbagai pendapat di muka, dapat disimpulkan bahwa kehidupan kenelayan di desa pantai Kabupaten Jepara, khususnya di desa yang dijadikan lokasi penelitian dipahami bahwa kehidupan kenelayan (mencari ikan di laut) dapat sebagai pekerjaan pokok atau sampingan. Adapun kegiatan yang menunjang aktivitas nelayan, adalah membuat jaring, membersihkan perahu, dan juru mudi atau ABK.

2. Kategori nelayan

Seperti telah diuraikan di muka, berdasarkan penguasaan peralatan penangkapan ikan di daerah penelitian hanya ada dua, yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh. Di samping itu, nelayan di kedua desa penelitian, sebagian besar merupakan nelayan kecil dan tradisional. Namun, berdasarkan penggolongan masyarakat nelayan setempat dapat dibedakan: nelayan pemilik atau *juragan (dauke)*, nelayan buruh atau *pandega*, dan bakul ikan.

a. Nelayan pemilik atau juragan

Nelayan pemilik atau lebih dikenal dengan sebutan *juragan* adalah pemilik kapal yang umumnya disewakan atau bagi hasil dengan nelayan buruh (*pandega/jorag*). *Juragan* di daerah penelitian termasuk nelayan yang memiliki modal cukup besar. Dalam kegiatannya, mereka tidak langsung terjun ke laut mencari ikan, melainkan cukup dipercayakan kepada *pandega* atau nelayan buruh. Namun, tidak sedikit *juragan* yang kadang-kadang ikut melaut dengan alasan *kangen* atau untuk mengontrol bagaimana kondisi laut sesungguhnya, sehubungan dengan hasil tangkapan ikan.

Selain itu, ada pula juragan yang sekaligus berstatus sebagai “*jaras*” atau pemimpin awak perahu yang membawahi 2-3 *pandega*. Di pihak lain, ada yang tidak ikut melaut. Pada umumnya awak perahu/Anak Buah Kapal (ABK) berasal dari kerabat, tetangga, atau kawan *juragan*. Hal itu diduga untuk menjaga agar kerjasama antara *juragan* dengan *pandega* terjalin baik dan berlangsung dalam waktu relatif lama (hubungan patron-klien). Tidak jarang usaha *juragan* untuk mengikat *pandega* bawahannya agar tetap bekerja sama ditempuh dengan cara diikat dengan pinjaman uang yang besarnya antara Rp 100.000,00 - Rp 250.000,00. Ikatan itu hanya berdasarkan kesepakatan informal yang dilandasi rasa saling percaya dan kejujuran untuk mematuhi norma-norma hubungan kerja yang berlaku. Hal itu dilakukan juragan agar *pandega* bersangkutan masih memiliki ikatan pinjaman hutang sehingga ia tidak diperkenankan bekerja pada *juragan* lain. Selama pinjaman uang belum lunas, *pandega* tidak boleh bekerja untuk perahu lain. Oleh *juragan*, selama ada kecocokan, model hubungan tersebut dilakukan secara terus-menerus. Akibatnya, ada semacam ketergantungan *pandega* kepada *juragan* tertentu. Sebaliknya bila muncul ketidakcocokan dengan juragan atau terjadi perselisihan dengan *pandega* lain, boleh saja berganti *juragan* selama hutang-hutang sudah dilunasi.

b. Nelayan buruh atau *pandega*

Pandega adalah orang yang membantu dan melaksanakan tugas operasional menangkap ikan di laut. Pekerjaan tersebut dilakukan karena keterbatasan modal peralatan yang dimiliki. *Pandega* dalam mencari nafkah di laut dilakukan dengan cara menyewa kapal orang lain atau ikut menjadi awak kapal orang. Oleh karena keterbatasan modal peralatan untuk menangkap ikan di laut, maka membawa konsekuensi penghasilan yang diterima pun jauh lebih rendah dari *juragan*. Hal itu karena modal utama *pandega* bekerja hanyalah berupa tenaga kerja.

Selain sebagai tenaga pada *juragan*, *pandega* dalam melakukan kegiatan di laut dapat melakukannya dengan menyewa perahu dengan sistem bagi hasil. Misalnya, penghasilan 1 perahu (2 nelayan) dapat menghasilkan Rp 100.000,00 dikurangi biaya perbekalan sebesar Rp 10.000,00 untuk solar/minyak tanah. Netto penghasilan sebesar Rp 90.000,00 dari penghasilan

bersih tersebut dibagi 2 bagian, yaitu sebagian (Rp 45.000,00) untuk juragan, sebagian yang lain (Rp 45.000,00) untuk dua orang awak kapal sehingga masing-masing menerima hasil sebesar Rp 22.500,00. Bila musim *paceklik*, buruh nelayan tidak setiap hari melaut, melainkan hanya kadang-kadang, bila diajak oleh nelayan besar. Hal ini dilakukan, kalau melaut sendiri, jika sampai tidak dapat ikan akan rugi modal.

c. Bakul ikan

Pedagang ikan atau *bakul* ikan dalam mencari dagangan berupa ikan diperoleh dengan cara membeli dari hasil tangkapan nelayan yang baru saja melaut, baik di TPI maupun di luar. Dalam praktek sehari-hari, khususnya bagi pedagang ikan agak besar (*pengepul*) sudah memiliki langganan tetap. Hal ini terjadi karena secara terselubung nelayan buruh sudah terlibat utang-piutang dengan pedagang bersangkutan. Dalam posisi seperti itu, akibatnya kekuatan menawar menjadi sangat lemah, khususnya dalam menentukan harga ikan. Bahkan, tidak jarang mereka pasrah, hitung-hitung untuk membayar hutang mereka. Dengan kata lain, secara terselubung muncul sistem *ijon* di kalangan nelayan. Akibatnya, nelayan kecil/buruh banyak dirugikan sehingga pendapatannya menjadi sangat rendah.

Di samping pedagang skala besar, di daerah penelitian banyak pedagang atau *bakul* kecil yang pada umumnya adalah istri nelayan. Hal ini disebabkan pendapatan rumahtangga dari kegiatan nelayan tidak mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga mendorong anggota keluarga (istri-anak) melakukan pekerjaan *bakul* untuk menambah penghasilan keluarga guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alternatif tersebut dipilih oleh istri nelayan karena kegiatan *bakul* tidak memerlukan modal besar, dapat dilakukan kapan saja, dan penghasilannya dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Bagi pedagang ikan skala kecil, selain ikan didapat dari nelayan lain yang baru saja melaut, juga didapat dari hasil tangkapan suaminya. Pedagang kecil yang terbatas modalnya, dalam memasarkan ikan ada yang langsung dijual, ada juga yang dikeringkan dahulu lalu dikumpulkan. Baru setelah agak banyak dijual melalui beberapa cara, seperti lewat pedagang besar atau *pengepul*, pasar terdekat, atau langsung ke konsumen. Adanya berbagai pilihan untuk menjual barang dagangan tersebut, para *bakul* dapat memilih

pasar mana yang kiranya lebih menguntungkan baginya, agar dapat meningkatkan penghasilan rumahtangga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

3. Keadaan permukiman dan kebersihan lingkungan

Secara umum dapat dikatakan bahwa di Desa Kedungmalang, permukiman penduduk dapat digambarkan atas dasar tingkatan ekonomi. Bagi penduduk yang berada di sebelah barat jalan yang langsung berbatasan dengan sungai, dilihat dari kondisi tempat tinggalnya relatif lebih rendah dibandingkan dengan penduduk yang bermukim di sebelah timur jalan masuk desa. Hal ini tercermin dari keadaan rumah tempat tinggal yang berada di sebelah timur jalan sebagian besar sudah permanen. Sedangkan kondisi permukiman di sebelah barat jalan, keadaan tempat tinggalnya kebanyakan non permanen dan relatif sempit.

Penduduk di wilayah desa pantai ini kebanyakan pedagang ikan, berjualan warung ikan, nelayan, dan petani tambak ikan. Dengan keadaan seperti itu, khususnya tempat tinggal penduduk di tepi sungai yang memisahkan Kabupaten Jepara dan Demak, keadaan tempat tinggalnya kurang bagus. Sedangkan di sisi belahan yang lain tampak lebih bagus, karena umumnya merupakan rumah PNS, pamong desa, dan pengusaha besar.

Bila dilihat lebih jauh, tempat tinggal penduduk di sebelah timur jalan desa masih banyak didapatkan rumah tempat tinggal yang non permanen dan berukuran relatif kecil, khususnya tempat tinggal di dekat laut dan tambak. Pada umumnya, penduduk tinggal sangat berdekatan dalam gubug-gubug kecil di sekitar laut yang ukurannya pun relatif sempit.

Keadaan kebersihan lingkungan di sekitar rumah tempat tinggal penduduk boleh dikata belum memenuhi persyaratan kesehatan. Hal ini tidak terlepas dari keadaan fisik pantai dan tempat untuk menjemur ikan. Akibatnya, lingkungannya menjadi kumuh. Selain itu, sarana dan prasarana WC untuk rumah belum tersedia seluruhnya. Jika pun ada, airnya payau dan seringkali tidak mencukupi kebutuhan penduduk secara keseluruhan. Khusus untuk WC umum yang tersedia ternyata juga kurang dimanfaatkan oleh penduduk karena lazimnya mereka membuang hajat di sungai terdekat atau tambak di lingkungan pantai.

GAMBAR 1
KONDISI PERKAMPUNGAN NELAYAN DI DESA KEDUNGMALANG



GAMBAR 2.
MUARA SUNGAI DI LINGKUNGAN PEMUKIMAN NELAYAN PENUH
DENGAN SAMPAH



Lingkungan pemukiman penduduk di pinggir sungai dan laut, boleh dikata tempat buang hajatnya tersedia ala kadarnya, dibangun dalam bilik papan berupa panggung kecil yang menjorok ke sungai atau laut. Bangunannya terbuat dari bambu dengan penutup sekedar untuk melindungi dari penglihatan orang. Akibatnya, sungai terdekat/laut yang ada menjadi sangat kotor dan penuh dengan sampah. Hal ini lebih diperparah lagi dengan kebiasaan penduduk yang tinggal tidak jauh dari tambak yang membuang hajat seenaknya. Dengan demikian, cara seperti itu akan lebih memperparah kondisi tepian sungai yang banyak sekali dipenuhi sampah yang berasal dari limbah rumah tangga.

B. Kegiatan Kerja dan Pranata Bagi Hasil

Bagi masyarakat desa pantai Jepara yang sebagian besar bermatapencaharian nelayan, aktivitas keseharian mereka adalah melaut. Akan tetapi, pada musim tertentu yang tidak memungkinkan mereka pergi ke laut, saat vakum tersebut biasanya dimanfaatkan untuk memperbaiki peralatan kenelayanan, seperti perahu maupun jaring. Selain itu, ada juga yang menjual jasa, antara lain menjadi tukang batu dan kayu. Dikemukakan oleh seorang informan di Desa Kedungmalang:

“ umumnya yang berada di daerah ini tergolong nelayan kecil karena hanya dilakukan sendiri dengan *sopek* kecil dan melautnya pun radiusnya tidak terlalu jauh, jadi masih di sekitar Jepara. Hanya sebagian kecil yang melautnya sampai di luar Jepara, seperti Kalimantan dan Sumatra”

Nelayan di daerah penelitian ini, walau masuk kategori nelayan kecil, dapat dibedakan dalam dua tipologi nelayan, yaitu nelayan pemilik dan buruh. Nelayan pemilik adalah nelayan yang menjalankan perahunya sendiri. Sedangkan nelayan buruh adalah nelayan yang hanya modal tenaga, yaitu menjalankan perahu milik orang lain atau ikut pada perahu orang lain. Selain nelayan, di daerah penelitian juga ada sebutan juragan, yaitu sebutan untuk pemilik modal, seperti perahu, uang, dan berbagai keperluan yang dibutuhkan oleh para nelayan.

Terkait dengan pranata bagi hasil, nelayan di wilayah Propinsi Jawa Tengah (Jepara), setiap kali menjual hasil tangkapannya di tempat pelelangan ikan (TPI) dikenakan retribusi 5 %. Penghitungannya, dari hasil retribusi tersebut, sebesar 0,5 % dikembalikan dalam bentuk dana *paceklik*, 0,15 % asuransi, 0,45 persen dana sosial dan kecelakaan di laut, 0,5 % dana tabungan. Selebihnya merupakan bagian pemerintah propinsi, kabupaten/kota, dan pusat koperasi unit desa (Puskud) Mina Bahari.

Namun pada kenyataannya selama ini pada musim kemarau, ketika masa *paceklik* datang sebagian besar nelayan khususnya nelayan tradisional tidak memperoleh bantuan atau pun menerima hasil pengembalian retribusi tersebut. Seandainya ada pun hanya terbatas pada dana *paceklik* yang selalu diwujudkan dalam bentuk beras dengan hasil bagi yang tidak seberapa (Kompas, 2003).

Pada musim kemarau, sebagian besar nelayan di pantai utara Jawa Tengah tidak melaut. Hal ini dikarenakan cuaca yang tidak memungkinkan, yaitu gelombang di laut yang relatif tinggi, dan harga perbekalan untuk melaut tidak terjangkau, seperti harga es balok, bahan bakar, dan air mineral yang relatif mahal. Pada musim itu boleh dibilang hanya sedikit kapal jenis *purse-seine* dan *pancing rowe* yang dimiliki nelayan setempat yang berani melaut. Dalam situasi seperti itu jelaslah bahwa hasil tangkapan ikan tidak sebanding dengan pengeluaran untuk perbekalan melaut.

Sumber lain menyebutkan, sesuai dengan Perda Propinsi Jawa Tengah nomor 3 tahun 2000, setiap kapal penangkap ikan yang menjual hasil tangkapannya lewat TPI terdekat akan dikenakan retribusi sebesar 5 %. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: 0,5 % dicadangkan sebagai dana *paceklik* nelayan, 0,15 % sebagai asuransi nelayan, 0,45 % untuk dana sosial dan kecelakaan di laut, 0,5 % tabungan nelayan, dan 0,25 % untuk pemerintah daerah (Propinsi, Dati II, dan KUD).

Aturan ini kemudian disempurnakan melalui Perda nomor 16 tahun 2003 dengan rincian dari 5 % retribusi yang dipungut di setiap TPI itu, pemerintah propinsi memperoleh bagian 1 %, pemerintah kabupaten/kota 1 %, dan Puskud juga memperoleh bagian 1 %. Adapun dana kecelakaan sering tidak disampaikan atau selalu diabaikan. Oleh karena itu maka terjadilah aksi

damai di Semarang pada bulan Mei 2002. Ribuan nelayan di Jawa Tengah mengusulkan agar retribusi yang di pungut TPI diubah menjadi 4 % dengan rincian: pemerintah propinsi memperoleh 0,75 %, pemerintah kabupaten/kota 0,95 %, tabungan nelayan 0,50 %, tabungan pedagang 0,25 %, dana kecelakaan di laut dan sosial 0,45 %, dana *paceklik* dan asuransi 0,50 %, dan biaya lelang 0,60 %. Dengan demikian, dana untuk Puskud dihapus karena terbukti telah menyalahgunakan dengan mengatasnamakan nelayan (Kompas, 2003).

Mulai tahun 2003 ada kebijakan bahwa ikan yang berada di suatu wilayah boleh ditangkap oleh nelayan dari daerah lain. Hanya saja, nelayan pendatang tersebut tidak boleh menggunakan lampu galaksi seperti yang dipakai oleh nelayan setempat. Jika nelayan pendatang bekerja pada juragan setempat, pembagian hasilnya 40 % untuk nelayan pendatang, dan 60 % untuk juragan setempat. Kebijakan tersebut memang sengaja dibuat untuk memberatkan nelayan pendatang sehingga kini jumlah mereka kian berkurang. Sumber dari instansi terkait (Dinas Kelautan Jepara, 2003) juga menyebutkan bahwa

:

“... nelayan diharuskan mempunyai SIUP (Surat Ijin Usaha Penangkapan). Apabila jumlah tenaga penggerak (PK) kurang dari 30 orang, SIUP-nya dari Dinas Kabupaten. Kalau tenaga penggerak antara 30-100 orang, SIUP-nya dari propinsi. Kalau tenaga penggeraknya lebih dari 100 orang, SIUP-nya harus dari pusat”

Selain itu, pada saat nelayan melelang ikan akan dikenakan retribusi sebesar 5 %, yakni nelayan 3 % dan bakul 2 %. Hasil retribusi tersebut dipergunakan untuk berbagai kepentingan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL III.1
PEMANFAATAN HASIL RETRIBUSI
DI KALANGAN NELAYAN JEPARA, 2003

No	Kategori	Persentase
01	Biaya pengelolaan	0,80
02	Simpanan nelayan (<i>saving</i>)	0,50
03	Dana paceklik	0,50
04	Dana sosial (kecelakaan)	0,45
05	Pengembangan KUD Mina	0,25
06	Asuransi nelayan	0,15
07	Tabungan bakul	0,25
08	Retribusi Kabupaten	0,90
09	Retribusi propinsi	0,90
10	Pengembangan Puskud	0,10
11	Dana perawatan TPI	0,10
12	Pengelolaan TPY (dielola Puskud Mina Baruna Propinsi)	0,10
	Jumlah	5,00

Sumber: Dinas Kelautan Kabupaten Jepara, Propinsi Jawa Tengah, 2003

Berdasarkan rincian dalam tabel di atas, pemanfaatan hasil retribusi dalam pelelangan yang terbesar adalah untuk Pemda Tk. I dan Pemda Tk. II, yaitu masing-masing 0,90 %. Pemanfaatan terbesar kedua adalah untuk biaya pengelolaan, yaitu sebesar 0,80%. Sedangkan pemanfaatan terbesar berikutnya adalah untuk simpanan nelayan (*saving*) dan dana paceklik, yaitu masing-masing 0,50 %.

Di daerah penelitian, yaitu di perkampungan nelayan Desa Ujungwatu Kecamatan Keling dan Desa Kedungmalang Kecamatan Kedung, tampak memiliki spesifikasi hasil tangkapan, yaitu di Desa Kedungmalang spesifikasi ikan tangkapannya adalah ikan teri, sedangkan di Desa Ujungwatu spesifikasi ikannya adalah ikan tongkol dan udang, yaitu di TPI Ujungwatu khusus untuk nelayan udang, dan di TPI Metawar khusus nelayan ikan yang mayoritas hasil tangkapannya berupa ikan tongkol.

Untuk nelayan udang biasanya bekerja sama antara dua buah perahu (4 atau 6 orang awak kapal), yaitu dengan dua jaring yang disambung lalu ditarik bersama-sama. Nelayan udang biasanya berangkat pada pagi hari, pulang pada siang atau sore hari. Sedangkan nelayan ikan biasanya berangkat pada sore hari, dan pulang pada pagi hari, dengan sebuah perahu untuk 2 atau 3 orang awak kapal.

Adapun model pembagian hasilnya, setelah dikurangi untuk biaya perbekalan, hasilnya dibagi dua, yaitu sebagian untuk pemilik kapal, kemudian seperduanya dibagi sama rata untuk seluruh awak kapal. Kalau kebetulan pemilik kapalnya juga ikut melaut, maka dia memperoleh setengah bagian sebagai pemilik kapal ditambah sebagian sama rata dengan awak kapal yang lain sebagai tenaga. Sehubungan dengan itu berikut ini bisa kita simak penuturan dari informan setempat:

“... di sini umumnya perahu dijalankan 2 orang. Adapun model pembagiannya, dari hasil bersih di TPI (setelah dikurangi biaya operasional/perbekalan) sisanya dibagi 2, yaitu seperdua untuk pemilik perahu, selebihnya yang seperdua dibagi sama rata untuk tenaga. Kalau pemilik kapal ikut melaut, maka dia memperoleh $\frac{3}{4}$ bagian, yaitu $\frac{1}{2}$ bagian sebagai bagian kapal, sedangkan yang $\frac{1}{4}$ bagian adalah bagian sebagai tenaga.....”

Perlu diketahui, di perairan setempat, perahu yang lazim digunakan hanya berukuran kecil, dan biasanya ketika melaut hanya cukup dioperasikan oleh 2 nelayan saja. Adapun cara kerjanya, yang satu mengemudikan perahu dan yang satunya bertugas menebar jaring sekaligus mengangkatnya. Tugas itu sifatnya fleksibel, dalam artian bisa dikerjakan secara bergantian. Baik di Desa Ujungwatu maupun Desa Kedungmalang, kebanyakan nelayan mempunyai perahu sendiri. Oleh sebab itu, bisa dimengerti manakala mereka melaut cukup ditemani oleh anak laki-lakinya, meskipun masih terbilang belum cukup umur (sekitar 5 tahun).

Bisa dipastikan kalau berangkat melaut cuma 2 orang maka pembagian tugasnya adalah sebagai berikut: satu orang memegang kemudi, dan seorang lainnya bertugas menebar jaring. Setelah mesin dimatikan tak

lama berselang jaring ditarik untuk diambil hasilnya. Oleh karena berangkatnya melaut bersama anggota keluarganya, bahkan jika anaknya yang besar tidak dapat berangkat maka anaknya yang masih kecil (berumur 5 tahun) pun tak jarang diajaknya menemani melaut, sekedar teman *greneng-greneng*.

Khususnya untuk jenis perahu yang berukuran besar (mencari ikan tongkol), kadang beroperasi semalam bahkan tidak jarang sampai 3 hari baru merapat. Jarak tempuhnya bisa mencapai 100 mil laut (Kalimantan), dengan jumlah penumpang 3 orang. Memang jenis perahu besar ini cocok untuk berburu ikan tongkol yang populasinya berada di tengah lautan. Adapun mekanisme pembagian hasilnya, khusus untuk jaring nilon ini biasanya diambil dulu untuk biaya perbekalan. Ambil contoh demikian, perolehan hasil sebanyak Rp 250.000,00 diambil biaya perbekalan Rp 50.000,00 jadi sisa Rp 200.000,00 (Rp 100.000,00 untuk juragan, Rp 100.000,00 lainnya dibagi 3 orang).

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, di daerah Ujungwatu dan Kedungmalang, umumnya nelayan menggunakan perahu *sopek* yang berukuran lebar 3 meter, panjang 7 meter, sedangkan tenaga operasionalnya biasanya 2 orang. Adapun sistem pembagian hasilnya dibagi 3 (tiga), yaitu setelah dipotong ongkos melaut (solar dan perbekalan lainnya), hasil bersihnya dibagi 3; $\frac{1}{3}$ untuk *juragan* (perahu), $\frac{2}{3}$ untuk dua orang yang melaut (mbelah). Untuk perahu yang agak besar, *jorag*-nya sampai 6-7 orang, model pembagiannya tetap dibagi 3: $\frac{1}{3}$ untuk juragan, $\frac{2}{3}$ dibagi rata sesuai banyaknya *jorag*. Kalau pemilik perahu juga ikut melaut maka bagiannya dua macam, yaitu $\frac{1}{3}$ dari bagian perahu sebagai juragan, masih ditambah bagian dalam kedudukannya sebagai nelayan.

Belakangan ini muncul model baru, yakni jaring ditarik dua perahu sekaligus sehingga hasilnya pun dibagi dua perahu tersebut. Adapun pembagiannya sama dengan model pembagian pada satu perahu, yaitu keseluruhan hasilnya dibagi dua. Masing-masing bagian tersebut seteah dikurangi biaya perbekalan lalu dibagi 3 : satu bagian untuk pemilik perahu, 2 bagian dibagi untuk tenaga yang melaut.

Ada lagi pranata pembagian hasil (bagi dua): separuh untuk juragan dan perahu sisanya untuk tenaga (*jorag*). Resikonya kalau *jorag*-nya 7 orang maka separuh bagian tersebut nantinya juga dibagi 7. Lain lagi

penghitungannya manakala *juragan* ikut *njorag*. Di samping mendapat separuh bagian sebagai *juragan* dan perahunya, ia juga memperoleh bagian sama dengan *jurag-jurag* lainnya. Namun begitu, perbekalan, seperti solar, rokok, dan makan sudah dicukupi oleh *juragan* tersebut. Jadi, dalam hal ini *jurag* itu hanya modal tenaga. Apabila dalam melaut tidak memperoleh hasil, *jurag* hanya rugi tenaga sedang *juragan* rugi bekal juga. Kalau hasilnya cuma sedikit, dalam arti tidak bisa untuk menutupi modal (bekal), tetap saja dibagi dua. Jadi, walau besarnya tidak seberapa, *jurag* tetap mendapatkan bagian, sedangkan *juragan* rugi bekal.

C. Hubungan Sosial

Setiap masyarakat manusia tidak seorangpun yang menyangkal adanya kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sejak dari kecil hingga sampai kematiannya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan selalu berada dalam suatu lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah suatu bagian dari suatu lingkungan hidup yang terdiri atas hubungan antara individu dan kelompok, pola-pola organisasi, serta segala aspek yang ada dalam masyarakat yang lebih luas, dimana lingkungan sosial tersebut merupakan bagian dari padanya (Soelaiman, 1982:26). Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa adanya saling berhubungan tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan saja disebabkan oleh manusia sebagai perorangan melainkan juga oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Di samping itu, adanya saling berhubungan diantara makhluk sosial adalah karena mempunyai nilai-nilai, cara, dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Kehidupan bersama merupakan kesatuan hidup manusia yang berhubungan menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Hal itu juga dijumpai dalam kehidupan masyarakat nelayan yang berada di daerah penelitian, yaitu di Kecamatan Kedungmalang dan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah, yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Kedua wilayah tersebut merupakan desa sentra nelayan yang cukup dominan di wilayah Kabupaten Jepara. Dari data statistik tahun 2002 pada halaman 257 tercatat di

Kedungmalang ada sebanyak 932 juragan dan 2.423 *pandega* atau buruh, sedangkan di Keling, tepatnya Desa Ujungwatu terdapat sebanyak 396 juragan dan 1064 *pandega*. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, ternyata kehidupan nelayan di daerah penelitian memiliki hubungan yang sangat kuat dan kental diantara mereka. Hubungan tersebut diaktualisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari maupun yang berkaitan dengan pemerintahan setempat. Hal itu dilakukan karena mereka menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus mengadakan hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, mereka juga merasa mempunyai kebiasaan atau adat istiadat serta sikap dan perasaan yang sama. Oleh karena adanya rasa saling membutuhkan tersebut, maka manusia harus saling membantu atau tolong menolong demi kepentingan bersama sehingga menumbuhkan sikap gotong royong. Hal itu sebagaimana diungkapkan salah satu informan dari Kecamatan Kedungmalang sebagai berikut:

“Tiang urip niko mbonten saget urip dewe, ijen utawi piyambak. Anaging kedah utawi kudu urip kalian tiang sanesipun. Misalipun kulo, sebagai seorang nelayan ingkang pedamelane pados ulam wonten ing seganten mbonten saget mlampah miyang piyambak anaging kedah ngajak kanca bareng-bareng. Mangke kados pundi menawi wonten menopo-nopo wanten ing tengah seganten ? ngih sing disuwun niko slamet naging kados kula tiang bodo ajrih. Contonipun maleh, mangke menawi mati kados pundi menopo badhe pun pendem piyambak rak ngih mboten, milo menurut kulo urip kalihan tonggo tepalih utawi gotong royong ugi tolong menolong meniko penting sanget tumrap manungso”

Artinya kurang lebih bahwa manusia hidup dalam masyarakat tidak bisa hidup sendiri tetapi harus bekerja sama atau hidup dengan orang lainnya. Sebagai contohnya, informan mengatakan bahwa sebagai nelayan apabila mau melaut tidak bisa berangkat sendiri tetapi harus bersama teman-teman dalam arti berangkat bersama-sama atau dalam satu kelompok kerja dikerjakan lebih dari satu orang. Kalau sendirian nanti bagaimana bila ditengah laut mendapat musibah, walaupun hal tersebut tidak diinginkan. Contoh yang

lainnya lagi, bila meninggal apakah harus dikubur sendiri kan tidak, oleh karena itu hidup itu harus saling bekerjasama, saling tolong menolong maupun gotong royong sesama warga karena itu sangat penting dalam kehidupan manusia.

Adapun bentuk-bentuk kebersamaan yang dilakukan para nelayan dapat dikategorikan dalam bentuk gotong royong atau tolong menolong pada kegiatan matapencaharaan pokok mereka dan pada kegiatan sosial kemasyarakatan termasuk didalamnya pada kegiatan religi. Untuk itu dibawah ini akan diuraian secara rinci kegiatan-kegiatan jalinan hubungan kebersamaan antar para nelayan.

1. Jalinan Hubungan Dalam Bentuk Gotong Royong atau Tolong Menolong Pada Kegiatan Matapencaharian

Jalinan hubungan dalam bentuk gotong-royong atau tolong-menolong dalam kegiatan matapencaharian masyarakat nelayan Jepara tampak sekali dalam aktifitas kehidupan keseharian mereka. Wujud kegotong-royongan atau sikap tolong-menolong tersebut misalnya ada temannya yang hilang atau tidak pulang para nelayan yang lain akan beramai-ramai mencarinya. Ketika nelayan akan mendorong atau menarik perahu pada saat akan atau habis melaut, para nelayan yang lain pasti akan beramai-ramai membantunya. Jika ada nelayan yang perahunya macet di laut atau mesin tidak bisa dihidupkan (rusak), nelayan lain melihatnya pasti akan membantunya. Jika ada nelayan yang jaringnya tersangkut sesuatu di laut, nelayan lain yang melihatnya pasti akan membantu, dan sebagainya. Bahkan untuk mempersiapkan atau membuat alat jaring dan perahu sebagai alat penangkap ikan juga dilakukan bersama-sama dengan para nelayan yang lain. Hal itu mereka lakukan dengan suka rela dan dengan senang hati tanpa ada imbalan uang sedikitpun. Hanya diberi makan dan minum sekedarnya serta kadang-kadang diberi rokok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nelayan di daerah penelitian memiliki tingkat kegotongroyongan atau kebersamaan hubungan yang cukup kuat dan tinggi. Hal itu sebagaimana diungkapkan salah seorang informan di Ujungwatu sebagai berikut:

“Gotong Royong atau tolong menolong di Desa Ujungwatu tetap jalan dan cukup bagus baik itu diwaktu suka maupun duka. Misalnya bila ada teman atau tetangga yang melaut berangkat bersama-sama atau berbarengan) tetapi pulangnya tidak kelihatan, maka para nelayan bersama-sama mencari sampai ketemu. Kalau sesama teman melaut mengalami kerusakan mesin, mereka juga bersama-sama membantu untuk menarik sampai kepinggir atau ketepi”.

Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Kehidupan ketetanggaaan dan kegotongroyongan para nelayan di daerah ini (Ujungwatu) masih hidup dan sangat baik. Misalnya kalau ada warga yang membutuhkan bantuan atau pertolongan para tetangga cepat-cepat menolong dan membantu. Kalau ada nelayan yang mengalami musibah atau mengalami masalah di tengah-tengah kegiatan atau aktivitasnya di laut, para nelayan lain yang mengetahui langsung membantunya”.

Informan dari Kedungmalang juga mengatakan bahwa:

“Para nelayan di daerah ini rukun-rukun saja serta memiliki tingkat gotong royong yang cukup tinggi dan bagus. Misalnya kalau ada kesulitan baik itu di rumah atau darat maupun di laut para nelayan sama-sama membantu. Misalnya bila sedang membuat atau memperbaiki perahu atau jaring jika tetangga sedang tidak mempunyai pekerjaan atau aktivitas lainnya mereka tentu akan membantunya dan tidak menerima imbalan upah (uang) dan kecuali hanya diberikan makanan dan minuman saja”.

Memang diantara para nelayan dalam hubungan di bidang matapencarian tidak selalu baik. Di daerah penelitian pernah juga terjadi konflik, namun konflik tersebut dapat segera diselesaikan. Konflik itu biasanya berkaitan dengan tabrakan perahu dalam beraktivitas, pembagian wilayah operasi, dan ada juga yang disebabkan disparitas alat tangkap, yakni jaring pukat harimau dengan jaring biasa. Pada umumnya yang memakai jaring pukat harimau adalah mereka yang memiliki modal besar karena harga jaring tersebut cukup mahal. Sedangkan yang menggunakan jaring biasa adalah para nelayan kecil yang tidak punya banyak modal. Menurut informan, dalam kehidupan nelayan (konflik) mudah terjadi karena umumnya nelayan

bertemperamen keras sehingga mudah tersulut atau sangat terbuka untuk terjadinya perselisihan.

2. Jalinan Hubungan Dalam Bentuk Gotong Royong atau Tolong Menolong Pada Kegiatan Kemasyarakatan

Bentuk hubungan gotong royong atau tolong menolong pada kegiatan kemasyarakatan selalu di lakukan baik dalam suka duka maupun dalam kegiatan upacara atau religi. Kegotong-royongan atau sikap tolong-menolong dalam suka misalnya ada diantara nelayan sedang punya *hajatan* atau *gawe*, seperti perkawinan, supitan ataupun *tasyakuran*, para tetangga pasti turut membantu, baik dalam bentuk sumbangan moril, materil, spirituil, tenaga, pikiran, dan lain sebagainya. Adapun tolong-menolong atau kegotong-royongan dalam duka misalnya ada kematian, ada warga yang menderita sakit atau mengalami musibah, misalnya ada nelayan hilang, semua warga pasti serta-merta membantu dengan tulus ikhlas. Selain itu, kegiatan lain yang juga dilakukan secara gotong-royong adalah arisan, perkumpulan atau pertemuan antar kelompok nelayan, maupun merayakan suatu upacara yang berkaitan dengan kegiatan kenelayanan.

Bentuk gotong-royong atau tolong-menolong dalam keadaan suka, misalnya pada saat seorang nelayan mengadakan *tasyakuran*, seperti acara supitan atau perkawinan anak mereka, di sini para nelayan tetangga atau teman dekatnya diundang untuk makan-makan bersama oleh yang punya hajad. Dalam hal ini, orang-orang yang diundang memberikan amplop yang berisi uang sebagai sumbangannya. Namun amplop ini tidak diharuskan. Menurut informan yang terpenting adalah kehadirannya, bukan amplopnya, karena yang diharapkan oleh yang punya hajat adalah doa-restu dari mereka. Untuk tetangga dekat selain memberikan sumbangan berupa amplop (uang) biasayan juga memberikan sumbangan dalam wujud tenaga maupun pikiran, misalnya *rewang* untuk membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan, membantu memikirkan segala sesuatunya, dan lain sebagainya.

Gotong-royong atau tolong-menolong dalam kegiatan religi misalnya upacara yang berkenaan dengan aktivitasnya sebagai nelayan seperti larungan atau kupatan, bentuk gotong royongnya berupa bantuan tenaga, pikiran

maupun materi. Di daerah penelitian dalam melaksanakan kegiatan upacara yang berkenaan dengan kegiatan kenelayanan, semua segala keperluan ditanggung atau dipikul bersama oleh setiap kelompok di kelompoknya masing-masing. Selain itu, setiap kelompok nelayan ada yang setiap bulan atau setiap minggu sekali mengadakan acara berkumpul bersama untuk mengadakan diskusi tentang aktivitasnya sebagai nelayan. Dalam pertemuan tersebut biasanya juga dilengkapi dengan kegiatan arisan dan pemungutan iuran wajib. Salah seorang informan dari kelompok nelayan di Ujungwatu I mengemukakan bahwa dalam kelompoknya setiap 1 minggu sekali tepatnya hari Jum'at selalu diadakan pertemuan. Dalam pertemuan tersebut disamping membicarakan tentang bagaimana perkembangan kenelayanan, juga diadakan iuran wajib dan kegiatan arisan, simpan pinjam serta pengajian sebagai siraman rohani bagi anggotanya. Dalam pengajian tersebut biasanya di isi oleh Imam Pondok atau Kyai terdekat.

Adapun gotong-royong atau tolong menolong dalam keadaan duka adalah misalnya ada anggota keluarga nelayan yang sedang sakit dan opname di rumah sakit, para tetangga dan anggota kelompok nelayan yang lain mengumpulkan uang untuk meringankan beban keluarga yang kena musibah. Apabila ada nelayan yang sudah waktunya pulang namun tidak pulang, para nelayan yang lain bersama-sama mencarinya, diusahakan sampai ketemu. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

“...bila ada salah satu anggota keluarga nelayan yang opname di rumah sakit para nelayan spontan mengumpulkan uang untuk meringankan dalam pembelian obat mereka. Untuk wilayah Ujungwatu, kegiatan ini diharuskan dan per kepala keluarga paling sedikit Rp 10.000,- namun banyak pula yang lebih dari itu. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian para nelayan kepada sesama anggota dan warga masyarakat...”

3. Relasi atau Hubungan Kerja Diantara Nelayan

Penggolongan sosial dalam masyarakat yang berada di pantai yang didominasi matapencahariannya sebagai nelayan dapat dilihat dari beberapa aspek. Misalnya aspek penguasaan peralatan produksi atau peralatan tangkap

yang terdiri perahu, jaring dan perlengkapan lainnya. Sementara untuk kategori struktur tersebut (masyarakat nelayan) dapat dibedakan kedalam nelayan pemilik dan nelayan buruh. Pada umumnya nelayan buruh atau “pandega” tidak memiliki alat produksi, sehingga dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas produksinya mereka hanya menyumbangkan jasa tenaganya kepada “juragan”.

Kategori struktur masyarakat nelayan dapat juga dibedakan menjadi nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar pada umumnya memiliki jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak. Sementara nelayan kecil jumlah modal yang ditanamkan dalam kegiatan perikanan sangat kecil atau terbatas. Dari kategori struktur masyarakat nelayan tersebut, maka jumlah nelayan kecil yang biasa disebut buruh atau “pandega” jumlahnya lebih besar bila dibandingkan dengan nelayan besar atau pemilik atau “juragan”. Hal tersebut juga terlihat di daerah penelitian yakni Kecamatan Kedungmalang dan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Dari data Statistik tahun 2002 telah diuraikan bahwa di Kedungmalang jumlah nelayan buruh atau “pandega” sebanyak 2.423 nelayan dan “juragan” sebanyak 932 nelayan. Sedangkan di Keling, tepatnya Ujungwatu nelayan buruh sebanyak 1.069 nelayan dan “juragan” sebanyak 396 nelayan.

Berdasarkan penggolongan struktur masyarakat nelayan tersebut maka di daerah penelitian struktur masyarakat nelayan hanya ada dua yakni nelayan pemilik atau “juragan” dan nelayan buruh atau “pandega”, serta dalam relasi kerja ada bakul atau pedagang.

a. Nelayan Pemilik atau Juragan

Nelayan pemilik atau lebih dikenal dengan sebutan “juragan” adalah pemilik kapal atau perahu yang hanya disewakan atau bagi hasil dengan nelayan buruh atau “pandega”. “Juragan” di daerah penelitian termasuk nelayan yang memiliki modal cukup besar, maka dalam kegiatan atau aktivitasnya mereka tidak langsung terjun ke laut mencari ikan melainkan cukup dipercayakan pada “pandega”. Namun ada juga “juragan” yang kadang-kadang ikut melaut dengan alasan “kangen” atau kepingin. Selain itu, ada juga juragan yang ingin mengecek atau mengontrol mengenai keadaan laut yang sesungguhnya serta hasil tangkapannya.

b. Nelayan Buruh jorag/Pandega

Nelayan buruh atau “pandega” atau “jorag” adalah orang yang membantu dan melaksanakan tugas operasional menangkap ikan di laut. Pada umumnya mereka melakukan pekerjaan tersebut karena keterbatasan modal, tidak memiliki peralatan tangkap sendiri, seperti perahu dan jaring. Oleh karena itu, untuk mencari nafkah di laut mereka harus menyewa kapal atau ikut menjadi awak kapal/anak buah kapal (ABK) orang lain. Dengan adanya keterbatasan modal tersebut maka konsekuensinya penghasilan yang mereka terima atau yang di dapat jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan pemilik kapal atau “juragan”.

c. Bakul atau Pedagang

Pedagang atau bakul adalah orang yang melakukan pekerjaan jual beli. Dalam hal ini yang dimaksud pedagang atau bakul dalam tulisan ini adalah pedagang atau bakul ikan, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jual beli ikan. Pedagang atau bakul ikan dalam mencari daganggannya yang berupa ikan dilakukan dengan cara membeli ikan dari para nelayan. Proses jual beli ikan antara nelayan dan bakul ada yang dilakukan melalui TPI namun ada juga yang tidak. Dalam hal ini pedagang ikan yang sudah besar/pengepul pada umumnya sudah memiliki langganan tetap. Hal ini terjadi karena pada umumnya para nelayan terutama nelayan buruh atau “pandega” sudah terlilit hutang piutang dengan pedagang atau bakul yang bersangkutan.

Di samping pedagang besar di daerah penelitian juga banyak pedagang atau bakul ikan yang bersekala kecil, yang kebanyakan adalah istri-istri nelayan. Hal itu mereka lakukan karena pendapatan rumah tangga dari hasil kegiatan kenelayanan suaminya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu mereka berusaha agar bisa menambah penghasilan keluarga dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Para bakul kecil, ikan yang diperjual belikan pada umumnya hanyalah hasil tangkapan suaminya. Kalaupun ada yang membeli dari nelayan lain, itu tidak seberapa.

Mengenai jalinan hubungan atau relasi kerja di antara nelayan, dari hasil pengamatan maupun wawancara dengan beberapa informan di daerah penelitian diketahui bahwa diantara beberapa struktur nelayan memiliki hubungan atau relasi kerja yang cukup baik dan lancar, bahkan untuk

hubungan antara bakul dengan para nelayan tampak seperti hubungan antara bapak dan anak yaitu saling melindungi. Hal itu mungkin terjadi karena diantara mereka ada hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualistik), sehingga merasa saling membutuhkan.

d. Hubungan Antar Nelayan

Di daerah penelitian hubungan atau relasi kerja diantara para nelayan berjalan cukup baik, lancar, dan harmonis. Baik itu hubungan antara nelayan dengan nelayan, nelayan dengan 'juragan' atau pemilik perahu maupun nelayan dengan bakul atau pedagang. Keharmonisan hubungan tersebut mungkin dikarenakan dalam kehidupan mereka masih mengedepankan sifat kekeluargaan. Oleh karena itu sikap gotong-royong atau tolong-menolong masih dipegang kuat dalam kehidupan mereka.

Selain itu, rumah tempat tinggal para nelayan pada umumnya mengelompok dan berdekatan, bahkan nyaris tidak ada pembatas sehingga memungkinkan bagi mereka untuk selalu saling berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagai contoh apabila seorang nelayan mengalami kesulitan keuangan, mereka akan meminjam pada tetangga terdekat. Baru apabila tetangga terdekatnya tidak bisa membantu, dia beralih meminjam kepada "juragan, pengembaliannya sesuai dengan kesepakatan. Biasanya pada musim paceklik para nelayan buruh bekerja dirumah "juragan", misalnya memperbaiki jaring atau perahu, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan istilah *kiting*. Selain itu, apabila ada keluarga nelayan yang punya hajad, oleh karena pada umumnya rumahnya kurang luas, para tetangga biasa meminjamkan rumah kediamannya untuk keperluan perhelatan tersebut.

e. Hubungan Antara Nelayan dengan Bakul

Hubungan atau relasi antara nelayan dan bakul merupakan hubungan yang mutlak dan saling tergantung. Hubungan tersebut oleh Scott (1977:125), dikatakan sebagai suatu hubungan yang memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan pola hubungan sosial lainnya. Hal ini disebabkan adanya beberapa unsur, yakni adanya interaksi tatap muka dari para pelaku yang bersangkutan, adanya pertukaran benda dan jasa yang relatif berlangsung secara terus-menerus, adanya ketidakseimbangan dan ketidakseimbangan dalam pertukaran benda dan jasa. Adanya ketidak seimbangan tersebut mengakibatkan

terjadinya kategori patron-klien yang memperlihatkan ciri-ciri ketergantungan dan ikatan yang bersifat meluas dan melentur diantara mereka. Jadi dalam hal ini dapat dirinci bahwa seorang klien (nelayan) adalah seorang yang menjalin hubungan tukar menukar dengan benda dan jasa secara tidak seimbang dengan patron (bakul), dimana dia tidak mampu untuk membalas secara penuh. Si Klein (nelayan) terikat hutang pada patron (bakul) yang telah mengikatnya dengan berbagai benda dan jasa. Hal itu seperti yang diungkapkan salah seorang informan di Kedungmalang sebagai berikut:

“...kulo sekeluarga dibantu kathah kalian ibu (bakul) khususipun sambutan utawi bantuan arto, menawi pas paceklik utawi kepepet butuh, misalipun hajatan utawi lare kulo sakit. Malahan ibu wau rawuh wonten griyo kulo mriki nyukani kebutuhan kulo wau, lan sampun nate pas lare kula sakit ibu wau maringi arto kalian anak kulo. Menawi mekaten kulo keputangan kathah mbonten mung arto ananging kesaeenan. Nopo kawontenan mengaten niku lajeng kulo tinggalake mawon”.

Artinya:

“...saya sekeluarga dibantu banyak dari ibu (bakul). Khususnya pinjaman atau bantuan uang pada saat musim paceklik atau ketika sedang didesak kebutuhan, misalnya punya hajad atau anak sedang sakit. Bahkan ibu itu datang kerumah saya kalau saya sedang membutuhkan bantuan tersebut. Pada waktu anak saya sakit mereka memberi uang pada anak saya. Kalau begitu saya banyak berhutang budi pada mereka tak hanya uang tetapi uga kebaikan. Apakah keadaan ini akan saya tinggalkan begitu saja”.

Informan lain mengatakan bahwa ia

“...Sering pinjam uang kepada para bakul atau pedagang, dengan konsekuensi nantinya harus menjual hasil tangkapan dari melautnya kepada bakul yang bersangkutan. Namun ia merasa senang karena tentang harga, bakul tersebut berani bersaing, dan ikut perkembangan harga di pasar. Dan dia juga tidak mengecewakan bakul bersangkutan karena menjadi langganan tetap ...”

Dari ungkapan para informan (nelayan) tersebut dapat kita ketahui bahwa kebaikan ibu (bakul) kepada nelayan (klien) tidak terbatas pada uang saja, tetapi ada juga kesediaan patron (bakul) untuk memperhatikan

keluarganya. Hal itu semakin memperkuat hubungan batin antara nelayan dan bakul. Menurut Scott bahwa hubungan seperti itu akan sangat mengikat dan langgeng atau menunjukkan suatu sistem hubungan familistik yang baik. Itulah sebabnya nelayan (klien) enggan meninggalkan bakul (patron). Hubungan pribadi semacam ini akan memberi kesempatan luas bagi terjadinya hubungan yang lebih kompleks, yaitu tidak saja terbatas pada hubungan ekonomi, tetapi juga pada aspek kehidupan lainnya.

f. Hubungan Nelayan dengan Pemerintah Setempat

Mengenai hubungan atau relasi nelayan dengan pemerintah setempat, hasil wawancara dengan beberapa informan yang dijadikan sampel penelitian, menunjukkan bahwa pemerintah masih kurang memperhatikan warga masyarakat, khususnya nelayan kecil. Sebagai contoh, di Kedungmalang pemerintah dalam memberikan bantuan kapal belum merata pada seluruh nelayan yang ada. Pernah ada bantuan kapal atau perahu namun yang diberi hanya nelayan tertentu saja. Sedangkan di Keling, khususnya bagi kelompok nelayan di Mentawar, pemerintah membuat tempat pelelangan ikan (TPI) tetapi tempatnya jauh dari pendaratan nelayan, tidak berada di tempat yang strategis, nelayan harus mengusung hasil tangkapannya dalam jarak yang cukup jauh (± 200 m) sehingga TPI tersebut tidak difungsikan. Pernah ketua kelompok nelayan meminta pada pemerintah setempat untuk memindahkan atau membuatkan TPI yang dekat dengan perapatan perahu namun sampai waktu penelitian ini dilakukan pemerintah belum memberikan tanggapannya.

Namun begitu, sesungguhnya pemerintah setempat juga tidak tinggal diam begitu saja. Hal ini terlihat di Kedungmalang telah dibangun TPI, dan sampai saat penelitian ini dilakukan kondisi bangunannya masih cukup baik. Akan tetapi masyarakat nelayan tidak mau memanfaatkan TPI tersebut. Para nelayan malah menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak atau bakul yang berada diperempatan. Upaya lain pemkab Jepara untuk mengangkat nasib para nelayan adalah dengan pendirian Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN) di Kedungmalang. Dengan adanya SPBN ini para nelayan dapat memenuhi kebutuhan bahan bakar tanpa harus membayar lebih mahal karena harganya sama dengan di Stasiun Pengisian Bahan Bakar (SPBU). Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan para nelayan mampu

meningkatkan kinerjanya agar menjadi lebih baik. Dalam hal ini bupati Jepara juga meminta kepada Koperasi Nelayan Eko Karya Mina agar meningkatkan perannya untuk membantu kehidupan para nelayan yang pada saat krisis moneter lalu sempat terlantar. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan nelayan dalam mengawetkan ikan hasil tangkapannya pemkab Jepara membangun pabrik es terapung yang direalisasikan pada tahun 2004.

D. Pasar Ikan

Pasar adalah suatu tempat tertentu baik yang terorganisir maupun tidak terorganisir, dengan mendiami sekelompok bangunan, los, bango, maupun tempat lain dengan batasan-batasan yang ditentukan, di mana sekelompok pembeli dan penjual bertemu, sehingga memungkinkan terjadinya transaksi jual beli barang dan jasa. Dengan demikian peranan pasar bagi masyarakat sangat penting, karena dengan adanya pasar masyarakat dapat berjual-beli guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Purnomo (dalam Munawaroh, 2003) pemasaran adalah tindakan yang dilakukan untuk menyampaikan barang-barang produksinya ke tangan konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemasaran secara langsung maksudnya pemasaran yang dilakukan dari produsen ke konsumen tanpa melalui perantara. Sedangkan pemasaran tidak langsung adalah penjualan hasil produksi ke konsumen melalui perantara, misalnya tengkulak, pedagang, dan lain sebagainya. Sukses dan tidaknya suatu pemasaran tergantung berhasil dan tidaknya barang itu dipasarkan.

Dalam kehidupan nelayan, khususnya di wilayah pantai utara Jawa Tengah (Jepara) pasar dan pemasaran ikan tidak ada masalah (bebas). Hasil tangkapan ikan para nelayan bisa dipasarkan atau dijual ketempat pelelangan ikan (TPI) setempat atau dijual ke pedagang/bakul ikan terdekat. Bahkan ada bakul ikan yang mendatangi kerumah masing-masing nelayan. Dengan demikian dalam hal pola pemasaran, nelayan bisa melakukan melalui lembaga yang resmi maupun lembaga tidak resmi. Melalui lembaga resmi yaitu ke TPI, sedangkan lembaga tidak resmi dijual langsung kepada bakul-bakul ikan atau tengkulak atau langsung ke konsumen.

Dari data tahun 2003 di Kabupaten Jepara terdapat 12 pasar ikan atau tempat pelelangan ikan (TPI), yaitu TPI Kedungmalang, Panggung, Demaan, Bulu, Jobokuto, Mlonggo, Bondo, Tubanan, Bandungharjo, Ujungwatu I, Ujungwatu II, dan TPI Karimunjawa. Namun dari sejumlah TPI yang tercatat ada TPI yang sekarang (waktu penelitian) sama sekali sudah tidak berfungsi atau tidak dimanfaatkan, misalnya TPI yang berada di Kecamatan Kedung tepatnya Kedungmalang, yaitu salah satu desa nelayan yang dijadikan sampel penelitian. Tidak berfungsinya TPI yang berada di Kedungmalang menurut informan sebetulnya kesalahan para nelayan itu sendiri yakni nelayan curiga pada petugas TPI karena setiap penjualan ikan ke TPI dipotong 5%. Para nelayan tidak memahami penggunaan uang potongan tersebut sehingga mengira uang potongan tersebut untuk petugas TPI

Ada juga nelayan yang mengatakan pembelian ikan di TPI dirasa terlalu murah karena ada bakul atau pedagang yang mau membeli dengan harga lebih tinggi. Oleh karena itu banyak nelayan yang menjual ikannya ke tengkulak atau bakul. Bahkan ada juga bakul atau tengkulak yang sudah meminjami modal pada nelayan dalam perbekalan untuk melaut. Selain itu, banyaknya nelayan yang menjual hasil tangkapan ikan pada tengkulak juga karena banyaknya pedagang yang berada di daerah setempat.

Pada umumnya nelayan di daerah penelitian adalah nelayan kecil yang rata-rata sudah meminjam uang atau *ngebon/nganjuk* lebih dahulu kepada bakul untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Menurut informasi, di Kedungmalang ada 21 pedagang yang mangkal atau membuat pasar di perempatan. Di tempat tersebut para pedagang selain menunggu para pembeli yang akan berbelanja, juga menunggu nelayan yang pulang dari menangkap ikan untuk dibeli hasilnya. Oleh karena itu di tempat tersebut pada jam-jam waktunya nelayan pulang dari melaut menjadi tempat berkumpulnya para nelayan dan pedagang. Sistem jual beli di tempat tersebut ada yang secara barter, ada yang tunai, ada juga yang dengan sistem hutang, yaitu dibayar keesokan harinya. Sistem jual beli ikan yang dilakukan secara barter misalnya hasil ikan tangkapannya langsung ditukarkan barang-barang untuk keperluan sehari-hari, seperti gula, teh, minyak, dan lainnya. Semua tergantung dari kesepakatan mereka.

Seperti halnya nelayan di Kedungmalang, nelayan di Keling khususnya di TPI Mentawar, juga lebih senang menjual ikan hasil tangkapannya langsung kepada bakul. Akan tetapi dalam hal ini alasannya berbeda dengan nelayan di Kedungmalang.

Penyebab nelayan di Keling, khususnya di TPI Mentawar lebih senang menjual hasil tangkapan ikannya langsung kepada bakul dari pada ke TPI dengan alasan karena TPI di Mentawar jaraknya terlalu jauh dari tempat pendaratan ikan (pantai), yaitu ± 200 m. hal itu dianggap memberatkan dan menyulitkan nelayan, karena sudah capek melaut masih harus mengangkut ikan hasil tangkapannya dalam jarak yang cukup jauh. Jadi mereka lebih senang menjual ikan hasil tangkapannya kepada bakul yang mau membelinya di pinggir pantai.

Mengenai lokasi TPI yang tempatnya tidak strategis atau jauh dari pendaratan ikan ini sudah berkali-kali di protes oleh para nelayan setempat, tetapi sampai sekarang tetap belum ditanggapi oleh pihak yang berkompeten. Jadi sebagian besar nelayan di daerah ini menjual hasil tangkapannya kepada para bakul.

Itulah gambaran penyebab para nelayan memilih menjual hasil tangkapannya ke bakul atau tengkulak. Selain itu, biasanya antara nelayan dan bakul sudah memiliki hubungan patron-klien. Bahkan tidak jarang para nelayan itu sudah terlilit hutang sehingga ikan hasil tangkapannya hanya untuk membayar hutang. Dalam kondisi seperti itu, kadang-kadang istri nelayan membuat strategi yakni berusaha "*nylimpetke*" atau menyisihkan sebagian dari hasil tangkapan suami untuk di jual ke bakul lain, agar dapat menerima uang.

Menurut beberapa informan, juga informasi dari Sekretaris KUD, memang para bakul pada umumnya mau membeli dengan harga lebih tinggi dari TPI, sehingga kelihatan lebih menguntungkan nelayan. Akan tetapi sebenarnya mereka mencuri timbangan namun para nelayan tidak terasa kalau mereka dirugikan. Misalnya beratnya 1 kg bakul mengaku satu kilo aja kurang. Selain itu, jika musim panen/panen raya ikan, di mana para nelayan hasil tangkapannya melimpah, para bakul membelinya seenaknya, dengan harga murah bahkan ada yang uangnya tidak langsung diberikan tetapi diberikan lain harinya.

Oleh karena itu pada saat ini para nelayan mulai sadar. Kini mereka mengharapka adanya TPI kembali, karena TPI merupakan tempat penjualan ikan yang resmi bagi nelayan, tempat penampungan ikan, serta merupakan sarana yang sangat penting bagi kelancaran pedistribusian hasil tangkapan ikan. Di samping itu tempat pelelangan ikan (TPI) juga merupakan bertemunya berbagai macam kepentingan antar nelayan, yang sangat menguntungkan nelayan. Sebetulnya pemerintah mendirikan tempat pelelangan ikan (TPI) adalah untuk menghindarkan nelayan dari cengkeraman dan permainan para tengkulak.

Selain itu, mekanisme penjualan ikan melalui TPI sudah cukup baik karena diatur menjadi beberapa tahap dan masing-masing tahap ada petugasnya sendiri-sendiri seperti ada juru lelang, juru karcis, juru timbang, juru buku dan kasir sehingga memperkecil kemungkinan kecurangan. Dengan demikian proses pelelangan ikan dapat berjalan baik dan lancar. Mekanisme proses pelelangan ikan adalah sebagai berikut: mula-mula nelayan membawa ikan tangkapannya ke tempat pelelangan ikan (TPI) langsung ke tempat juru timbang. Oleh juru timbang, ikan tersebut dikelompokkan menurut jenisnya, lalu ditimbang. Setelah ditimbang ikan tersebut kemudian diletakkan di lantai lelang dengan diberi catatan dari juru karcis yang menunjukkan berat ikan tersebut, dan nelayan juga di beri secarik kertas yang bertulisan berat ikan yang didapat. Kemudian juru karcis mengeluarkan karcis lagi untuk diberikan kepada nelayan untuk penerimaan uang. Setelah juru buku mencatatnya, termasuk juga perhitungan potongan-potongan untuk keperluan si nelayan itu sendiri misal untuk sedekah laut, tabungan, sosial, asuransi, dan dana musim paceklik selanjunya baru pencairan uang.

GAMBAR 3 : SUASANA PELELANGAN IKAN DI TPI
IKAN DIKELOMPOKKAN SESUAI JENISNYA



GAMBAR 4 : SUASANA PELELANGAN IKAN DI TPI
PARA BAKUL MENGAMATI DENGAN CERMAT IKAN-IKAN YANG AKAN
DIBELINYA



Lesunya nelayan terhadap TPI (tempat pelelangan ikan) yang berada di daerah penelitian khususnya di Kedungmalang memberi kesan sudah tidak ada kepercayaan nelayan terhadap TPI dan lembaga yang menanganinya, yaitu KUD. Menurut para informan, lembaga tersebut belum menyentuh pada kebutuhan maupun kepentingan nelayan secara umum. Sebagai contoh kasus pemberian bantuan berbentuk perahu, di sini ada permainan antara oknum-oknum pihak pemberi kredit dengan oknum yang disertai pengadaan perahu. Dalam hal ini yang diberi kredit hanya orang-orang tertentu, dengan ketentuan “asal bapak senang”. Akhirnya kredit tersebut macet. Padahal keinginan pemerintah pemberian kredit tersebut harus bergulir. Contoh lain, kasus macetnya kredit usaha yang dikeluarkan BRI melalui KUD/TPI terhadap kepentingan anggotanya. Hal itu juga karena adanya permainan oknum-oknum TPI dan pihak-pihak penguasa.

E. Aktivitas Rumah Tangga Nelayan dan Pola Konsumsi

1. Aktivitas Rumah Tangga Nelayan

Di kawasan Pantura (Pantai Utara Jawa) khususnya Jepara sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan baik itu pencari ikan, bakul atau pedagang ikan, maupun juragan-juragan perahu. Dalam hal ini di Jepara tercatat 9.262 orang nelayan yang tersebar di 8 kecamatan dari 14 kecamatan yang ada (Dinas Pertanian Kabuten Jepara). Kegiatan mereka sehari-hari bergelut dengan gelombang air laut. Laut bagi penduduk di sekitar wilayah tersebut adalah sebagai lahan hidup. Mereka yang berprofesi sebagai nelayan sangat tergantung hidupnya pada sumber-sumber kelautan. Oleh sebab itu, pada saat-saat melaut masyarakat di pinggiran Pantai Utara Jawa (Jepara) sepi. Sebagian lelaki pergi melaut, sedangkan istri-istri nelayan sibuk di rumah atau melakukan pekerjaan atau aktivitas lain. Sebaliknya pada saat-saat nelayan pulang dari melaut, para wanita pergi ke laut untuk menjemput kepulangan suami dari aktivitasnya, selanjutnya para istri yang menjual ikannya ke tempat pelelangan.

Aktivitas atau kegiatan itu dikerjakan terus menerus tanpa mengenal lelah. Antara suami istri dan keluarganya yang lain saling membantu dan bahu membahu, bergotong royong menyelesaikan segala masalah, dan bersama-

sama berupaya untuk dapat menambah kesejahteraan kehidupan dalam rumah tangganya. Namun demikian aktivitas atau kegiatan dalam rumah tangga sudah ada pembagian tugas-tugas yang telah mentradisi. Menurut Suliantoro Sulaiman (1982:57), kodrat kebiasaan wanita adalah mengerjakan yang ringan, teliti, dan telaten, sedangkan aktivitas lelaki atau pria menyelesaikan hal yang berat dan dapat meninggalkan rumah tangga karena tidak dibebani masalah anak, memasak dan membersihkan rumah.

Begitu pula masyarakat yang berada di wilayah Pantai Utara Jawa (Jepara) yang aktivitas atau kegiatannya sebagian besar sebagai nelayan. Di daerah ini setiap anggota rumah tangga mempunyai peranan dan tugas masing-masing sesuai dengan kemampuannya dalam rangka menjalankan kehidupan keluarganya. Kepala rumah tangga yang biasanya dipegang oleh ayah, mempunyai tugas utama untuk mencari nafkah. Sementara itu untuk urusan sehari-hari di rumah, seperti menyiapkan keperluan hidup sehari-hari, mendidik dan mengasuh anak merupakan tugas seorang ibu. Sementara anak-anak yang sudah berusia Sekolah Dasar (SD), baik laki-laki maupun perempuan diharapkan bisa membantu pekerjaan orang tuanya. Anak laki-laki diharapkan dapat membantu ayah dalam segala persoalan dengan pekerjaannya yakni sebagai nelayan, seperti menyiapkan dan merawat alat-alat kenelayanan. Bahkan bila dinilai telah mampu dan kuat diajak membantu mencari ikan di laut, sang anak akan diajaknya melaut walau hanya sekedar untuk teman mengobrol. Sedangkan anak perempuan diharapkan dapat membantu ibu menangani segala pekerjaan kerumahtanggaan seperti mencuci, memasak dan termasuk juga membantu mengasuh adik-adiknya yang masih kecil.

Di daerah penelitian kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat nelayan secara umum berada pada posisi yang pas-pasan. Keadaan tersebut menyebabkan tugas dan fungsi secara ideal seolah-olah menjadi kacau. Oleh sebab itu, dalam satu rumah tangga harus saling bantu membantu. Sebagai contoh, seorang ibu secara ideal bertugas mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kerumahtanggaan. Akan tetapi, pada saat-saat tertentu ia harus siap berperan menjadi kepala rumah tangga. Hal ini karena sang suami dalam menjalankan tugas pekerjaannya sebagai nelayan kadang-kadang harus

meninggalkan keluarganya sampai beberapa hari lamanya. Terutama para nelayan perahu jenis purse-sain yang berlayarnya sampai ketengah laut, bahkan sampai ke perairan wilayah lain. Pada saat-saat seperti itu seorang ibu harus menggantikan posisi suami sebagai kepala rumah tangga, dalam arti harus dapat melindungi anggota keluarganya terutama anak-anak yang masih kecil. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan salah satu informan dari Kecamatan Keling:

“Karena pekerjaan saya sebagai nelayan, maka meskipun paceklik saya tetap melaut. Kalau musim paceklik, saya dalam mencari ikan bisa sampai ke Kalimantan dengan kapal purse-sain dengan anggota kelompok 25 orang, dan perjalanan yang dibutuhkan kurang lebih 2 bulan. Tetapi yang sering saya lakukan melautnya sampai Tuban Jawa Timur. Saya berangkat 2 orang dan dijalankannya secara bergantian. Di tengah laut selama 2 hari, menghabiskan solar \pm 70 liter. Mengenai bekal yang dibawa, yaitu makan, minum, solar dan es batu kurang lebih 2,5 kwintal. Sedangkan hasil tangkapan ikannya dijual diperjalanan dimana singgah atau bersandar”.

GAMBAR 5.

PERAHU SOPEK UKURAN PANJANG 11 M, LEBAR 3,5 M



Di samping itu, kondisi ekonomi yang serba pas-pasan mengharuskan banyak di antara ibu rumah tangga nelayan membantu mencari penghasilan tambahan di luar sektor perikanan atau kenelayanan. Di daerah penelitian, aktivitas tambahan yang dilakukan di luar perikanan antara lain membuka warung kecil-kecilan yang menyediakan keperluan sehari-hari seperti gula, teh, minyak, bumbu, beras dan lain sebagainya. Selain itu ada juga yang melakukan aktivitas sebagai buruh atau menjadi pedagang.

Secara ideal tugas mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga adalah merupakan tugas seorang ayah atau suami, termasuk juga dalam memasok pendapatan keuangan. Akan tetapi seringkali para ibu ikut berperan dalam mencari nafkah tambahan. Selain itu, para ibu juga ikut berperan membantu memperlancar pemasaran hasil karena hasil yang didapatkan merupakan komoditi yang cepat rusak sehingga jika tidak ditangani dengan cepat harga jualnya akan merosot. Selain itu, perahu dan segala perlengkapannya, termasuk alat tangkapnya juga memerlukan penanganan yang baik agar terpelihara dan tidak cepat rusak. Dalam hal ini penanganan yang cermat terhadap peralatan tangkap ikan harus dilakukan agar kegiatan kenelayanannya tidak terganggu. Seperti kerusakan mesin di tengah laut akan menyebabkan usaha penangkapan ikan terganggu, bahkan dapat mengancam keselamatan jiwa nelayan. Jika peralatan pada geladag kurang diperhatikan dapat menyebabkan perahu bocor sehingga perahu bisa tenggelam. Pekerjaan nelayan adalah pekerjaan yang cukup berat. Setiap hari mereka harus bergulat dengan lautan yang kadang-kadang ganas dan tidak bersahabat sehingga bisa mengancam jiwanya. Selain itu, mereka masih disibukkan dengan pekerjaan merawat peralatan guna kelancaran pekerjaannya. Oleh karena itu cukup sulit kalau nelayan mengerjakan tugasnya sendirian tanpa bantuan istri atau anggota rumah tangga mereka, terutama bagi rumah tangga nelayan pemilik atau nelayan-nelayan yang memiliki perahu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta pengamatan di lapangan, keikutsertaan dan aktivitas atau kegiatan anggota rumah tangga nelayan dalam membantu mencari tambahan pendapatan rumah tangga, atau bentuk partisipasi ibu dan para anggota keluarga nelayan, dapat dibedakan dalam 3 hal yaitu: 1) mengelola dan menjual ikan hasil tangkapan suami; 2)

bekerja dalam sektor perikanan tetapi di luar kenelayanan dan 3) bekerja diluar sektor perikanan.

a. Pengelolaan Ikan Hasil Tangkapan

Pengelolaan ikan hasil tangkapan suami atau ayah dilakukan atau dikerjakan oleh para istri/ibu atau anak-anak perempuan, khususnya dari keluarga nelayan pemilik perahu. Pengelolaan tersebut dimulai pada saat perahu merapat di dermaga sampai dengan menjualnya. Adapun langkah-langkah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh istri serta anggota keluarga adalah setelah mengetahui perahu suaminya akan memasuki muara, si istri mulai bersiap-siap menyambut kedatangannya. Berbagai peralatan seperti ember plastik dan keranjang untuk tempat ikan disiapkan oleh istri atau anak-anaknya untuk menyongsong kedatangan suami atau ayahnya. Kemudian pada saat perahu merapat di pantai, suami dan tenaga buruhnya (kalau ada yang ikut dalam kegiatan penangkapan ikan) mengeluarkan ikan-ikan hasil tangkapannya dari peti pendingin. Selanjutnya, istri maupun anak-anaknya yang sudah bisa membantu memilah-milah menurut jenis ikan yang didapatnya, kemudian dimasukkannya ember plastik atau keranjang yang telah disiapkan. Ember-ember plastik atau keranjang yang sudah berisi ikan, diangkat oleh suami atau anak laki-lakinya, diturunkan dari perahu, kemudian dijual oleh istri di tempat pelelangan ikan (TPI) atau ke pembeli lain, seperti pedagang atau ke pasar terdekat.

Perlu diketahui bahwa pemilahan menurut jenis ikan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam penjualannya, karena jenis-jenis ikan yang bernilai tinggi berbeda dengan jenis-jenis ikan yang bernilai rendah. Menurut salah satu ibu nelayan di daerah penelitian, yaitu di Kecamatan Kedung, jenis-jenis ikan yang bernilai tinggi adalah seperti kerapu, bambangan, tenggiri, cumi-cumi, dan bandeng. Sedangkan untuk jenis udang yang bernilai tinggi adalah udang windu, rebon, udang *keto*, dan udang SB. Untuk jenis ikan yang bernilai rendah seperti Petek, layur, lemuru, selar, udang barung dan sebagainya biasanya oleh ibu-ibu nelayan di buat ikan asin. Ikan-ikan yang bernilai tinggi oleh para istri nelayan di jual kepada bakul atau pedagang langganannya di mana mereka biasa meminjam uang. Sedangkan ikan-ikan yang bernilai atau harga rendah, dijual ke pedagang tertentu yang menerimanya. Baru kalau

tidak laku atau musim ikan/panen, ikan-ikan tersebut dibuat jenis ikan asin. Perlu diketahui, hampir semua nelayan di daerah penelitian mempunyai bakul langganan tempat mereka menjual ikan dan meminjam uang pada saat perlu.

Penjualan ikan harus cepat dilakukan, dalam arti makin cepat makin baik. Kecuali mereka merapat pada sore hari, pembongkaran dilakukan pada pagi hari atau keesokan harinya. dalam hal ini ikan harus sesegera mungkin dijual, karena apabila ada yang ikut (sebagai buruh) dalam proses penangkapan ikan di laut dia menunggu upah bagiannya atau hasil jerih payahnya. Selain itu, penjualan secara cepat juga untuk menjaga kesegaran ikan karena ikan cepat membusuk.

Berkaitan dengan aktivitas atau pekerjaan suaminya sebagai penangkap ikan di laut, peranan ibu atau isteri juga cukup besar. Dalam hal ini para ibu rumah tangga nelayan juga berperan dalam mempersiapkan peralatan tangkap ikan, seperti memperbaiki jaring, bahkan ada yang membuat alat tangkap ikan sebagai "senjata" suami dalam berburu ikan di laut. Jika ada alat-alat tangkap ikan yang rusak, seperti jaring robek karena terkena geleparan ikan besar atau menyangkut alat tangkap ikan yang lain misalnya sodo, selain merupakan tugas dan tanggung jawab suami, ibu rumah tangga juga ikut membantu memperbaikinya. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan pada waktu senggang selagi suaminya pergi melaut. Selain itu, tugas ibu sebagai istri seorang nelayan juga mempersiapkan segala perlengkapan atau perbekalan suami apabila mau berangkat kerja, seperti alat yang dipergunakan, solar dan oli sebagai bahan bakar, makan, minum, buah-buahan, es dan tempat ikan.

Di samping itu, tugas lain seorang istri nelayan adalah mencari pinjaman atau "ngebon" bila sedang membutuhkan, baik untuk kebutuhan makan sehari-hari, maupun pengadakaan uang untuk keperluan biaya produksi yakni dalam hal perbaikan sarana kenelayanan seperti perbaikan perahu maupun alat tangkap, dan pengadaan bekal selama proses penangkapan atau biaya operasional. Semua keperluan-keperluan oleh si istri diperoleh dari warung terdekat yang biasanya sudah menjadi langganannya. Adapun pembayarannya setelah sang suami pulang dari menjalankan pekerjaannya dan setelah ikan-ikan hasil tangkapannya terjual.

Dalam kehidupan nelayan, berhutang kepada tetangga ataupun kerabat dekat memang memungkinkan, karena hampir semua penduduk tinggal berdekatan dan sudah saling kenal dengan baik serta sudah seperti keluarganya sendiri. Oleh karena itu, pinjam meminjam sesungguhnya tidak menjadi masalah hanya kadang-kadang mempunyai perasaan sungkan. Dalam hal ini seorang istri informan mengatakan mendingan pinjam ke tempat juragan atau warung yang biasa dijadikan langganan. Namun ada juga yang beranggapan bahwa memberi pinjaman kepada tetangga atau kerabat yang sedang membutuhkan sepanjang masih ada persediaan, juga sangat baik mengingat kondisi seperti itu merupakan suatu hal yang wajar dan dapat menimpa siapa saja.

b. Bekerja Di Sektor Perikanan Tetapi Di Luar Aktivitas Kenelayanan.

Kegiatan di dalam sektor perikanan tetapi di luar kegiatan kenelayanan antara lain ada yang jualan kebutuhan sehari-hari atau buka warung, ada yang menjadi pedagang ikan, dan ada pula yang melakukan “gesek” atau pengasinan ikan, baik dilakukan di rumah sendiri maupun di rumah orang lain (buruh).

Kegiatan atau aktivitas gesek tidak hanya dilakukan oleh istri atau ibu, akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak. Hal tersebut dilakukan selain untuk mendapatkan tambahan pendapatan juga untuk mengantisipasi pada saat permintaan ikan segar rendah terutama pada saat musim ikan, dimana harga jual sangat rendah bahkan kadang-kadang penjualan sulit dilakukan. Selain itu, harga ikan asin lebih tinggi bila dibandingkan dengan sebelum diasin. Sebagai contoh harga ikan basah sebelum diasin (pada saat penelitian dilakukan) hanya Rp 3.000,0/ember plastik kecil yang kurang lebih berisi 3 kg ikan basah. Akan tetapi setelah diasin harganya mencapai Rp 8.000,-/kg. Namun demikian pengasinan ini hanya untuk jenis ikan yang nilai jualnya rendah. Sedangkan untuk jenis ikan yang memiliki nilai jual tinggi lebih menguntungkan dijual basah.

Tahap-tahap kegiatan gesek atau pengasinan ikan meliputi beberapa tahap, yaitu mencuci, membeteti atau membelah ikan dan mengeluarkan jeroan/kotorannya, memberi garam, menatanya di ember plastik, dan menjemurnya diterik panas matahari. Semua rangkaian aktivitas atau kegiatan tersebut dilakukan oleh istri dan anak-anak perempuan yang sudah bisa

membantu. Pencucian ikan untuk pengasinan dilakukan di air laut. Setelah bersih, ikan tersebut *dibeteti* atau dibuang isi jeroannya, kemudian diberi garam, dan selanjutnya ditata di ember plastik selama seharian. Kemudian setelah garam dirasa sudah merasuk pada ikan dilanjutkan dengan penjemuran di panas matahari. Untuk menjemur ikan asin digunakan tempat pengeringan yang disebut *ancak/rigen*. Yaitu sebuah alat terbuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil (*diirat*) kemudian *dianyam*. Ukuran tempat penjemuran tersebut bervariasi, ada yang berukuran 1 x 2 meter, ada juga yang berukuran 1 x 1 ½ meter.

Bila musim kemarau penjemuran ikan asin memakan waktu kurang lebih 2 hari. Sedangkan bila musim penghujan memakan waktu hingga 5 hari. Agar keringnya bisa merata setiap beberapa saat jemuran ikan asin dibolak-balik. Setelah kering benar keesokan harinya ikan tersebut di jual ke pasar atau ke pedagang pengumpul yang biasanya datang ke rumah. Menurut para ibu nelayan, musim penghujan merupakan kendala bagi keluarga nelayan dalam proses pengeringan ikan asin ini, pada hal pada musim penghujan biasanya ikan tangkapan suaminya, lebih banyak. Berikut penuturan salah satu ibu pembuat ikan asin di Kedungmalang.

“Proses pengeringan ikan asin pada waktu musim penghujan menjadi masalah bagi kami ibu-ibu nelayan. Pada hal ikan tangkapan melimpah bahkan bakul/pedagang sudah *ngemohi*/menolak karena terlalu banyaknya hasil tangkapan. Satu-satunya jalan, ikan-ikan yang tidak laku harus dijemur untuk dijadikan ikan asin. Karena hujan terus-menerus hasil ikan asin kualitasnya kurang baik sehingga harga jualnya tidak maksimal. Sedangkan untuk membeli alat pengering seperti yang telah dilakukan di daerah lain kami belum mampu. Sementara pemerintah setempat tidak memperhatikan pada nelayan kecil seperti keluarga saya ini”.

Selain pengolahan ikan dengan sistem pengasinan, ada juga pengolahan ikan dengan sistem pengasapan. Hal ini sebagaimana halnya yang dilakukan oleh para istri nelayan atau bakul ikan di Desa Ujungwatu. Pada dasarnya pengolahan ikan dengan pengasinan dan pengasapan itu tujuannya sama, yaitu untuk menyelamatkan ikan dari kebusukan. Hanya bedanya, kalau pengolahan dengan pengasinan itu keawetan ikannya bisa lebih tahan

lama, sedangkan pengolahan dengan pengasapan keawetan ikannya tidak bisa tahan lama, yaitu hanya berkisar antara satu sampai dua hari. Namun keuntungan dari pengolahan pengasapan, ikannya terasa lebih enak dan lebih sedap. Sementara kalau dari pengolahan pengasinan rasa ikannya kurang enak karena terlalu asin.

Pekerjaan istri selain membantu suami dan mengurus anggota keluarganya, ada juga istri yang melakukan kegiatan atau aktivitas sebagai bakul/pedagang ikan. Secara umum dari hasil wawancara dengan para informan, faktor yang mendorong memilih pekerjaan sebagai bakul ikan karena pendapatan rumah tangga bila hanya mengandalkan pendapatan suami sebagai nelayan, apalagi hanya buruh, tidak bisa mencukupi kebutuhan rumah tangga, seperti untuk kepentingan bermasyarakat, menyekolahkan anak, beli pakaian, serta untuk kebutuhan primer. Selain itu, alasan memilih pekerjaan sebagai bakul ikan adalah karena pekerjaan ini relatif mudah yakni dapat dilakukan setiap saat. Selain itu modal untuk pekerjaan ini relatif kecil sedangkan penghasilannya langsung dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Mengenai hal ini salah satu informan di Kecamatan Kedung menuturkan sebagai berikut :

“saya menjadi bakul ikan sejak berumur 20 tahun. Yang saya rasakan, kegiatan bakul ikan ini dapat memberikan hasil yang relatif cukup untuk keluarga dengan jumlah anggota 5 orang. Oleh karena itu saya tidak ada keinginan untuk pindah kegiatan atau aktivitas yang lain. Hal ini disamping karena alasan tersebut, juga karena ketrampilan saya terbatas dan pekerjaan ini telah dilakukan sejak lama serta merupakan pekerjaan warisan dari orang tua saya, sehingga kalau pindah pekerjaan akan mengalami kesulitan. Selain itu, pekerjaan bakul ikan telah memiliki semacam langganan tetap, baik penyedia bahan baku ikan maupun pembelinya”.

GAMBAR 6 “PENGASAPAN IKAN”
SEORANG ISTERI NELAYAN DENGAN DIBANTU SUAMINYA SEDANG
MENGOLAH IKAN DENGAN SISTEM PENGASAPAN



c. Kegiatan atau Aktivitas di Luar Sektor Perikanan

Di Wilayah Kedungmalang, salah satu sampel dalam penelitian ini, diketahui bahwa dalam aktivitas rumah tangga nelayan yang dikerjakan tidak hanya pada sektor kenelayanan atau perikanan, melainkan ada yang melakukan pekerjaan di luar sektor perikanan atau kenelayanan, misalnya di bidang jasa. Pekerjaan tersebut pada umumnya dikerjakan oleh anak-anak yang sudah besar dan berpendidikan serta memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus, misalnya tukang kayu, batu dan lain sebagainya. Dengan demikian, aktivitas atau kegiatan anak-anak nelayan sehari-harinya tidaklah hanya membantu pekerjaan ayahnya, akan tetapi juga ikut mencari tambahan penghasilan untuk keluarganya.

Sebagai contoh, anak salah seorang informan ada yang bekerja di luar negeri, yaitu di Malaysia. Ia lulusan Madrasah (setingkat SLTP). Ia tidak berminat melakukan pekerjaan sebagai nelayan karena menurutnya pekerjaan

sebagai nelayan cukup berat dan beresiko tinggi. Oleh karena itu ia memutuskan untuk merantau. Kini setiap 3 bulan sekali ia mengirim uang, untuk memperbaiki rumah. Lebih lanjut informan tersebut mengatakan, bahwa dirinya tidak akan bisa membuat rumah yang ditematinya sekarang kalau tidak dikasih atau dikirimi uang dari hasil kerja anaknya di perantauan. Katanya kalau hanya mengandalkan hasil dari menangkap ikan di laut yang boleh dibilang *gogoh-gogoh*, apalagi hanya sebagai nelayan kecil, tidak akan bisa untuk membuat rumah. Hasil dari tangkapan hanya bisa untuk makan setiap harinya dengan satu isteri dan ketiga anaknya.

Anak dari keluarga informan yang lain juga melakukan aktivitas atau pekerjaan berbeda dengan ayahnya yakni menjadi tukang kayu di kota Jepara. Ia bekerja sebagai pembuat meja, kursi, almari, dan prabot rumah tangga lainnya dengan gaji Rp 35.000,-/hari. Melihat dari informasi tersebut, berarti nilai anak pada masyarakat nelayan di Pantai Utara Jawa (Jepara) oleh orang tuanya di pandang sebagai faktor produksi.

Para orang tua memang menghendaki agar anak-anaknya kelak mempunyai kepandaian serta ketrampilan yang cukup untuk menopang masa depannya. Tetapi dalam kenyataan hal itu tampaknya hanya sebatas angan-angan. Para orang tua jarang sekali memberi dorongan kepada anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Menurut pengakuan salah seorang dari pejabat pemerintahan setempat, dalam kehidupan nelayan jarang di antara orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya. Walaupun mereka menyekolahkan anaknya, itu hanyalah dilakukan pada saat anak-anak belum mampu ikut mencari nafkah bagi kepentingan keluarganya. Apabila anaknya sudah agak besar dan dinilai sudah cukup kuat dan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu, dorongan orang tua agar anaknya bersekolah yang baik mulai menurun.

Selain itu, karena biaya pendidikan sekarang mahal sementara hasil tangkapan ikan tidak bisa dipastikan, hal itu menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan anak-anak nelayan. Jarang di antara anak-anak nelayan yang pendidikannya sampai ke tingkat SLTP. Pada umumnya setelah anak tamat SD, baik anak laki-laki maupun perempuan tidak lagi meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, melainkan mereka mulai bekerja membantu mencari

nafkah. Pada saat penelitian ini dilakukan, di daerah sampel, baik di Kecamatan Kedung maupun Kecamatan Keling, anak yang sudah berusia 12 tahun biasanya sudah diikutsertakan dalam aktivitas kenelayanan. Mengenai hal itu masyarakat nelayan setempat mengatakan diajak menjadi *bocahan* dulu. Bahkan bagi keluarga nelayan yang mampu, anak selepas sekolah SLTP sudah dipercaya untuk membawa kapal sendiri.

Sementara untuk aktivitas atau kegiatan rumah tangga nelayan yang berada di Keling, selain bekerja di bidang kenelayanan, juga di sektor pertanian khususnya pada tanah tegalan. Tegalan yang mereka miliki pada umumnya letaknya dekat dengan pantai. Sebagian besar, lahan tegal tersebut ditanami kacang tanah, kacang panjang, ketela puhung, buah kates dan buah pisang. Adapun yang melakukan aktivitas atau kegiatan di tegalan, yakni mencangkul dan menanam, adalah suami. Sedangkan pemanenan hasil kebanyakan dilakukan si isteri maupun anak-anaknya. Hasil panen dari sektor pertaniannya umumnya hanya dikonsumsi sendiri, baru kalau lebih dijual ke pasar atau warung terdekat. Dengan demikian adanya usaha ini (di luar perikanan atau kenelayanan) sangat membantu kehidupan ekonomi rumah tangga nelayan.

Sebagaimana telah diuraikan di depan salah satu kegiatan atau aktivitas sampingan rumah tangga nelayan di daerah penelitian ada yang membuka warung kecil-kecilan atau menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari bagi masyarakat nelayan setempat. Menurut mereka hasil dari membuka warung cukup lumayan untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Usaha sampingan dengan membuka warung memiliki beberapa keuntungan, yaitu selain sudah untung dari hasil jualannya, juga untung karena tidak usah repot-repot mencari bahan makanan untuk kebutuhan sehari-hari. Di samping itu, keuntungan lain yang didapat dari usaha warung adalah dalam hal pengadaan perbekalan bila suaminya akan melaut mencari ikan. Dalam hal ini, bahan-bahan perbekalan seperti gula, kopi, minyak, solar dan keperluan lainnya yang jumlahnya cukup besar dapat terpenuhi dari warungnya sendiri. Dengan begitu ongkos yang harus dikeluarkan untuk perbekalan menjadi lebih murah. Namun begitu di daerah penelitian, nelayan yang memiliki usaha sampingan membuka warung tidak banyak bahkan dalam satu kalurahan atau

desa hanya ada beberapa. Pada umumnya, mereka adalah orang yang memiliki status ekonomi lebih bila dibandingkan dengan yang lain, misalnya pemilik perahu atau juragan. Pada umumnya dalam kegiatan atau aktivitas ini yang berbelanja (kulakan) adalah suami atau ayah, sedangkan istri serta anak menunggu warung dan melayani bila ada yang membeli.

2. Pola Konsumsi

Pola konsumsi adalah tuntutan-tuntutan kebutuhan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Dengan kata lain, pola konsumsi tidak hanya mengenai makanan, tetapi mencakup semua pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan sendiri maupun lingkungan.

Pola konsumsi pada masing-masing rumah tangga nelayan yang berada di daerah penelitian berbeda-beda. Hal itu tergantung pada kondisi sosial ekonomi mereka. Selain itu, hal tersebut juga tergantung pada isteri nelayan itu sendiri dalam arti mereka bisa mengatur keuangan atau tidak.

Dalam kehidupan nelayan di daerah penelitian pekerjaan mengatur keuangan adalah merupakan tanggung jawab isteri. Dalam hal ini suami hampir tidak tahu menahu masalah pengaturan keuangan rumah tangga. Hal itu disebabkan, pekerjaan sebagai nelayan sangat menyita waktu sehingga para suami cukup sulit untuk mengonsentrasikan pikirannya untuk mengelola keuangan keluarga. Dalam kehidupan nelayan segala pengaturan keuangan rumah tangga cenderung dilakukan oleh ibu. Namun demikian peranan suami sebagai kepala rumah tangga juga pasti diajak berembung, dan harus mengetahui pengeluaran keuangan dalam rumah tangganya.

Berkaitan dengan pola konsumsi, dalam kehidupan rumah tangga nelayan di daerah penelitian paling tidak ada 3 hal pokok yang harus diperhatikan oleh seorang ibu dalam mengelola keuangan :

1. Uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari (makan, pakaian biaya sekolah, dan kebutuhan yang mendadak misalnya sakit).
2. Uang untuk perbekalan dalam perjalanan mencari ikan di laut.
3. Uang untuk kebutuhan hidup bermasyarakat (hajatan dan atau kegiatan sosial lainnya)

Selain tiga hal tersebut ada lagi kebutuhan yang diperlukan, yakni pengadaan perabot rumah tangga seperti radio, TV, almari, sepeda motor, perbaikan rumah, dan sebagainya. Akan tetapi pengeluaran untuk kebutuhan-kebutuhan tersebut pada umumnya oleh masyarakat nelayan tidak terlalu difikirkan secara khusus. Pengadaan kebutuhan tersebut biasanya mereka penuhi apabila kebutuhan-kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Baru kemudian jika ada sisa uang, kebutuhan-kebutuhan tersebut dipikirkan. Mengenai hal itu seorang informan menuturkan sebagai berikut:

“Untuk pengadaan barang-barang rumah tangga saya membeli apabila masih mempunyai uang sisa. Jika barang itu dianggap penting kadang-kadang saya membelinya secara kredit. Di sini (Kedungmalang) hampir setiap hari ada pedagang keliling yang menawarkan barang-barang dagangannya mulai dari kebutuhan rumah tangga, pakaian, barang-barang elektronik (TV,radio) bahkan sampai sepeda motor yang harganya cukup mahal”.

Informan lain mengatakan:

“Untuk masalah kepemilikan benda-benda dalam rumah tangga misalnya ada lemari, radio, TV, dan lainnya, umumnya masyarakat nelayan di sini (Kedungmalang) membelinya secara kredit kepada juragan keliling. Adapun cara pembayarannya ada yang harian, mingguan, dan bulanan. Dengan cara ini kebutuhan tersebut bisa terpenuhi. Contohnya sewaktu saya membeli TV, ini juga secara kredit yakni membayarnya dicicil atau diangsur setiap sebulan sekali. Misalnya kalau pada suatu hari tidak punya uang juga tidak apa-apa karena *lowong* juga boleh, tetapi yang terpenting nantinya juga harus lunas. Malahan kadang-kadang hutangnya belum sampai lunas sudah ditawari lagi oleh juragan tersebut”.

Perlu diketahui, keluarga nelayan yang mampu memenuhi kebutuhan pengadaan perabot rumah tangga (kebutuhan sekunder) adalah keluarga nelayan yang tingkat sosial ekonominya sudah cukup baik. Namun bagaimana dengan rumah tangga nelayan yang kondisi sosial ekonominya masih serba pas-pasan. Bagi mereka sulit untuk bisa secara khusus mengalokasikan dana untuk keperluan-keperluan tersebut (kebutuhan sekunder). Keadaan itu

terlihat dari kondisi fisik rumah tempat tinggal keluarga nelayan di daerah penelitian yang sempat dikunjungi. Dari keadaan tempat tinggalnya terlihat kalau kondisi perekonomiannya cukup rendah. Hal ini tampak pada kondisi bangunan rumah tempat tinggalnya yang kurang terawat. Tampaknya sulit bagi mereka untuk membangun rumah tempat tinggal yang lebih kokoh lagi. Apalagi untuk membeli barang-barang rumah tangga yang sifatnya kebutuhan sekunder. Bagi mereka, jika sedang ada uang lebih mereka pergunakan untuk membeli beras sebagai makanan pokok sehari-hari, sekaligus untuk 2 atau 3 hari. Akan tetapi jika persediaan uang sedang menipis atau pas-pasan, misal pada musim *peceklik* atau hasil tangkapan ikan sedang tidak ada, biasanya mereka hanya membeli beras untuk hari itu saja.

Kebutuhan terpenting yang diutamakan dalam kehidupan rumah tangga nelayan adalah bisa terpenuhinya kebutuhan mereka sehari-hari, baik kebutuhan makan, biaya produksi (pembekalan dalam menangkap ikan), dan kebutuhan untuk bermasyarakat (kehidupan sosial). Kebutuhan makan sehari-hari rumah tangga nelayan di daerah penelitian dapat terpenuhi (bisa membeli) di warung-warung terdekat. Hampir segala kebutuhan makan yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat nelayan terdapat di warung tersebut. Begitu juga kebutuhan yang lain yaitu perlengkapan melaut maupun kebutuhan untuk sosial seperti nyumbang, menengok orang sakit dan lainnya yang merupakan jenis kebutuhan primer kedua.

Masyarakat nelayan di daerah penelitian, baik yang kondisi sosial ekonominya rendah maupun yang serba berkecukupan pada umumnya kebutuhan makannya tiga kali sehari, dengan makanan pokok berupa nasi. Adapun untuk lauk pauknya cukup seadanya. Biasanya lauk pauk yang mereka konsumsi cukup dari usaha hasil laut, yaitu ikan, baik ikan segar maupun yang sudah diasin. Mereka tahu kalau ikan laut bisa menjadikannya sehat karena ikan laut mengandung gizi serta protein yang cukup tinggi, yang sangat baik untuk kesehatan, terutama untuk pertumbuhan anak-anak. Namun begitu, pada umumnya ikan laut yang dikonsumsi oleh para nelayan adalah ikan yang berkualitas rendah seperti Petek, kembung, dan teri. Bagi masyarakat nelayan, untuk mendapatkan ikan sebagai lauk-pauk, tidak kesulitan. Mereka dengan mudah mendapatkannya dari laut. Bila kebetulan

suami/ayah mereka tidak melaut, mereka bisa meminta kepada tetangga yang sedang mendaratkan ikan.

Apabila dilihat secara keseluruhan dari gaya kehidupannya masyarakat nelayan pada umumnya sudah mengikuti perkembangan jaman. Sebagai contoh, dalam cara berpakaian, laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda sudah dapat dikatakan modis, apalagi kaum muda-mudinya. Selain itu, di dalam penataan tata ruang rumah juga sudah cukup bagus. Akan tetapi, dalam kehidupan nelayan ada gaya hidup yang agak negatif, yakni suka mabuk-mabukan. Namun menurut informan, minum-minuman beralkohol bagi mereka (nelayan) adalah merupakan “jamu atau obat” agar di dalam melakukan pekerjaan melaut bisa lebih bertenaga. Apalagi mereka yang melaut di malam hari, minuman beralkohol bisa dijadikan sebagai “jamu anget” atau agar tenaga menjadi lebih kuat.

BAB IV

PERSEPSI DAN SISTEM PENGETAHUAN

A. Lingkungan Kerja/Citra Lingkungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) lingkungan adalah suatu daerah atau kawasan, kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia, sedangkan citra adalah gambaran yang dimiliki. Mengacu dari konsep tersebut maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan lingkungan kerja atau citra lingkungan adalah suatu gambaran daerah atau kawasan beserta bentuk kegiatan-kegiatan manusia atau penduduk yang di pengaruhi oleh lingkungan atau sumberdaya yang dimilikinya. Oleh karena penelitian ini adalah tentang masyarakat di lingkungan pantai yakni Kecamatan Kedung dan Keling, yang penduduknya mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, maka lingkungan kerja atau citra lingkungan yang digambarkan adalah tentang kegiatan kenelayanan (nelayan).

Menurut Kepas (1987:117) ada beberapa bentuk pendayagunaan yang dijumpai di pantai utara Pulau Jawa yang meliputi penangkapan ikan (nelayan), budidaya tambak, pengumpulan hasil-hasil ikan, penambangan pasir, perindustrian, tempat pemukiman, tempat wisata dan lain sebagainya. Pantai atau laut oleh sebagian besar masyarakat di sekitarnya dijadikan sebagai lahan kehidupan mereka. Baik secara langsung atau tidak masyarakat sekitar pantai menggantungkan hidupnya dari sumberdaya kelautan. Dalam hal ini karena mereka memiliki sistem kepercayaan, hukum dan pranata adat, pengetahuan dan cara pengelolaan atas sumber daya alam secara lokal. Sebagai suatu komunitas, mereka memiliki ketergantungan dan keyakinan rohani tentang ekosistem setempat (tanah, laut, atau hutan) (Nababan (1995). Menurut Mubyarto, dkk (1984), pantai utara Jawa memiliki wilayah pantai yang cukup panjang (502,69 km) yang membentang dari Brebes sampai Rembang, sehingga menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian yang sangat penting bagi penduduknya. Dorongan tersebut karena kondisi fisik wilayah yang tidak subur dan sebagian besar merupakan lahan tadah hujan. Selain itu, ciri khas tanahnya berupa tanah latosol, agak asam, coklat dan merah, dan kandungan unsur hara rendah.

Profesi sebagai nelayan atau kegiatan mencari ikan dilakukan oleh sebagian besar penduduk yang bermukim dikawasan pantai atau laut. Kekayaan ini telah menghidupi ratusan bahkan ribuan nelayan. berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa di Jepara khususnya di daerah penelitian yaitu Kecamatan Kedung dan Keling, ada bermacam-macam bentuk kegiatan atau aktivitas masyarakat di sekitar pantai, yaitu sebagai nelayan, buruh nelayan, juragan perahu (baito), nelayan perahu besar, bakul ikan dan petani tambak. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“tiang mriki niko pedamelanipun kathah-kathahe nggih namung dados nelayan pados ulam wonten ing segaten. Nggih wonten ingkang dados buruh, dados juragan perahu, nelayan wonten tambak lan bakul ulam inggih wonten, malah katah wonten ing mriki. La kados pundi malih namung niku ingkang disaget. Menawi pados pedamelan sanesipun/liyane kadose kok mboten saget, sagete nggih mung niku wau pados ulam wonten segaten.

Dari pernyataan informan tersebut jelas sekali bahwa persepsi atau pandangan nelayan tentang laut atau pantai adalah merupakan sumber penghasilan dan sumber penghidupan bagi mereka. Nelayan dengan modal tenaga yang kuat berusaha untuk menaklukkan laut. Laut menjadi harapan mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Sebetulnya harapan para nelayan sangat sederhana, yakni cukup untuk kebutuhan satu hari saja. Apa yang mereka lakukan, asal dapat untuk makan pada hari itu, mereka sudah merasa tenang dan senang. Jadi dalam persepsi atau pandangan hidup mereka, bahwa hidup untuk hari ini dan kebutuhan diciptakan untuk saat ini juga.

Selain itu, mereka sangat percaya bahwa memperoleh ikan dalam jumlah banyak atau sedikit itu tergantung yang di atas, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa yang memberi rizki, atau tergantung nasib para nelayan itu sendiri. Jadi mereka beranggapan bahwa mendapatkan rizki atau tidak itu Tuhan yang menentukan. Yang terpenting, sebagai manusia hanya berusaha, dan selama ikan masih ada di laut masih ada yang dimanfaatkan. Hal itu seperti yang diutarakan oleh seorang informan di Kecamatan Keling sebagai berikut :

“pergi mencari ikan di laut atau *miang* walaupun penuh resiko ya harus dilakukan karena sudah pekerjaannya. Dan masalah rejeki kalau dapat ya alhamdulillah kalau tidak ya mungkin Tuhan menghendaki begitu. *Nek miang utawi nglaut meniko pikantuk sampon bejane menawi bonten entuk geh bejane, namung kados kulo sagete ngih niku gih berusaha wanten pundi engkang wonten rizki (ulam)”*”.

Pergi melaut atau *miyang* mencari ikan, merupakan pekerjaan yang cukup berat dan penuh resiko. Hal ini karena kadang-kadang ombak dan angin cukup besar, atau bahkan tidak bersahabat (*ganas*). Padahal hanya angin dan ombak itulah yang menemani para nelayan bila sedang mencari ikan. Siang malam mereka menerjang ombak untuk mempertahankan hidup bagi keluarganya, bahkan ada yang mengatakan, yang penting bisa untuk hidup hari ini. Menurut salah seorang informan, pekerjaan atau aktivitas melaut adalah satu-satunya kegiatan yang dilakukannya, karena alternatif pekerjaan yang digelutinya ini mereka kenal sudah sejak kecil. Dikatakan satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan karena hanya pengetahuan mencari ikanlah yang mereka kenal. Sedangkan pekerjaan di luar kenelayanan mereka merasa tidak mampu, bahkan sulit untuk mendapatkannya. Hal itu seperti yang dikatakan salah seorang informan di Kecamatan Keling; “saya sudah merantau sampai ke Kalimantan hampir selama 2 tahun untuk mencari pekerjaan di pabrik kayu lapis, tetapi yang didapat hanyalah seperti orang tua saya yakni kerja di laut. Ya sudah akhirnya saya kembali untuk pulang sebagai nelayan”.

Dikatakan juga oleh informan sesepuh nelayan di Kedungmalang bahwa mereka (nelayan) hanya bisa melakukan pekerjaan tersebut, karena sudah sejak kecil hanya pekerjaan itu yang mereka kenal. Dan untuk pindah ke pekerjaan selain sebagai nelayan merasa tidak mampu karena kondisi lingkungannya hanya memungkinkan untuk menjadi nelayan. Oleh karena itu, kalau tidak melaut kehidupan mereka bisa kesulitan. Oleh karenanya para nelayan biasanya tidak berani untuk mencari pekerjaan yang lainnya karena sudah merasa tidak mampu. Berikut penuturan salah seorang informan :

“Pekerjaan nelayan atau mencari ikan memang semestinya dilakukan oleh orang sini (pantai), karena kondisi daerah memang hanya

menyediakan lapangan pekerjaan seperti itu. Kita kan disediakan laut atau pantai dan daerah itu merupakan sumber ikan, kalau tidak dimanfaatkan kan sayang. Jadi pekerjaan ini memang cocok untuk orang sini. Mau bekerja tani tidak punya lahan pertanian karena memang daerah ini tidak ada lahan pertanian”.

Informan lain mengungkapkan:

“Memang inilah dunia kami, sebagai nelayan, sejak kecil hidup di lingkungan nelayan, nenek moyang kami juga nelayan, sejak kecil kami dikenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan kenelayanan. Jadi ya pekerjaan nelayanlah yang kami tekuni. Mau tidak mau atau suka tidak suka hidup kami ya memang menjadi nelayan. Pekerjaan itu menurut saya adalah baik, yang penting halal”.

Pantai Utara Jawa (Jepara) potensi kelautan dan perikanannya memiliki nilai lebih bagi masyarakat yang mendayagunakannya. Hal itu karena di wilayah tersebut kaya atau banyak jenis ikan yang ada di pantai tersebut. Misalnya layang, bawal, kembung, selar, tambang, udang, rebon (udang kecil), teri, tongkol, lemuru, tenggiri, layur, petek, manyung, cucut, pari, bambangan, kerapu, cumi-cumi, dan lain-lain (Dinas pertanian Kabupaten Jepara tahun 2004). Adanya berbagai jenis ikan tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan para nelayan. Tetapi menurut para informan pada waktu akhir-akhir ini ikannya sudah berkurang karena banyak nelayan yang menggunakan alat tangkap *pukat harimau* dan *othok*, (trawl) yang mana alat tersebut membuat ikan-ikan yang masih kecil ikut tertangkap, sehingga akhirnya seiring berjalannya waktu jumlah ikan di laut semakin berkurang. Bahkan ada nelayan yang mengalami kerugian dalam melaut. Akibatnya ada diantara para nelayan yang terjerat utang kepada pedagang ikan, juragan kapal, maupun rentenir desa sampai jutaan rupiah.

Selain itu, alat jaring pukat harimau dan othok tidak mendukung kelestarian lingkungan pantai, karena benih ikan-ikan kecil yang seharusnya ditinggal ikut mati. Lain dari pada itu, sebagaimana dalam surat kabar harian Kompas (2004) di wilayah pantai utara Jawa telah terjadi *overfishing* (142.564 orang) atau jumlah nelayan lebih besar dari volume ketersediaan tangkapan ikan. Akibatnya hasil tangkapan para nelayan juga berkurang. Produksi ikan

tangkapan mengalami penurunan rata-rata 1,29% per tahun. Jika produksi pada tahun 1998 masih mencapai 283.436,10 ton, maka empat tahun kemudian (2002) menyusut menjadi 266.909,50 ton. Produksi ikan pelagis kecil (bawal, teri, layang, tambang, dan kembung) yang dulu jadi andalan nelayan pantura, merosot 6,37%/tahun (Suara Merdeka, 2004:10). Selain *overfishing* para nelayan juga dibigungkan dengan harga jual ikan yang tidak pernah stabil.

Kondisi gelombang dan kedalaman laut di pantai utara Jawa memiliki kedalaman yang dangkal, dan semakin jauh ke tengah laut semakin dalam. Menurut masyarakat pantai utara Jawa (Jepara) struktur laut terdiri dari pantai, yang biasa disebut dengan istilah *gisik*, kemudian laut dangkal yang biasanya memiliki kedalaman 20 meter, dan laut lepas atau laut dalam dengan kedalaman hingga 50 meter. Sedangkan mengenai gelombang yang ada yakni sedang, tipis hingga besar. Biasanya gelombang besar terjadi pada musim penghujan, yakni bulan Januari dan Pebruari. Pada musim ini ikan banyak tetapi nelayan banyak yang libur tidak berani melaut karena gelombang laut sangat ganas. Adapun gelombang sedang hingga tipis terjadi pada musim kemarau yang biasanya terjadi pada bulan Maret sampai Juni. Pada musim ini ikan berkurang/sedikit. Sedangkan pada pertengahan bulan Juli hingga bulan Agustus, September ada angin kencang dari arah darat sehingga ikan banyak (panen). Oleh karena itu, gelombang juga merupakan pedoman bagi nelayan untuk aktivitasnya (melaut) serta menentukan ada atau tidaknya ikan di laut.

Sementara untuk jangkauan melaut bagi para nelayan di daerah penelitian pada umumnya tidak jauh, rata-rata berkisar paling dekat 12 m dari darat dan paling jauh 30 depo (45 m) dengan waktu kurang lebih 3 - 4 jam. Adapun alat perahu yang digunakan pada umumnya berukuran kecil dan sempit serta memakai kitir, dan memakai mesin tempel atau dompeng berukuran 12 pk hingga 20 pk. Sedangkan jumlah personalnya hanya 1 - 2 orang.

B. Populasi Nelayan dan Ikan

Indonesia dikenal sebagai Negara bahari dan negara kepulauan terbesar di dunia, yaitu mempunyai lebih dari 17.500 pulau dengan panjang garis pantai sekitar 81.000 kilometer, terdiri dari sekitar 67.439 desa (Dahuri:

2004). Dari jumlah itu kurang lebih 9.261 desa di antaranya dikategorikan sebagai desa pantai yang oleh Kusnadi (1998) dibagi menjadi 3 tipe desa pantai : 1) desa pantai yang sumber daya ekonominya sangat tergantung sepenuhnya pada sektor perikanan laut, 2) sumber daya ekonominya tergantung secara seimbang antara sektor perikanan dan pertanian, 3) sumber daya ekonominya sangat tergantung pada sector pertanian.

Di kawasan pantai utara Jawa memiliki pantai sepanjang 791,76 kilometer, yang mana 502,69 kilometer diantaranya berada di daerah pantura, yang membentang dari Brebes sampai Rembang. Kawasan yang mencakup 13 daerah kabupaten/kota, dengan 331 desa pantai, itu kini semakin kritis, kendati masih memiliki hutan bakau seluas 1.825, 62 hektar, terumbu karang seluas 1.283,34 hektar, padang lamun 39,25 hektar, dan tambak 29,665 hektar. Wilayah Ujungwatu dan Kedungmalang yang menjadi sampel dalam penelitian ini termasuk dalam bagian pantai yang ada di pantai Utara Jawa Tengah tersebut.

1. Pupulasi Nelayan di Ujungwatu dan Kedungmalang

Di daerah penelitian, yaitu di Kecamatan Keling dan Kedung, khususnya di wilayah Ujungwatu dan Kedungmalang, yang termasuk wilayah Kabupaten Jepara, merupakan bagian dari pantai utara Jawa Tengah yang sebagian besar penduduknya memanfaatkan sumber daya kelautan, yaitu sebagai nelayan. Nelayan yang dimaksud adalah ada nelayan penangkap ikan di laut, petani tambak, bakul ikan, buruh nelayan atau pandega dan sejenisnya yang berkaitan dengan laut. Di wilayah ini jumlah nelayannya sekitar 4.000 orang. Diantara para nelayan tersebut ada yang menggunakan perahu tempel 1.109 orang dan memakai perahu biasa 236 orang. Selebihnya ada yang sebagai pandega atau buruh nelayan, bakul ikan, dan nelayan.

Kondisi nelayan di wilayah penelitian, yaitu Ujungwatu dan Kedungmalang dapat dikatakan serba pas-pasan. Namun hal itu bagi mereka tidak menjadi masalah karena yang diutamakan adalah asal bisa menopang kebutuhan hidup sehari-harinya. Hal ini seperti yang dikatakan Pak Ar sebagai berikut:

“nelayan ngriki termasuk sing miskin amargi namung pas-pasan penghasilanipun. Ning nggih saged kangge urip saben dintenipun. Nek pas panen nika nggih hasile kathah malah saged nyelengi utawi saged tumbas napa-napa kadosta perhiasan, barang-barang elektronik punapa kebetahan griya. Nanging yen nembe sepi utawi nembe apes nggih mboten pikantuk hasil napa-napa, kepareng malah rugi amargi kangge ngedalken bahan bakar lan sangu”

Nelayan di sini adalah termasuk yang miskin karena hanya pas-pasan penghasilannya. Tapi bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya. Kalau pas panen ikan ya hasilnya lumayan banyak sehingga bisa dibelanjakan untuk kebutuhan antara lain: perhiasan, barang-barang elektronik, atau kebutuhan rumah tangga lainnya. Tetapi kalau sedang sepi ikan atau baru sial ya tidak dapat apa-apa malahan bisa rugi karena untuk mengeluarkan biaya membeli solar atau bekal yang harus dibawa ketika pergi mencari ikan.

Menurut para nelayan, rejeki itu yang mengatur adalah Tuhan. Demikian pula orang beja, cilaka dan semua nasib ada ditangan Tuhan. Untuk itu meskipun nelayan di sini jumlahnya banyak tetapi kalau nasibnya baik maka setiap melaut tentu mendapatkan ikan dalam jumlah yang banyak. Tetapi kalau nasibnya belum mujur ya tidak memperoleh ikan. Ini semua harus disyukuri karena memang hidupnya di laut yang keras dan bisanya hanya itu, tidak mempunyai ketrampilan yang lain. Untuk itu ada nelayan yang berharap agar anaknya kelak jangan sampai mengikuti jejak orang tuanya menjadi nelayan, melainkan diharapkan bisa bekerja di sector lain yang lebih ringan. Hal itu sebagaimana dikatakan salah seorang informan berikut:

“Kula mboten kepengin anak kulo dados nelayan kados bapake amargi gawehane niku pada mawon gogoh-gogoh isine laut malah kepara hasile mboten sumbut kaliyan tenagane. Mila anak kulo mboten kulo ajari ten laut, sing penting neng ngomah sinau karo mbantu biyunge. Sakniki sing mbajeng sampun lulus saking SMK lan pikantuk panggilan kerja ten Batam lan sing alit tasih kelas kalih SMK ugi”.

Saya tidak berkeinginan anak saya mengikuti jejak ayahnya menjadi nelayan karena pekerjaannya mengais isi laut yang belum tentu ada

hasilnya sehingga tidak sesuai dengan tenaganya. Untuk itu anak saya tidak saya ajari ke laut dan yang penting belajar sekalian membantu ibunya di rumah. Sekarang sulung saya sudah lulus SMK dan mendapat panggilan bekerja di Batam, dan yang kecil masih sekolah kelas dua SMK juga.

Terkait dengan mencari ikan di laut, yaitu daerah mana yang banyak ikannya dan daerah mana yang tidak ada ikan, biasanya para nelayan di Ujungwatu dan Kedungmalang sudah hapal atau bisa membaca tanda-tanda alam yang ada. Kalau di tempat tersebut banyak ikannya, ditengarai dengan adanya gelombang yang besar dan berbuih putih. Ada juga yang menengarai kalau di tempat itu banyak burung-burung yang beterbangan dan selalu menyambar-nyambar air laut. Selain itu, pada saat tidak ada hujan namun kondisi air laut yang keruh warnanya. Kalau di Ujungwatu karena nelayannya kebanyakan hanya khusus menangkap udang, maka yang dipakai sebagai patokan adalah hanya arus air laut saja. Di tempat ini arus air laut muncul pada hari Kamis dan Jumat. Dengan demikian mereka pergi *miang* untuk menangkap udang hanya pada hari Kamis dan Jumat saja. Menurut para nelayan, bila di laut tidak dijumpai tanda-tanda seperti di atas dan nelayan tetap saja melaut atau *miang*, maka hasil yang diperoleh akan minim sekali bahkan tidak memperoleh ikan sama sekali. Dari pada para nelayan selalu merugi karena tidak mendapatkan hasil, maka bila tidak ada tanda-tanda seperti di atas memilih tidak melaut. Atau seandainya akan melaut harus pergi ke daerah lain yang sekiranya di situ banyak ikannya. Sesuai dengan pengalaman para nelayan mengenai daerah-daerah yang banyak ikan dengan jenis tertentu, misalnya di karimunjawa dan sekitarnya itu banyak dijumpai ikan tongkol, kalau di sekitar Pangkalan Jepara jenis ikannya adalah Tajem, sedang di Ujungwatu terkenal dengan udangnya dan di Kedungmalang terkenal dengan terinya. Menurut sekretaris KUD bahwa teri di daerah Kedungmalang ini kualitasnya seperti teri medan hanya saja para nelayannya tidak bisa memprosesnya. Oleh karenanya, sesungguhnya daerah ini sangat membutuhkan adanya investor masuk ke wilayah ini untuk menangani pemrosesan tersebut.

Menurut para nelayan, dewasa ini populasi ikan di pantai utara Jawa mulai berkurang. Berbeda dengan kondisi 10 sampai 20 tahun yang lalu. Dalam hal ini populasi ikan sudah berkurang antara 50-60 persen. Di harian Suara Merdeka (2004) disebutkan bahwa sejak tahun 1980-an terjadi degradasi biogeofisik yang menyebabkan populasi ikan makin sedikit, sehingga berakibat hasil tangkapan nelayan berkurang dan produksi ikan tangkapan mengalami penurunan yang rata-rata 1,29 persen/tahun. Kalau berdasar nelayan, bahwa berkurangnya populasi ikan ini bukan berarti jumlah nelayannya semakin banyak, akan tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh adanya pemakaian alat tangkap. Sekarang ini banyak nelayan tradisional yang menggunakan alat tangkap ikan berupa jaring arad/othok/trawl yang sekarang lebih populer dengan nama jaring inul. Jaring tersebut bisa untuk menangkap jenis ikan apa saja, dari yang kecil yang harusnya untuk bibit sampai pada ikan yang besar. Karena bibitnya selalu tarjaring maka lama-kelamaan ikan di laut akan habis dan menjadi musnah.

Mengenai populasi ikan untuk saat ini, yaitu antara bulan Mei-juni termasuk sedikit karena dalam bulan ini mendekati musim pakeklik. Seandainya mereka ini pergi melaut maka ikan yang diperoleh tidak banyak, yaitu antara 5-20 kg yang dalam hal ini tergantung dari nasib keberuntungannya.

2. Ikan

Bagi nelayan, ikan merupakan sesuatu yang sangat didambakan demi kelangsungan hidupnya. Di dalam mencari ikan di laut ini ada yang melakukannya setiap hari, dengan melewati musim, pagi dan malam hari, dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam lautan. Dalam hal ini para nelayan mengenal berbagai jenis ikan, seperti udang, tongkol, kakap, cumi, tengiri, petek, tigawaja, belanak, rajungan, kepiting, kembung, rebon, layur, pe (pari), tajem, dan kadalan. Dari berbagai jenis ikan ini menurut para nelayan ada yang tempatnya di dasar (demersial) laut atau di dalam dan ada jenis ikan yang berada mengapung (pelagis) atau di atas. Mereka ini juga mengetahui tentang jenis ikan yang mahal atau yang murah, yang kualitas ekspor dan yang untuk dikonsumsi, atau yang hanya dibuat ikan asin. Selain itu para nelayan juga

mengetahui tentang jenis ikan yang sudah punah atau hilang dan jenis ikan yang sudah jarang ditemui.

Pengetahuan tentang jenis ikan yang ada dilaut, yaitu yang selalu mengambang atau mengapung di atas (*nginggil*) dan yang berada di dasar atau di bawah laut adalah sebagai berikut.

TABEL IV.1
KLASIFIKASI TEMPAT DAN JENIS IKAN MENURUT INFORMASI NELAYAN

No	Tempat ikan	Jenis ikan
1	Atas (<i>nginggil</i>) atau apung	Tongkol, teri, rajungan, kepiting, cumi, belanak
2	Bawah (<i>nglebet</i>) atau dasar	Udang, tengiri, layur, pari, kakap, tigawaja

Sumber: data primer, tahun 2004

Selanjutnya untuk jenis ikan yang harganya mahal dan murah akan dituliskan dalam uraian ini. Kalau yang harganya di atas Rp 5.000,00 ke atas itu adalah ikan yang termasuk mahal dan ikan yang harganya di bawah itu adalah jenis ikan yang murah.

Mengenai jenis ikan yang merupakan kualitas ekspor terdiri dari udang, teri, cumi, tengiri, kepiting, kakap dan tongkol. Di antara jenis ikan tersebut yang paling banyak untuk di ekspor adalah udang dan teri. Khusus udang super lebih banyak disukai orang Jepang. Katanya mereka itu memasaknya masih hidup yang konon katanya lebih enak dan dagingnya masih utuh. Kalau udang tersebut memasaknya tidak segar atau sudah mati maka rasanya sudah tidak sedap dan dagingnya sudah berkurang atau hilang. Jenis ikan yang untuk konsumsi umumnya adalah semua jenis, hanya saja tergantung dari selera yang akan mengkonsumsinya. Khusus untuk jenis ikan yang dibuat ikan asin, ini biasanya semua jenis ikan yang tidak laku terjual, maka oleh para istri nelayan langsung dibuat ikan asin atau geres yang dalam istilah setempat disebut *nggesek*. Selain itu ada juga jenis ikan yang memang

dikhususkan untuk ikan asin, yaitu petek, kadalan, kuthuk, tempong, londhu, kembang, kunthing, gerala, genjer, demang, pethut, dan layur.

TABEL IV.2
HARGA IKAN DI WILAYAH UJUNGWATU
DAN KEDUNGMALANG

Jenis ikan	Harga	kg/biji
Udang Super	Rp 20.000,00 - Rp 30.000,00	biji
Udang SB	Rp 50.000,00 - Rp 70.000,00	kg
Udang sedang	Rp 15.000,00 - Rp 20.000,00	kg
Udang kecil	Rp 15.000,00 - Rp 20.000,00	kg
Rajungan	Rp 15.000,00	kg
Kepiting	Rp 17.000,00	kg
Kakap	Rp 15.000,00 - Rp 17.000,00	kg
Tongkol	Rp 10.000,00	kg
Cumi-cumi	Rp 13.000,00 - Rp 15.000,00	kg
Tengiri	Rp 10.000,00 - Rp 20.000,00	kg
Kembang	Rp 8.000,00	kg
Tigawaja	Rp 6.000,00	kg
Petek	Rp 1.000,00	kg
Rebon	Rp 3.000,00	kg
Teri	Rp 15.000,00 - Rp 20.000,00	kg

Sumber: data primer, tahun 2004

Adapun jenis ikan yang sudah jarang ditemui adalah ikan kerang, kuda laut, tripang, ubur-ubur, dan manyung. Sedangkan jenis ikan yang hilang, adalah hiu, paus, lumba-lumba, dan cucut. Kemungkinan jenis ikan ini sekarang berada di lautan lepas atau jauh dari jangkauan nelayan tradisional yang hanya mampu menjelajahi laut maksimal 35 depo (45 m). Hal ini terbukti pernah dimuat di beberapa harian surat kabar beberapa waktu yang lalu ada ikan paus mati terdampar di pantai Kenjeran, Surabaya.

GAMBAR 7. “UDANG SUPER”



C. Tanda-tanda Alam dan Area Perburuan Ikan

Dalam bukunya Sumintarsih (2003) disebutkan bahwa bentangan laut yang melimpah, tenang, dan kadang-kadang menggelora merupakan sebuah kawasan yang menjadi tumpuan hidup para nelayan. Berbagai alat dan cara dilakukan nelayan untuk mengambil kekayaan laut, yang menurut mereka memang diperuntukan bagi mereka yang habitatnya di lingkungan kelautan. Pada saat mereka sedang melaut (*belah/miang*) pengetahuan yang digunakan sebagai pedoman untuk arah perahunya, masing-masing ada yang menggunakan tanda lintang luku, ada yang menggunakan pedoman sinar lampu (kelop), kedalaman laut, perilaku angin dan ombak, serta bulan dan musim.

1. Tanda-tanda alam

Menurut nelayan, khususnya nelayan udang, dalam hal ini mereka tidak menggunakan tanda-tanda seperti lazimnya para nelayan karena yang dipakai sebagai pedoman untuk melaut hanyalah hari dan arus air. Di lautan yang ada di pantai Ujungwatu adalah dikitari oleh pulau-pulau kecil, seperti

karimunjawa, mandalika, dan sebagainya. Di laut tersebut arus air laut adanya hanya setiap hari kamis dan jumat. Untuk itu setiap hari jumat dan sabtu para nelayan udang pergi miang atau mbelah untuk menangkap udang. Untuk hari-hari lainnya, jika akan miang atau mbelah harus berganti alat tangkap.

Dewasa ini para nelayan tidak begitu banyak terpengaruh adanya tanda-tanda alam, seperti arah angin dan petunjuk arah. Hal ini dikarenakan para nelayan sudah menggunakan mesin tempel untuk menjalankan perahu dan tidak lagi mengikuti bertiupnya angin. Kalau dahulu, terutama pada malam hari para nelayan selalu menggunakan petunjuk arah dengan bintang atau lampu sinar (kelap) tetapi sekarang rata-rata nelayan membawa kompas untuk petunjuk arah. Meskipun demikian di sini perlu disebutkan sedikit tentang tanda-tanda yang masih umum digunakan para nelayan. Jika nelayan berangkat melaut pada malam hari dan ditengah lautan terjadi mendung yang hitam dan ada suara petir atau gludug disertai angin yang kencang, maka mereka langsung menyiapkan tenda dan jangkar. Dalam suasana seperti ini biasanya nelayan memilih pulang dan untuk mengetahui arah tempat tinggalnya mereka melihat lampu kerlap, yaitu lampu mercu suar yang ada di mandaliko. Selanjutnya perahu diarahkan menuju ke arah lampu tersebut.

Apabila pada malam hari nelayan akan pulang dan melihat lintang luku atau panjer sore maka nelayan tersebut mengarahkan perahunya mengikuti lintang luku sebagai penuntun pulang menuju ke arah daratan. Adapun tanda yang menunjukkan bahwa sudah dekat dengan daratan adalah dengan terhitungnya sinar kemerah-merahan atau semburat keputihan. Selanjutnya bila perjalanan melaut dilakukan pada siang hari, apabila daratan tidak kelihatan, tanda bahwa posisi perahu sudah ditengah laut, yang dapat diperkirakan kedalamannya kurang lebih 20 - 30 depa, kalau berangkat posisi perahu diarahkan menghadap barat atau angin (angin selatan), maka pulangnyanya mengikuti ombak Sumintarsih, 2003). Kalau ombak yang ada itu besar berarti nelayan masih berada di tengah, tetapi kalau ombak tidak tinggi berarti sudah mendekati daratan.

D. Pengetahuan Teknologi dan Peralatan Tangkap Ikan

Sejak jaman dahulu semua daerah perikanan di pantai utara Jawa dan Madura banyak dikenal orang. Daerah tersebut mulai dari Kangean, Madura sampai di pantai teluk Banten (Wangania, 1980/1981). Di tempat itulah usaha menangkap ikan di laut merupakan mata pencaharian hidup yang sangat penting bagi penduduk pesisir pantai yang kekurangan tanah untuk usaha pertanian sehingga dikatakan sebagai “*sawahe wong nelayan*” (Herawati, 1994/1995).

Di wilayah Indonesia laut sangat luas dan tidak ada batas kepemilikan, sehingga siapapun boleh mencari ikan di laut. Untuk itu tidak ada larangan mencari ikan di laut tertentu, misalnya seorang nelayan dari kawasan pantai Jawa timur bebas merambah mencari ikan ke kawasan Pantai Jawa Tengah, atau seorang nelayan dari kawasan Pantai Jawa Tengah bebas merambah mencari ikan ke kawasan Pantai Jawa Timur (Sumintarsih, 2003). Demikian pula yang terjadi pada nelayan yang ada di wilayah Jepara seperti yang dikemukakan oleh Pak Jaril, bila di wilayahnya tidak ada arus ia pergi mencari ikan sampai ke Tuban Jawa Timur.

Para nelayan di dalam memperoleh hasil tangkapannya sangat ditentukan oleh penguasaan dan penggunaan alat tangkap ikan yang cukup memadai. Kecuali itu jarak jelajah juga akan membawa pengaruh terhadap penghasilan nelayan, dan hasil ikan yang diperolehnya juga akan bervariasi jenisnya. Dalam Sub ini akan dibahas tentang 1) Jenis perahu, bagian-bagian dan proses pembuatannya 2) Jenis alat tangkap dan 3) alat tangkap yang berdampak merugikan kelestarian ikan.

1. Jenis perahu, bagian-bagian dan proses pembuatannya

Seperi telah dijelaskan di muka, sebagian besar penduduk yang ada di daerah penelitian, yaitu Desa Ujungwatu dan Kedungmalang adalah berprofesi nelayan. Nelayan yang dimaksud adalah mereka yang kehidupan sehari-harinya bergelut dengan laut atau istilah setempat *mbelah* atau *miang*. Di samping itu yang menggeluti hasil tangkapan ikan maupun yang mengusahakan tambak ikan. Mereka yang setiap harinya mencari ikan di laut alat transportasi yang digunakan pada umumnya masih sederhana, yaitu

perahu, baito, sopek, cukrik. Perahu tersebut pada umumnya tidak lagi dijalankan dengan menggunakan dayung, melainkan sudah ada peningkatan, yakni memakai mesin atau motor tempel. Selain itu ada juga yang menggunakan perahu yang disebut jukung atau perahu lesung.

Perahu cukrik atau perahu tempel, adalah sejenis sopek yang dipergunakan oleh para nelayan di Ujungwatu dan Kedungmalang. Di daerah tersebut hampir semua rumah tangga yang pekerjaannya sebagai nelayan mempunyai perahu cukrik. Perahu ini berukuran panjang sekitar 7 meter, lebar antara 2,20 2,90 centimeter dan kedalaman 1 meter. Alat ini bisa diperoleh dengan cara membeli kepada orang yang menjualnya atau dapat memesan kepada tukang galang. Mengenai harganya bervariasi tergantung dari besar kecilnya perahu dan kelengkapannya. Pada masa sekarang (tahun 2004), harga perahu yang cukupan, yaitu dengan mesin tempel 16 PK merk Kubota dan sudah pernah dipakai orang harganya sekitar Rp 12.500.000,00/buah. Kubota adalah merk mesin kapal yang banyak disenangi oleh nelayan di daerah penelitian. Sedangkan untuk mesin baru para nelayan biasanya membeli ke agen Kubota di Semarang. Adapun mengenai harganya, sebagaimana yang baru saja dibeli oleh Pak Mar (nelayan di Kedungmalang), perahu dengan ukuran panjang 11 m, lebar 3,20 m, mesin 25 PK, harganya 40 juta rupiah dengan rincian, harga mesin 25 juta rupiah, harga perahu 15 juta rupiah.

Perahu cukrik yang biasa dipakai oleh nelayan di Ujungwatu dan Kedungmalang kebanyakan hanya diawaki oleh 2-3 orang nelayan. Mereka yang diajak melaut biasanya adalah anggota keluarganya sendiri misalnya, adiknya atau anaknya. Tetapi kalau di antara anggota keluarganya tidak ada yang ikut melaut maka bisa mengajak nelayan tetangga yang tidak sedang melaut atau tidak memiliki perahu dan belum ada yang mengajak melaut yang dalam istilah setempat disebut *mbelah*. Ada juga nelayan yang melaut hanya dengan ditemani oleh anaknya yang masih kecil. Dalam hal ini katanya anaknya tersebut untuk teman *greneng-greneng* (berbincang-bincang). Hal itu seperti yang diungkapkan Pak Jalil sebagai berikut:

“Yen wekdalipun mbelah kulo mboten gadah kanca amargi rayi kulo nembe wonten keperluan, asring lare kulo niki sing kulo jak ngge kanca

greneng-greneng. Dados lare kulo niki saking umur 5 tahun pun melu mbelah. Kulo yen bidal niku jam 17.00 sore mbenjang mulihe antawis jam 05.00 enjang dados anak kulo lajeng mlebet sekolah".

Kalau waktunya melaut atau pergi mencari ikan di laut saya tidak punya teman karena adik saya yang biasanya ikut melaut baru ada keperluan, terkadang anak saya ini yang saya ajak untuk menemani sebagai teman berbincang-bincang. Jadi anak saya ini dari umur 5 tahun sudah ikut melaut. Saya kalau berangkat sekitar jam 17 00 sore dan besok pulang antara pukul 05.00 pagi. Jadi anak saya bisa langsung berangkat sekolah..

Pada umumnya nelayan sangat mendambakan kehadiran anak laki-laki, karena bisa membantu mencari ikan di laut. Anak laki-laki sejak kecil sudah dikenalkan dengan laut, yaitu mula-mula hanya menemani, setelah agak besar disuruh membantu melipat jaring atau alat lainnya, dan selanjutnya setelah besar dikondisikan menekuni pekerjaan di laut.

Bahan bakar utama yang digunakan dalam melaut adalah minyak solar. Pada jaman dahulu bahan ini mudah didapat dan harganya terjangkau. Namun mulai sekitar tahun 98 harga bahan bakar ini terus merangkak naik yang katanya karena subsidi dari pemerintah dikurangi. Bahkan sejak tiga tahun terakhir (mulai tahun 2001) subsidi bahan bakar solar dihapus sehingga menyebabkan harganya naik tajam, hingga mencekik para nelayan yang penghasilannya hanya pas-pasan. Pada awalnya banyak nelayan yang kemudian berhenti melaut karena penghasilan yang mereka peroleh dianggap tidak cukup untuk mengganti pembelian bahan bakar. Namun setelah sehari-hari tidak melaut dan kebutuhan sehari-hari selalu menuntut, yaitu untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari akhirnya para nelayan pergi melaut lagi. Pada waktu itu mereka mencoba mencari jalan pintas untuk mengurangi biaya pembelian bahan bakar, yaitu dengan mencampur minyak tanah dengan solar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh pak Kar sebagai berikut:

"Yen miturut kulo saksampunipun gantos-gantos presiden kok raos kula tambah rekaos tumrapipun kangge nelayan. Nelayan niku kan penggaotanipun ten laut mawi modal solar kangge mlampah.

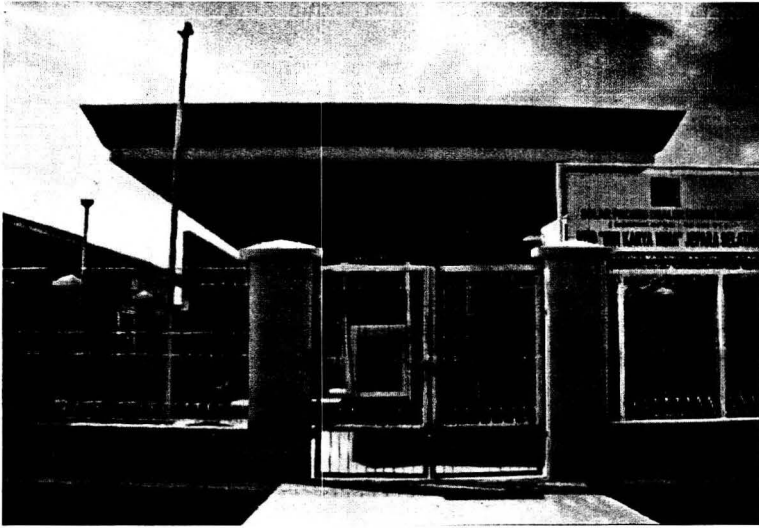
Ananging regi solar mindak teras niku mawon angel padosipun. Ten daerah ngriki sakumpami wonten reginipun inggil sanget paling mboten kaot Rp 100-Rp 200/liter la tumrap kulo rak awrat. Milo timbang mboten mbelah lajeng nyampur solar wau kaliyan lisah pet supados saged ngirit”

Kalau menurut saya setelah adanya pergantian presiden kok rasanya tambah susah bagi para nelayan. Nelayan itu kan pekerjaannya mencari ikan di laut dengan modal untuk jalan memakai solar. Tetapi sekarang ini harga solar selalu naik, itu saja susah untuk mendapatkannya. Di daerah sini seandainya solar itu ada maka harganya lebih tinggi dari pasaran antara Rp 100,00 - Rp 200,00/liter. Hal itu bagi saya (nelayan miskin) kan berat. Namun kemudian dari pada tidak melaut maka satu-satunya jalan adalah banyak nelayan yang kemudian mencampur bahan bakar solar itu dengan minyak tanah sehingga biayanya bisa irit.

Menurut para nelayan sebetulnya jalan yang diambil itu sangat keliru karena bisa merusak mesin. Akan tetapi karena tidak kuasa membeli solar secara penuh padahal kebutuhan selalu mendesak untuk harus melaut, akhirnya ya banyak yang terpaksa mengambil jalan pintas itu. Hanya saja dengan adanya pemakaian minyak untuk campuran solar tersebut setiap 6 bulan sekali harus melakukan penurunan mesin guna membersihkan kerak yang ada dalam mesin atau istilahnya ditap. Setelah pemerintah tahu tentang derita para nelayan tersebut akhirnya pemerintah Daerah Kabupaten Jepara mempunyai inisiatip untuk mendirikan SPBN (Stasiun Pengisian Bahan Bakar) di daerah nelayan. Pada tahun 2004 SPBU sudah didirikan di daerah nelayan, khususnya di Desa Kedungmalang, yang pengelolaannya ditangani oleh KUD setempat.

Dengan adanya SPBN maka para nelayan bisa membeli bahan bakar solar sesuai dengan penetapan harga pemerintah. Dengan berdirinya SPBN, pemerintah berharap agar dapat meningkatkan kinerja para nelayan sehingga menjadi lebih baik (KR, 2003).

GAMBAR 8.
SPBN DI DESA KEDUNGMALANG



Sebagaimana dikatakan bahwa modal utama nelayan untuk melaut adalah perahu dan peralatan untuk menangkap ikan. Untuk kebutuhan perahu, pada saat ini (tahun 2004) di tempat penelitian hanya ada satu orang pembuat perahu yang oleh masyarakat setempat disebut tukang galang yaitu tinggal di Desa Kedungmalang. Menurut pengakuannya, pada masa sekarang ini ia (tukang perahu) hanya ada pesanan untuk memperbaiki perahu. Pada akhir-akhir ini tidak ada yang memesan perahu. Dan hal ini bagi tukang galang dirasa lebih enak, sebab kalau ada yang memesan perahu, dia juga akan kesulitan untuk mencarikan bahan, yaitu kayu jati yang baik. Katanya:

“Sakmenika kulo namung ndandosi baito kemawon amargi mboten wonten ingkang pesen. Lan sakumpami wonten ingkang pesen, tumrap kulo nggih ngrekaos amargi kangelan anggenipun madosken kayu jati. Ing wilayah mriki sakmenika mboten wonten kajeng ingkang sae, amargi saksampunipun reformasi rumiyin nika hutan jati ing wilayah mriki pun jarak massa saengga sampun mboten wonten kajeng ingkang sae”

Sekarang saya hanya memperbaiki perahu saja karena tidak ada yang memesan perahu. Kalaupun ada yang memesan perahu bagi saya ya repot karena sekarang ini sulit sekali untuk mencarikan kayu jati yang kualitasnya bagus. Di wilayah sini (Jepara) tidak ada lagi kayu jati yang berkualitas bagus, karena setelah adanya reformasi banyak hutan jati yang dijarah massa sehingga sekarang ini tidak ada lagi kayu jati yang bagus.

Di dalam proses pembuatan perahu, biasanya tukang galang selalu melakukan beberapa serangkaian yang harus dikerjakan, misalnya terlebih dahulu melakukan puasa, membuat sesaji dan sebagainya. Ada pula yang hari pertama pelaksanaan pembuatan perahu harus menggunakan perhitungan hari yang baik bagi pemesannya, misalnya tidak memakai hari naasnya, yaitu hari meninggalnya kedua orang tua atau mertua pemesannya, dan sebagainya. Dalam hal ini para nelayan selalu memperlakukan perahu sebagai tempat tinggalnya atau sebagai rumahnya. Memang para nelayan beranggapan seperti itu karena sebagai nelayan selain di rumah, waktunya banyak dihabiskan di atas perahu.

Apabila segala sesuatunya telah siap dan waktu yang dijadwalkan sudah tiba mulailah tukang galang melakukan pekerjaannya. Pertama kali yang dilakukan adalah membuat sesaji untuk memulai bekerja. Biasanya sesaji yang dibuat itu tergantung dari pemesannya, yaitu ada yang membuat nasi ingkung, ada juga yang memakai nasi liwet, bahkan ada juga yang tidak memakai sesaji. Setelah itu mengumpulkan para tenaga maupun orang-orang yang diundang untuk mengikuti upacara tersebut. Kemudian dibacakan doa oleh rois, atau kadang-kadang tukang galangnya sendiri yang memimpin doa untuk diamini. Setelah mengucapkan amin dan alhamdulillah, sesaji lalu dibagi untuk dimakan bersama atau dahar kembul, dilanjutkan dengan memulai pembuatan perahu yang dipesan.

Bahan utama pembuatan perahu adalah kayu jati (*tectona grandis* L.), terutama untuk pembuatan kerangka yang pokok-pokok, seperti lunas, linggi dan gading-gadingnya. Pemilihan kayu jati sebagai bahan utama pembuatan perahu adalah karena kayu tersebut bisa tahan lama, kuat, tidak mudah dimakan rayap, tidak melengkung atau pecah-pecah kalau terkena air laut dan

panas matahari, serta tidak mudah mengkerut. Pada waktu membuat perahu alat-alat yang dibutuhkan adalah sama seperti alat-alat yang biasa dipergunakan oleh seorang tukang kayu. Alat tersebut di antaranya tatah, gergaji, kikir halus dan kasar, martil, linggis, siku-siku, pensil, bor besar dan bor kecil, meteran, pasah, dan sebagainya. Dalam proses sambung-menyambung tidak menggunakan paku besi karena mudah berkarat. Sebagai pengganti paku digunakan sebilah kayu yang dibentuk seperti besi eizer yang oleh masyarakat disebut pantek atau pasak.

Pertama yang dikerjakan oleh tukang galang dalam membuat perahu adalah pemasangan bagian-bagian kerangka dasar yang terdiri dari, lunas, linggi depan (kepala), linggi belakang (ekor atau buntut) dan gading-gading. Lunas dibuat dari balok kayu jati yang biasanya dengan ukuran ketebalan sekitar 15 centimeter dan panjangnya sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu ada yang 5 meter dan adapula yang 7 meter. Pada lunas tersebut kemudian dipasang papan pengapit dan maludan di kiri kanannya. Setelah itu pemasangan linggi depan (kepala) dan linggi belakang (ekor atau buntut). Menurut informan guna lunas pada perahu adalah untuk penguat perahu supaya jangan terbalik dan jangan terlalu oleng bila terkena angin. Selain itu lunas merupakan penyangga utama perahu atau kalau pada tubuh manusia lunas ibarat tulang belakang atau ula-ula. Jadi kalau lunas itu patah maka tamatlah perahu tersebut karena tidak bisa digerakkan atau dijalkan. Pada lunas yang dipasang linggi, yaitu bagian yang ditinggikan pada perahu depan dan belakang fungsinya untuk penghalang air agar jangan masuk kedalam perahu sekalipun berlayar pada laut yang berombak. Pada linggi yang mencuat ke atas dibentuk lancip dan melengkung kedalam.

Apabila kerangka perahu telah terpasang dilanjutkan dengan pemasangan dinding-dinding perahu, dan gading-gadingnya. Pada umumnya perahu yang ada di wilayah penelitian bentuknya melengkung seperti bentuk U. Untuk itu gading-gadingnya dibentuk seperti huruf U karena gading ini merupakan penyokong badan perahu. Bentuk dan ukuran besar badan perahu ditentukan oleh gading-gadingnya. Adapun gading perahu nelayan yang umum di Ujungwatu dan Kedungmalang pada umumnya ada 10 buah dengan ukurannya yang berbeda-beda menurut letaknya. Ukuran gading berkisar 8 -

15 centimeter dan tebal 10 - 12 centimeter. Mengenai jarak antara gading satu dengan lainnya sekitar 60 - 70 centimeter. Badan perahu berupa dinding yang terbuat dari papan kayu yang dipasang di kanan kiri lambung perahu. Pada bagian haluan dan buritan, dinding papan berbentuk melengkung yang dibentuk dengan cara memanggang papan-papan itu di atas api, dan pada papan yang dilengkungkan diberati dengan batu besar atau dipress memakai besi baja selama beberapa jam. Dalam pemasangan dinding perahu ini biasanya dilakukan oleh 2-3 orang tukang dengan terlebih dahulu menempelkan papan pada gading. Apabila telah cocok atau sesuai letaknya barulah dibor untuk dipasang pasak atau pantek yang terbuat dari kayu.

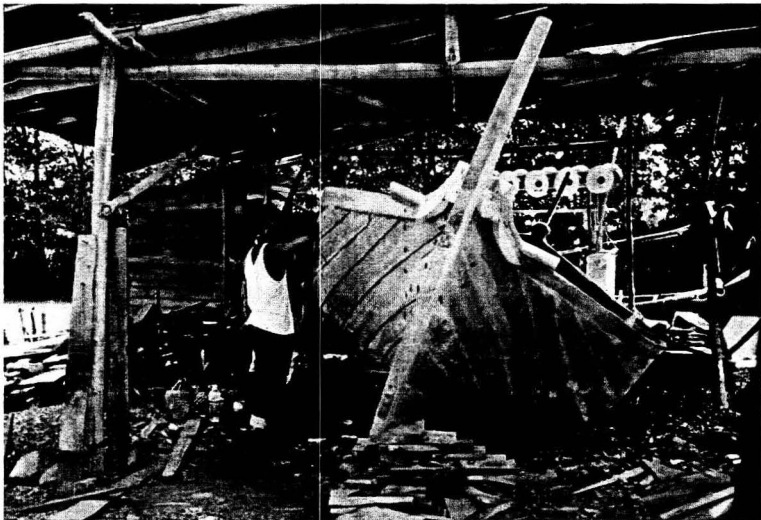
GAMBAR 9.
PROSES PEMBUATAN PERAHU



Pada saat memasang dinding-dinding perahu atau bagian-bagian sambungan biasanya terdapat celah-celah yang sedikit menganga. Untuk menutupnya dilakukan dengan cara memasukkan kulit pohon kayu putih

kedalam celah-celah itu lalu ditutup dengan dempul yang telah dicampur dengan lem fox. Pekerjaan ini dilakukan dari luar perahu maupun dari dalam perahu sehingga semuanya tertutup rapat sehingga air tidak bisa masuk kedalam perahu. Setelah pemasangan dinding perahu selesai, selanjutnya tukang galang tinggal mengecek di sana-sini kemudian dilanjutkan dengan memasang gulak, yaitu papan yang dibuat melengkung dan dipasang di atas dinding perahu. Gulak ini harus lebih tebal dari dinding perahu, yaitu tebal 10-12 centimeter dan lebar 6-8 centimeter karena untuk penguat dinding perahu bagian atas. Setelah perahu terbentuk, pekerjaan selanjutnya adalah menyekat ruangan perahu dan memasang kelengkapannya/finishing, seperti pengecatan, pemasangan layar, krakapan atau tenda dan sebagainya.

GAMBAR 10.
PERAHU YANG SELESAI DIBUAT



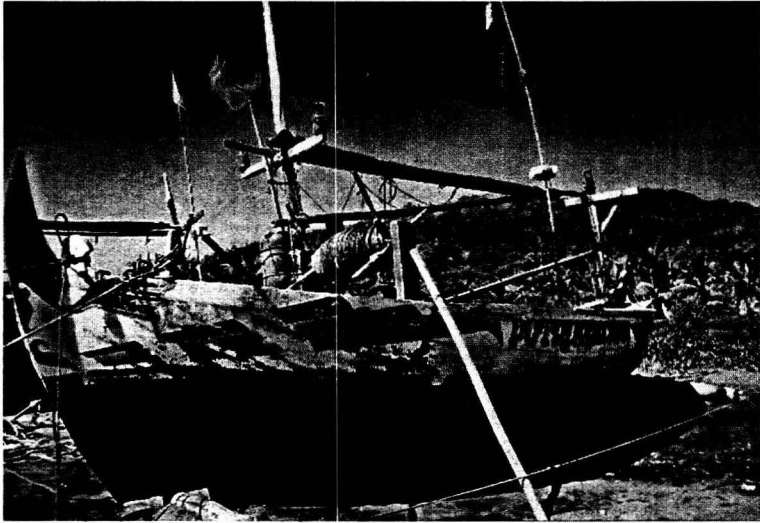
Bagian-bagian perahu terdiri dari lunas (kerangka dasar), linggi, gading-gading, dek atau tataban dan sentong. Di dalam perahu juga dilengkapi dengan peralatan seperti jaring, krakapan, layer, mesin tempel, dayung, dan sebagainya. Pemasangan dek atau tataban, letaknya harus lebih rendah dari

gulak kanan kiri sekitar 25 centimeter karena tempat ini nantinya dipakai sebagai tempat menaruh segala barang yang dibawa, seperti jaring, bahan bakar, dan sebagainya. Sedangkan alat-alat lainnya, seperti bekal makan, es batu dan ikan hasil tangkapan selalu diletakkan di ruangan di bawah dek yang disebut sentong. Pemasangan dek yang terbuat dari papan kayu letaknya harus melintang di atas perahu. Kemudian di bagian buritan diberi tiang layar yang berdiri tegak dilengkapi dengan tali-tali untuk pengatur layar yang disebut paridan. Letak layar menurut arah angin dapat diatur dengan tali pengatur layar yang disebut kelatan. Pada tepi perahu terdapat lubang-lubang yang disebut jala, yaitu untuk tempat mengikat tali-tali pengatur layar.

Para pemilik perahu di daerah Ujungwatu dan Kedungmalang pada umumnya dalam mengecat perahu selalu menggunakan cat yang berwarna cerah, seperti merah, putih, kuning, biru serta lukisan motif warna-warni, misalnya bunga matahari dengan daunnya, nama perahunya dan lain sebagainya.

Di daerah penelitian, yaitu di Desa Ujungwatu dan Kedungmalang, para nelayannya mempunyai keyakinan atau tradisi selamatan atau sesaji dalam menggunakan perahu untuk yang pertama kalinya. Perahu yang diberi sesaji itu tidak hanya yang dari pembelian barang baru, tetapi perahu yang dibeli dari orang lain dan sudah pernah dipakai untuk menangkap ikan pun tetap diadakan selamatan dengan sebutan tasyakuran. Dalam upacara selamatan ini sesajinya ada yang berupa nasi uduk dengan dilengkapi air bunga, ada yang berupa bubur merah putih, dan ada pula yang berupa nasi liwet. Upacara dilaksanakan ditempat perahu itu bersandar, dihadiri oleh beberapa orang tetangga dan diberi doa oleh seorang kyai atau rois setempat. Selesai diberi doa dan diamini oleh para peserta upacara dilanjutkan dengan penyiraman air bunga diseluruh badan perahu oleh kyai atau ustad. Setelah itu perahu diluncurkan ke sungai untuk menuju ke laut guna mencari ikan.

GAMBAR 11.
PERAHU DI DESA UJUNGWATU DENGAN SEGALA
PERLENGKAPANNYA



Selain perahu seperti yang telah disebutkan di atas ada pula jenis perahu yang disebut perahu jukung atau perahu lesung. Perahu Jukung atau perahu lesung adalah sejenis kano yang dibuat dari sebatang kayu yang lurus. Setelah ditebang kayu tersebut dikeringkan secara alamiah. Setelah dianggap kering, kayu dikeruk-dikeruk pada bagian isinya dan dibentuk perahu. Dalam mengeruk isi kayu dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang luas, yakni mengeruknya harus sama tebal tipisnya di sisi kanan dan kiri. Mengenai ukuran badan perahu tergantung pada besar pohon yang tersedia. Akan tetapi pada umumnya perahu jukung berukuran panjang antara 3 - 4 meter, lebar 0,40 - 0,50 meter, dan dalamnya lebih kurang 0,40 meter.

Perahu jenis jukung ini biasanya digunakan sebagai alat transportasi para nelayan yang akan mengontrol atau menengok tambak. Selain itu ada pula nelayan yang menggunakannya di sungai/empang/payau untuk menangkap ikan atau udang. Berhubung perahu ini hanya kecil dan kemampuan jelajahnya sangat terbatas maka tidak banyak nelayan yang

memilikinya. Kalau dahulu jukung dilengkapi dengan galah yang terbuat dari sebatang bambu untuk alat mengayuh atau bisa juga dayung yang terbuat dari kayu yang dibentuk seperti entong tetapi panjang dan besar. Namun pada masa sekarang ini dengan adanya perkembangan teknologi, alat dayung atau galah itu digantikan dengan motor tempel 6 PK dengan bahan bakar solar. Di daerah penelitian, nelayan yang memiliki jukung adalah nelayan yang memiliki tambak atau nelayan yang sudah tua dan tidak kuat lagi melaut.

2. Jenis Alat Tangkap Ikan

Jenis alat tangkap ikan yang ada di daerah penelitian, yaitu di Ujungwatu dan Kedungmalang bervariasi, di antaranya adalah jaring gondrong, jaring nilon, bubu, jala, seser, pancing, edok, branjang dan arad atau othok atau yang disebut jaring inul.

Jaring gondrong, adalah jaring yang digunakan untuk menangkap udang. Alat ini terbuat dari bahan nylon yang berlapis tiga, yaitu pada bagian luar kiri besar, bagian luar tengah kecil, dan bagian luar kanan besar. Karena ada bagian-bagian yang berbeda maka udang yang terjaring sudah terpilah-pilah. Alat ini bisa diperoleh dengan cara membeli di toko peralatan nelayan yang ada di Semarang atau Jepara dengan harga sekitar Rp 76.000/tinting (ukuran 20 sampai 25 meter). Alat ini digunakan oleh para nelayan di Ujungwatu, khususnya kelompok Sidorukun, yang khusus menangkap udang. Nelayan ini dalam melaut berangkat pada pagi hari sekitar pukul 05.00 pulang pada siang hari sekitar pukul 13.00 WIB. Dalam melaut atau mbelah nelayan udang biasanya berpasangan dengan menggunakan 2 buah perahu yang awaknya masing-masing dua orang dengan membawa jaring sebanyak 50 buah yang masing-masing berukuran 20 - 25 meter. Setiap satu jaring berisi 30 tinting. Mengenai cara pengoperasiannya jaring ditebar dari laut yang dangkal atau cetek dengan kedalaman minimal 2 depa dan maksimal 28 depa. Para nelayan yang memakai jaring gondrong ini tidak setiap hari pergi melaut, tetapi hanya kalau ada arus saja, yaitu setiap hari Kamis dan Jumat. Sedangkan pada hari-hari lainnya mereka berganti jaring.

Jaring nilon, adalah jaring yang dipakai untuk menangkap ikan yang besar-besar, misalnya kakap, tengiri, tongkol, dan sejenisnya. Alat ini terbuat

dari bahan nilon dan bisa dibeli di toko yang ada di Semarang atau Jepara. Namun karena selisih harga terpaut banyak, maka banyak nelayan yang membelinya ke Semarang meskipun jaraknya lebih jauh, yaitu dengan harga sekitar Rp 76.000/pis. Karena jaring ini masih berujud uraian maka pada sisi-sisinya harus dipasang pemberat yang berupa rangkaian timbel atau gembes. Nelayan yang menggunakan jaring ini ada yang melaut pada siang hari ada juga yang malam hari. Kalau melaut pada malam hari, khususnya untuk nelayan di Ujungwatu, ikan yang mereka dapatkan kebanyakan adalah ikan jenis tongkol, pe, dan kakap. Sedangkan untuk nelayan di Kedungmalang, ikan yang didapatkan kebanyakan kakap, tengiri, dan jenis ikan tajam.

Para nelayan yang mengoperasikan jaring nilon setiap berangkat melaut paling tidak membawa jaring sebanyak 30 tinging. Selama di laut pada umumnya mereka hanya mencapai kedalaman 30 depa. Sesampainya mereka di laut dan merasakan ada ikan, mesin dimatikan lalu menebar jaring. Setelah ditunggu sekitar setengah jam jaring diangkat dinaikkan ke dalam perahu guna diambil hasilnya. Seperti yang dikemukakan para informan tempat ikan itu ada di dua tempat, yaitu di laut atas (*nginggil*) dan laut bawah (*ngandap/lebet*). Ikan yang berada di bawah atau di dasar laut yakni ikan bawal, pari, kakap, tigawaja, petek, udang, dan kerang. Sedangkan ikan yang berada di atas (*nginggil*) adalah ikan tengiri, kembung, tongkol, layur, layang, cikalang, manyung, dan cumi-cumi. Karena alat ini hanya bisa menjaring ikan yang besar-besar saja maka selama menebar jaring ini tidak mendapatkan teri atau ikan-ikan kecil lainnya.

Bubu, adalah alat untuk menangkap rajungan atau kepiting. Alat ini dibuat dari anyaman kawat dan diberi penyangga besi yang dibentuk seperti kotak dobel. Adapun cara penggunaannya, semua kotak dipasang dalam kondisi terbuka. Jika ada mangsa atau hewan yang masuk kedalamnya, kedua kotak tersebut akan menutup atau terkunci sehingga mangsa yang terperangkap di dalamnya akan terkurung dan tidak bisa keluar. Mengenai lokasi pencarian rajungan dan kepiting adalah di laut yang dangkal dan biasanya dekat dengan pantai. Alat ini bisa dibuat sendiri atau dibeli di toko di Semarang dengan harga sekitar 20.000/biji. Adapun setiap kali memasang alat ini bisa terdiri dari berpuluh-puluh biji.

Edok, adalah sejenis alat untuk menangkap ikan sejenis cumi-cumi. Alat ini dapat diperoleh dengan cara membeli di toko yang ada dekat rumahnya atau di toko yang ada di Semarang.

Jala, adalah sejenis alat untuk menangkap ikan. Alat ini biasanya dibuat dari bahan benang atau nilon yang dibentuk agak bulat. Pada sisi jala itu diberi alat pemberat dari timbel sehingga bila digunakan untuk menjaring ikan yang kemudian ditarik memakai tali seluruh sisi itu akan mengumpul dan ikan yang ada di dalamnya tidak bisa keluar. Jala bisa dibeli di toko alat nelayan yang ada di Semarang atau Jepara dengan harga sekitar Rp 75.000,00/biji. Alat ini biasa digunakan untuk menjaring ikan di sungai atau di empang yang dangkal maupun pinggir laut yang dangkal. Biasanya nelayan bila menjala selalu mengenakan ikat pinggang untuk mencantolkan kepis sebagai tempat menampung hasil tangkapannya. Kepis tersebut diletakkan dipinggang kiri

Impes, adalah sejenis alat yang dibuat dari belahan bambu yang dianyam. Alat ini dapat dibeli di pasar dan digunakan untuk menangkap udang yang di empang atau di sungai pada malam hari. Untuk itu setiap memasang impes di atasnya harus diberi lampu untuk penerangan dan berguna untuk menarik perhatian udang supaya mendatangi dan masuk ke impes.

Seser, adalah sejenis alat untuk menangkap ikan atau mengambil ikan yang ada dalam branjang. Seser ini dibuat dari bahan strimin kemudian pada seluruh sisinya dibingkai memakai kawat dan dibentuk bulat. Untuk memudahkan pemakaiannya, seser diberi penyangga untuk pegangan yang terbuat dari kayu atau besi. Alat ini bisa dibeli di toko atau di pasar desa dengan harga sekitar Rp 5.000,00/biji.

Jaring arad atau *othok* atau *jaring inul*, adalah sejenis alat untuk menangkap ikan di laut. Alat ini dibuat dari bahan benang nylon yang jarak antara lubang satu dengan yang lainnya sangat rapat. Alat ini banyak digunakan oleh nelayan di daerah penelitian, khususnya di Kedungmalang. Alat ini bisa dibeli di toko di Semarang dengan harga sekitar Rp. 800.000/biji atau tinting. Nelayan yang menggunakan alat tangkap jenis ini sekali melaut atau mbelah, membawa jaring arad sebanyak lebih kurang 30 biji/tinting. Menurut informan alat ini multiguna karena sekaligus semua ikan yang ada, baik yang besar maupun yang kecil bila terkena jaring tersebut akan tersangkut

dan terbawa jaring.

Cara menggunakan arad, setelah berada di tengah laut, mesin perahu dimatikan, kemudian arad ditebar dan ditunggu untuk sementara waktu. Setelah beberapa waktu alat tersebut ditarik dan diangkat ke atas perahu untuk diambil hasilnya. Karena dalam penebaran arad itu jumlahnya banyak maka tali arad harus panjang sehingga bisa leluasa.

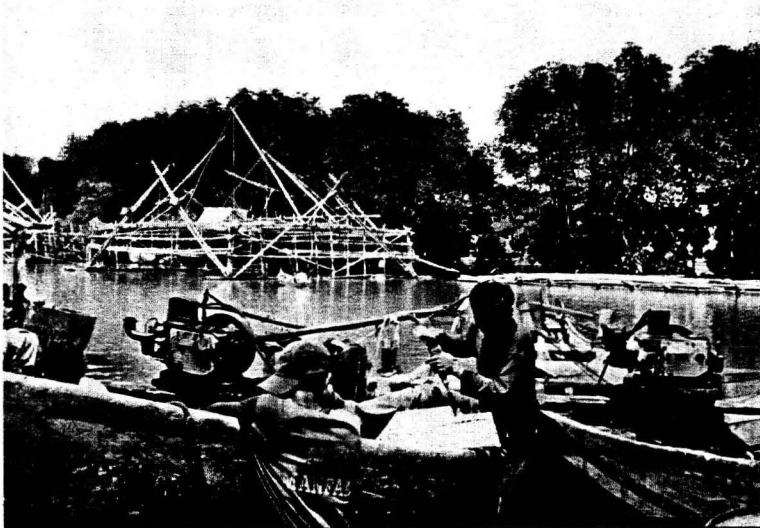
Pancing atau kail adalah sejenis alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari kawat yang dibengkokkan, pada satu ujungnya dibuat lancip untuk tempat mencantolkan umpan, dan pada ujung yang satunya disatukan dan dibentuk bulat sebagai tempat untuk mengikat tali atau senar. Alat ini bisa dibeli di toko-toko atau di pasar desa dengan harga sekitar Rp 500,00/biji. Sedang untuk senarnya harganya sangat bervariasi tergantung dari besarnya senar dan kualitasnya, yaitu dengan harga sekitar Rp250,00/meter. Kalau pancing ini digunakan untuk memancing ikan di laut, biasanya sekali menebar dalam jumlah banyak yang disebut *ngrawi*. Kail atau pancing yang biasa digunakan untuk memancing di laut ukurannya 7-8 dan senar yang digunakan adalah yang nomor 2000.

Branjang, adalah alat untuk menangkap ikan di laut. Branjang ini ada dua macam, yaitu branjang tancap dan branjang bagan. Nelayan di Kedungmalang hanya memiliki branjang tancap atau ceblok. Branjang ini dibuat dari beberapa bambu yang dirangkai sesuai yang diinginkan lalu ada yang diikatkan supaya kokoh. Pada branjang itu ditengah-tengahnya dipasang jaring yang sewaktu-waktu bisa diangkat dan diturunkan.

Bagi nelayan, suatu perahu itu ibaratnya rumah kedua, untuk itu perlu perawatan yang seksama. Demikian pula alat tangkap yang mereka pergunakan juga merupakan alat yang vital untuk menopang kehidupan sehari-hari maka perlu pula ada perawatan. Biasanya nelayan yang ada di Ujungwatu dan kedungmalang melakukan perawatan perahu maupun alat tangkap, pada musim paceklik di mana mereka tidak melaut sehingga waktunya banyak yang luang. Untuk merawat perahu yang mula-mula dilakukan adalah perahu diangkat secara beramai-ramai atau gotong royong untuk dinaikkan ke tempat yang lebih tinggi atau di daratan di pinggir pantai yang dalam istilah setempat disebut naik dak. Setelah itu kondisi perahu di cek

dengan seksama, barangkali ada yang rusak, misalnya ada dempul yang terkelupas dan sebagainya agar bisa segera diatasi. Setelah semua dirasa beres biasanya dilanjutkan dengan pengecatan ulang. Selain itu juga dilakukan pengecekan terhadap alat tangkap atau jaring yang biasa digunakan untuk menangkap ikan. Selama masa paceklik semua alat tangkap dibawa pulang untuk diseleksi. Pertama-tama jaring yang dibawa pulang dibuka gulungannya untuk dilihat bagian mana yang putus dan harus disambung dan sebagainya. Alat yang dipakai untuk menyambung jaring disebut coban, yaitu sebuah alat yang dibuat dari belahan bambu dan pada salah satu ujungnya dibuat runcing. Selain itu juga dibutuhkan sebuah pisau untuk memotong sambungan benang. Pekerjaan memperbaiki alat ini disebut kiteng.

**GAMBAR 12. “BRAJANG TANCAP”
TAMPAK DI KEJAUHAN SATU UNIT BRAJANG TANCAP BERUPA
RANGKAIAN BAMBU YANG DITANCAPKAN DI DASAR LAUT
SEMENTARA PADA BAGIAN DEPAN TAMPAK BEBERAPA ORANG
NELAYAN SEDANG BEKERJA MEMPERBAIKI PERAHU**



3. Jenis Alat Tangkap yang merugikan

Seperti telah diuraikan di muka, alat tangkap nelayan di Desa Ujungwatu dan Kedungmalang jenisnya bermacam-macam. Begitu pula bahan baku alat tersebut juga bervariasi. Diantaranya ada yang terbuat dari benang nylon, plastik, kawat, bambu, dan sebagainya. Alat tersebut pada saat dipakai untuk menangkap ikan sering terjadi saling bersentuhan atau bersenggolan dan tarik menarik sehingga bisa menyebabkan kerusakan. Demikian pula dalam hal pemakaian alat tangkap pun sering pula terjadi dampak yang merugikan kelestarian ikan maupun alam. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu persatu berikut ini.:

Alat tangkap yang merugikan sesama alat, yaitu alat tangkap yang bila terjadi persinggungan atau bersentuhan sewaktu digunakan untuk menangkap ikan ada yang menyebabkan kerusakan, antara lain bagan, bubu dan pancing. Bagan yang terbuat dari bambu ini bisa menyebabkan rusaknya jaring nilon bila jaring tersebut tersangkut bagan dan ditarik atau diangkat. Karena kecantol maka sewaktu ditarik akan menyebabkan sebagian jaring itu ada yang robek. Bubu, adalah alat untuk menangkap rajungan atau kepiting yang terbuat dari kawat. Kalau jaring nilon sewaktu digunakan untuk menangkap ikan tersangkut pada bubu maka ketika ditarik untuk diangkat akan menyebabkan jaring itu robek. Pancing bila digunakan untuk menangkap ikan di laut dan waktu itu mengenai jaring lalu ditarik juga akan menyebabnya rusaknya jaring, yakni jaring yang kena pancing tersebut akan robek.

Alat tangkap yang merugikan kelestarian ikan maupun alam adalah trawl (arad/othok/jaring inul), sodo, alat strom, bahan peledak, dan racun. Arad terbuat dari benang nylon yang sangat lembut dan rangkap 3, sehingga semua jenis ikan yang terjaring akan kena, baik itu ikan besar, kecil maupun yang masih bibit. Menurut informan, bila pemakaian jaring tersebut tidak dilarang atau dibatasi maka akan merusak kelestarian ikan karena lama kelamaan jumlah ikan akan berkurang bahkan bisa punah. Kalau itu tidak ada tindakan dan kesadaran dari para nelayan nantinya yang rugi adalah para nelayan juga. Pemakaian alat strom juga akan merusak kelestarian ikan karena ikan yang masih bibit atau masih kecil akan ikut mati terkena strom, sehingga nantinya akan mengurangi populasi ikan yang ada bahkan bisa mengalami kepunahan.

Demikian pula pemakaian racun maupun bahan peledak pada intinya sama, yaitu akan berdampak merusak kelestarian ikan bahkan bisa mengakibatkan kepunahan ikan sehingga bisa mengancam keberlangsungan kehidupan dan metapencaharian nelayan.

Terkait dengan pemakaian jaring arad dan sejenisnya itu dahulu pernah dilarang oleh pemerintah dan ada sanksinya. Namun demikian tetap ada nelayan yang menggunakannya. Bahkan pada tahun 2002 (Kompas, 2002), pernah terjadi kasus pemakaian arad yang berakhir dengan terjadi tawuran, yaitu terjadi di Wedung. Hal itu sebagaimana diungkapkan informan di Kedungmalang sebagai berikut :

“Rikala nembe santer-santeripun larangan ngginaaken arad utawi trawl saking pemerintah nate wonten kedadosan tawuran massa. Wekdal rumiyin menika tiang saking Wedung ngginakaken arad, la wonten tengah laut sami pethukan lajeng pun tegur kaliyan tiyang saking Morodemak. Amargi mboten remen kaliyan teguran menika lajeng panas terus ndadosken tawur massa menika”

Pada waktu pemerintah sedang hangat-hangatnya mengetrapkan larangan pemakaian arad atau trawl pernah terjadi tawuran massa. Pada waktu itu orang dari Wedung menggunakan arad untuk menangkap ikan. Karena itu jelas suatu larangan maka sewaktu nelayan Morodemak bertemu ditengah laut itu langsung menegur atau mengingatkan akan larangan pemakaian alat tersebut. Karena merasa tersinggung dengan teguran itu lalu emosi yang kemudian terjadi tawuran massa itu.

Itulah suatu kasus yang pernah terjadi pada nelayan. Sebetulnya kalau larangan itu secara terus-menerus disosialisasikan kepada nelayan dengan berbagai sanksi maupun kerugian yang akan ditanggung oleh nelayan kemungkinan tidak akan terjadi hal seperti itu. Akan tetapi pihak pemerintah kadang-kadang tidak tegas, peraturan dan sanksi yang ada hanya dijalankan atau dijatuhkan setengah-setengah sehingga para pelanggar tidak merasa jera. Bahkan untuk sekarang ini pemakaian alat tersebut semakin marak. Kalau dahulu yang menggunakan arad adalah kapal-kapal besar, seperti kapal Purse-

seine, sekarang nelayan tradisional pun ikut menggunakannya. Pada hal jaring jenis itu bagi nelayan tradisional harganya sangat mahal, namun penggunaannya juga lebih awet. Oleh karena itu, jika pemerintah memang melarang penggunaan alat tersebut, harus ada ketegasan sanksi hukumannya. Selain itu, karena penggunaan alat tersebut kini sudah semakin merajalela, maka pemerintah harus mengusahakan solusi dan cara untuk mengatasinya.

Terkait dalam hal pemakaian alat tangkap ikan yang dilarang tersebut, nelayan di Ujungwatu tidak ada yang menggunakannya. Hal itu dikarenakan mereka sudah menyadari bahwa akibatnya nanti yang rugi anak turunnnya sendiri. Hal ini berbeda dengan nelayan di Kedungmalang. Di daerah ini banyak nelayan menggunakan alat tangkap ikan jenis arad. Dalam hal ini pada umumnya mereka tidak menyadari kalau sikapnya akan merugikan anak keturunannya. Mereka tidak berpikiran jauh, sampai pada generasi berikutnya, melainkan hanya memikirkan penghasilan yang diperoleh pada saat sekarang. Mengenai hal ini mereka umumnya beranggapan bahwa rejeki itu sudah ada yang ngatur, yaitu Tuhan, dan laut itu kan luas dan tidak semua terjamah manusia sehingga ikan-ikan yang ada di situ nanti akan berbaur bersama ombak dan mengisi laut yang berkurang ikannya tadi. Jadi nelayan tersebut tetap tidak percaya kalau ikan-ikan yang ada di laut itu bisa punah.

E. Panen dan Paceklik

1. Panen

Bagi nelayan panen raya merupakan saat yang sangat dinantikan. Pada saat itu jumlah ikan yang ada di laut banyak, sehingga hasil tangkapan para nelayan melimpah. Pada saat panen raya tersebut di beberapa daerah perairan termasuk di Ujungwatu dan Kedungmalang sampai-sampai terjadi oferfishing dan ada yang tidak laku terjual. Oleh istri nelayan, ikan-ikan yang tidak laku tersebut kemudian dimanfaatkan untuk membuat ikan asin atau masyarakat setempat menyebutnya nggesek atau membuat gereh.

Saat panen ikan bagi nelayan tidak hanya terjadi sekali, melainkan berkali-kali. Di antara itu ada saat yang panennya sangat berlebihan sehingga disebut panen raya. Panen raya bagi nelayan terjadi setiap bulan Januari-Februari. Saat itu termasuk dalam musim penghujan dimana arus air laut

sangat deras sehingga banyak ikan yang terbawa ke pinggir. Akan tetapi saat itu merupakan musim angin barat, dimana gelombang laut sangat besar sehingga para nelayan kebanyakan tidak berani melaut karena pada waktu itu ombaknya sangat besar bahkan kadang-kadang diikuti dengan angin kencang sampai-sampai terjadi badai. Saat penen ikan yang lain, terjadi pada bulan September-Oktober, dimana pada bulan ini merupakan masa transisi antara musim kemarau ke musim penghujan. Pada saat ini angin yang berhembus cukup kencang sehingga di laut terjadi ombak besar dan arus air laut menjadi deras sehingga banyak ikan yang terbawa arus ke pinggir.

Di daerah penelitian, khususnya di Mentawar yang termasuk wilayah Ujungwatu kalau musim panen ikan, sekali berangkat melaut hasilnya bisa mencapai sekitar 5-6 kuintal, sedang di Ujungwatu yang merupakan khusus nelayan udang pada musim panen sekali berangkat hasilnya bisa mencapai sekitar 20-40 kg. Jenis ikan yang biasa didapatkan oleh nelayan di Mentawar jenisnya sangat bervariasi, yaitu ada ikan tongkol, tigawaja, pari, cumi, dan sebagainya. Namun di antara ikan-ikan tersebut yang terbanyak adalah ikan tongkol, sehingga wilayah ini sering disebut sebagai daerah penghasil ikan tongkol. Sedangkan untuk nelayan di Ujungwatu, mereka hanya mengkhususkan pada tangkapan udang, dalam hal ini jenis udang yang biasa didapatkan oleh nelayan udang di Ujungwatu dapat dibedakan dalam 3 kriteria, yaitu :

1. Udang SB (super besar), yang merupakan udang putihan dengan jumlah udang setiap kilogram berisi antara 30 - 40 ekor,
2. Udang keto, yaitu setiap kilogram jumlahnya sekitar 100 ekor;
3. Udang cendona, yaitu setiap kilogram berisi sekitar 150.

Adapun harganya, udang SB berkisar Rp. 70.000,- per kilogram, udang keto berkisar Rp. 50.000,- per kilogram, dan udang cendana berkisar Rp. 15.000,- per kilogram. Adapun untuk nelayan di wilayah Kedungmalang hasil tangkapannya adalah ikan teri. Menurut salah seorang pengurus KUD di wilayah tersebut, teri yang dihasilkan nelayan Kedungmalang sesungguhnya tidak kalah dengan teri nasi dari Medan. Hanya saja dalam pemrosesannya/pengolahannya belum sebagus teri Medan. Untuk itu di daerah tersebut sangat dibutuhkan investor yang bisa meningkatkan

pendayagunaan potensi yang ada di wilayah Kedungmalang, khususnya produk ikan teri.

Pada saat musim panen ikan para nelayan baik di Ujungwatu maupun di Kedungmalang, bisa menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk ditabung atau membeli perhiasan emas yang berupa gelang kalung, cincin atau jenis lainnya yang nantinya sebagai cadangan untuk dijual ketika terjadi paceklik guna menutup kebutuhan hidup sehari-harinya. Adapula yang membeli barang-barang perabotan rumah tangga, seperti meja kursi, barang-barang elektronik dan sebagainya. Selain itu ada juga nelayan yang kemudian mempunyai hajadan, seperti sunatan, pernikahan, memugar rumah dan tak jarang pula para nelayan yang kemudian menyenangkan-nyenangkan anak-anaknya dengan membelikan berbagai kebutuhan dan keinginannya, seperti pakaian dan mainan anak-anak.

2. Musim Paceklik

Menurut pendapat informan (nelayan) yang dimaksud musim paceklik adalah musim dimana nelayan tidak bisa menangkap ikan di laut. Dalam hal ini ada nelayan yang beranggapan bahwa musim paceklik itu terjadi pada saat di laut terjadi ombak besar sehingga nelayan tidak berani melaut karena sering terjadi angin kencang dan badai. Akan tetapi ada juga nelayan yang berpendapat bahwa musim paceklik justru terjadi saat di laut tidak ada arus, tidak ada ombak dan airnya sangat tenang, karena pada saat itu di laut tidak ada ikan sama sekali jadi tidak ada yang bisa ditangkap. Pada saat itu hampir semua jenis ikan berada ditengah laut, di luar jangkauan para nelayan tradisional. Musim paceklik yang terjadi karena di laut sedang musim badai terjadi pada sekitar bulan Desember-Januari. Pada saat tersebut sedang berembus angin barat, sehingga ombak di laut sangat besar, bahkan sering terjadi badai. Sedangkan musim paceklik yang terjadi karena di laut airnya sangat tenang, tidak ada arus, dan tidak ada ombak terjadi pada bulan Juni-Agustus, yang mana pada saat itu kondisi lautnya tidak ada arus dan ombak, sehingga tidak ada ikan-ikan yang terbawa ke pinggir.

Pada musim paceklik ini biasanya nelayan tidak melaut, karena jika pada musim badai takut jiwanya terancam, sedangkan jika pada musim laut

tenang melautpun tidak akan membawa hasil, melainkan malahan akan rugi perbekalan, karena di laut tidak ada ikan yang bisa ditangkap. Pada saat tidak melaut, aktivitas para nelayan bermacam-macam tergantung pada kemauan mereka. Di antara mereka ada yang hanya tinggal di rumah duduk-duduk sambil merokok atau istilahnya nganggur. Ada yang melakukan kegiatan memperbaiki perahu atau baito, seperti mengecat, memperbaiki perahu bila ada yang rusak, dan sebagainya. Ada juga yang memperbaiki jaring yang robek. Kegiatan memperbaiki perahu atau jaring ini ada yang memperbaiki kepunyaannya sendiri, namun ada pula yang memperbaiki kepunyaan saudara atau majikannya yang dilakukan dengan cara gotong royong. Adapun sebagai imbalan biasanya hanya dibelikan rokok dan diberi makan dan minum. Selain itu, ada juga yang kemudian bekerja secara serabutan, yaitu ada yang menjadi tukang becak, menjual jasa, menjadi buruh, dan sebagainya. Untuk nelayan di daerah Ujungwatu, pada musim paceklik ada yang beralih profesi bekerja sebagai petani.

Menurut nelayan, musim paceklik itu tidak terjadi di semua tempat. Maksudnya kalau di Jepara baru musim paceklik di daerah lain belum tentu demikian. Oleh karena itu jika di perairan laut Jepara sedang terjadi paceklik banyak nelayan yang meninggalkan daerahnya untuk *mbara* (mengembara di laut), mencari ikan di wilayah perairan yang tidak sedang paceklik, misalnya ke Tuban, Rembang, dan sebagainya. Hal itu seperti yang diungkapkan Pak Pur seorang nelayan di Ujungwatu sebagai berikut :

“Yen ten ngriki (Ujungwatu dan Mentawar)nembe paceklik kados sakniki mila kulo lajeng boro ten daerah sanes. Kulo sakniki ajeng bidal ten Jawa Timur kalih rencang kulo, mangke wangsule seminggu malih. Gandeng wekdale dangu, mila yen pikantuk iwak wonten margi mangkene lajeng kulo sade ten TPI sing kulo lewati kaliyan mangke tumbas solar. Dados mangke kulo mulih naming nggawa duwit mawon kangge nyekapi kebetahan nggriya”

Kalau di sini (Ujungwatu dan Mentawar) sedang terjadi paceklik seperti yang dialami sekarang ini maka saya harus pergi mengembara ke daerah lain. Saya sekarang ini mau berangkat ke Jawa Timur bersama teman dan nanti pulangnya satu minggu kemudian. Karena waktunya

lama, maka kalau dapat ikan di perjalanan biasanya langsung saya jual ke TPI yang saya lewati sekalian membeli bahan bakar solar. Jadi saya pulang kerumah hanya membawa uang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Selama musim paceklik tersebut, ada nelayan yang terpaksa menggantungkan hidupnya kepada bakulnya untuk meminjam uang guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai contoh adalah nelayan yang tinggal di Kedungmalang. Karena di tempat itu tidak ada TPI dan penjualan ikan langsung ke bakul maka mereka selalu berhubungan dengan bakul. Demikian pula bila terjadi kekurangan keuangan larinya selalu ke bakul sehingga mereka bisa dipermainkan oleh bakul tersebut. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Kar nelayan di Kedungmalang sebagai berikut:

“Ing Kedungmalang mriki rak mboten wonten TPI dados sedaya urusan iwak langsung kaliyan bakul. Rikala awalipun bakul-bakul menika sami sae lan yen numbas ulam reginipun wonten ngginggil TPI. Ananging saksampunipun TPI bubar lajeng bakul-bakul sami rokel anggenipun ngregani ulam, ugi timbanganipun diganjel sakengga langkung abot. Napa malih musim paceklik niki olehe nyilahi arta sakpenake mangke baline anake meh sami kalih babone ajenga niku diangsur nek pun miang”.

Di wilayah Kedungmalang kan tidak ada TPI nya jadi segala urusan tentang ikan hasil tangkapan langsung ke bakul. Pada awalnya bakul-bakul tersebut dalam melayani pembelian sangat baik, harganya di atas TPI. Tetapi setelah TPI bubar, bakul-bakul itu mulai membuat ulah, baik dalam mematok harga maupun dalam menimbang, yaitu selalu diberi ganjel sehingga menjadi lebih berat. Apalagi pada musim paceklik seperti sekarang ini dalam meminjami uang mereka seenaknya. Nanti dalam pengembaliannya bunga dan pinjamannya hampir sama meskipun itu caranya diangsur setelah melaut.

Terkait dengan adanya musim paceklik, sebetulnya para nelayan itu setiap menjual hasil tangkapan ke TPI selalu dipotong untuk dana paceklik. Maksudnya pada saat musim paceklik dana potongan tersebut akan dikembalikan lagi kepada nelayan. Namun kenyataannya pengembalian dana

paceklik itu hanya diberikan sekali dalam setahun dan biasanya sudah diwujudkan beras yang jumlahnya 5 kg setiap KK. Hal itu dirasakan oleh para nelayan tidak cukup dan perlu ada peningkatan untuk tahun-tahun yang akan datang. Selain itu mereka berharap ada kebijakan dari pemerintah supaya diberi subsidi atau bantuan terutama pada musim paceklik ini, paling tidak diberi pinjaman tanpa bunga. Dengan begitu para nelayan tidak akan lagi terbelenggu pada para rentenir sehingga bisa terlepas dari kemiskinan yang berkepanjangan.

Lalu pada saat panen, apa saja yang dilakukan oleh para nelayan lokal tersebut? Tatkala panen tiba atau musim ikan, para nelayan merasa sangat bergembira karena hasil tangkapannya lumayan banyak bahkan berlimpah-ruah. Di antara mereka banyak yang kemudian membelanjakan uangnya untuk membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga, seperti almari, meja, kursi, TV, sepeda motor, dan perhiasan, maupun menyelenggarakan hajatan seperti perkawinan, sunatan, memperbaiki rumah, dan sebagainya. Hal itu, sebagaimana dituturkan oleh informan sebagai berikut :

“Pada musim panen para nelayan ada yang melakukan hajatan (supitan, perkawinan) anaknya, memugar rumah, mumpung punya cukup uang. Momen-momen seperti itu biasanya berlangsung pada bulan-bulan tertentu, seperti September, Oktober, dan November”.

Sebaliknya, ketika musim *paceklik* datang, biasanya para nelayan memperbaiki jaring penangkap ikan ataupun merenovasi perahu (*sopek*) manakala ada kebocoran, atau dilakukan pengecatan baru.

Selain itu, ada juga di antara mereka yang mencari alternatif pekerjaan sebagai buruh. Namun, tidak sedikit juga nelayan yang terpaksa tidak bisa berbuat apa-apa (di rumah saja) karena memang tidak ada pilihan lain. Boleh dikata pada musim *paceklik*, nelayan setempat sulit memperoleh ikan (kaya), padahal kebutuhan keluarga sehari-hari harus tetap berlangsung (makan) maka tidak heran kalau kemudian ada nelayan yang terpaksa menggadaikan, bahkan menjual barang-barang berharga miliknya, seperti TV dan almari.

GAMBAR 13.
PADA MUSIM PACEKLIK DI PERAIRAN PANTAI UTARA JEPARA TAMPAK
LENGGANG PARA NELAYAN ENGGAN MELAUT



GAMBAR 14. "MEMPERBAIKI PERAHU"
PADA MUSIM PACEKLIK PARA NELAYAN MEMANFAATKAN WAKTU
UNTUK MEMPERBAIKI PERAHU



**GAMBAR 15. “MEMPERBAIKI JARING”
PADA MUSIM PACEKLIK PARA NELAYAN JUGA MEMANFAATKAN
WAKTU UNTUK MEMPERBAIKI JARING**



BAB V STRATEGI DAN KEARIFAN

A. Pengelolaan Lingkungan Kelautan

Menurut Bruce Mitchel (2000), kunci pembangunan berkelanjutan adalah pemberdayaan masyarakat lokal, swasembada, dan keadilan sosial. Satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah beralih dari bentuk tradisional pengelolaan lingkungan dan sumberdaya yang didominasi oleh ahli profesional dari sektor pemerintah dan swasta menuju perdebatan yang mengkombinasikan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman berbagai kelompok masyarakat.

Untuk mencirikan sebuah pendekatan yang menyertakan kelompok kepentingan maupun publik secara luas dalam perencanaan lingkungan dan sumberdaya dipakai terminologi kemitraan dan kelompok kepentingan (*stake holder*). Satu hal yang dianggap urgen di sini adalah pengakuan tentang pentingnya pendekatan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan dan sumberdaya. Dalam konteks ini, ahli-ahli yang terdidik secara profesional dapat belajar banyak dari pengetahuan percobaan penduduk lokal yang mengetahui benar daerahnya yang disebut sebagai pengetahuan tradisional, asli (lokal).

Konsep sistem pengetahuan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal (tradisional). Masyarakat lokal, tradisional (asli) dapat ditemukan di setiap benua di banyak negara. Mengingat hubungan mereka yang dekat dengan lingkungan dan sumberdaya alam, masyarakat asli melalui uji coba telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di mana mereka tinggal. Pemahaman mereka tentang sistem alam yang terakumulasi biasanya diwariskan secara lisan dan tidak dapat dijelaskan melalui istilah-istilah ilmiah. Biasanya tindakan mereka meniru pola dan perilaku sistem alam.

Seorang pakar lingkungan hidup, Otto Soemarwoto (1978) mengemukakan bahwa pandangan orang desa tentang kualitas lingkungan sangat dipengaruhi oleh pandangan orang terhadap ekosistemnya. Dalam konteks ini, orang desa memiliki pandangan yang *imanen cholistik*. Walaupun sistem biofisik merupakan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,

namun arus energi, materi, dan informasi dari sistem sosial ke sistem biofisik bukannya semata-mata alat eksploitasi untuk memperbesar arus energi, materi, dan informasi dari sistem biofisik ke sistem sosial, melainkan untuk menjaga keserasian dalam ekosistem. Oleh karena itu, satu di antara sekian persepsi orang desa tentang kebutuhan dasar bukannya terletak dalam kemakmuran materi, melainkan lebih dalam keserasian dirinya dengan lingkungan hidupnya.

Contoh yang konkret, *petungan* yang merupakan perhitungan kompleks dengan menggunakan unsur-unsur hari besar, *pasaran*, *naga dina*, *naga tahun* memperlihatkan pola kesatuan manusia dengan ekosistemnya. Eksploitasi sumberdaya alam diatur dengan berbagai aturan religius dimaksudkan untuk menjamin agar kelestarian ekosistem tetap terjaga. Bila terjadi pelanggaran aturan tersebut maka yang bersangkutan akan mendapat sanksi tertentu, baik dari masyarakat maupun Tuhan. Norma-norma religius tersebut mengatur pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia telah melahirkan tradisi-tradisi yang tujuannya untuk menjaga kelestarian ekosistem.

Sementara itu dikemukakan oleh Zimmermaun (Sumintarsih, 1994), adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan manusia menguasai alam dan mempengaruhi lingkungan hidupnya. Namun, jika dipakai dengan cara-cara yang tidak arif justru akan menjadi bumerang. Teknologi dapat merusak lingkungan sehingga menimbulkan bencana yang berkepanjangan. Sebagai contoh, berbagai sumber alam kini diolah secara berlebihan tanpa mengindahkan aspek kelestariannya. Dengan kata lain, sebab pokok kerusakan alam dan penyelamatan lingkungan hidup berada di tangan manusia.

Kearifan dan akal budi manusia itulah yang pada akhirnya dapat menjadi sumberdaya utama pembuka rahasia dan hikmah alam semesta. Masalahnya adalah seberapa jauh dan tindakan kearifan yang bagaimana yang dilakukan manusia dalam mengolah lingkungannya? Citra lingkungan yang dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat akan melahirkan praktek-praktek pengelolaan sumberdaya alam atau lingkungan yang baik yang disebut kearifan ekologi (adaptasi manusia secara kultural).

Dikatakan oleh Soemarwoto (1978), dalam kenyataannya, adaptasi budaya terlihat pada cara-cara manusia bercocok tanam, berburu, termasuk bagaimana masyarakat di kawasan pantai dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perlu disadari bahwa manusia yang berinteraksi dengan lingkungan tidak lepas dari persepsi mengenai lingkungan, bagaimana ia harus beradaptasi, mengelola dan memanfaatkannya. Interaksi manusia dengan lingkungan alam selalu terdapat perantara, yakni seperangkat pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai tertentu. Kesadaran manusia terhadap lingkungan itu tergambar juga dalam tindakan mereka dalam upaya memelihara lingkungan hidup.

Asumsi senada dilontarkan oleh Syarofin Arba, MF (2003), lautan Indonesia merupakan satu dari sekian banyak yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Sedangkan di kawasan pesisir, selain kaya akan bahan-bahan tambang dan mineral, juga potensial bagi pengembangan aktivitas industri, pariwisata, pemukiman. Produksi perikanan Indonesia mencapai sekitar 5 juta ton per tahun. Sejauh ini, kekayaan potensi laut dan perikanan sebagai nilai lebih Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, jika potensi-potensi tersebut dapat didayagunakan secara maksimal, bukan tidak mungkin mampu mendatangkan devisa negara yang besar serta kemakmuran bagi rakyat Indonesia. Bahkan, sejumlah negara, seperti Kanada, Selandia Baru, dan Thailand mampu menyumbang devisa negara yang besar dari produk ikannya.

Ironisnya, selama lebih dari setengah abad, bangsa kita seolah belum mengenal jatidirinya. Kita belum memahami kelebihan-kelebihan yang diberikan Tuhan kepada kita sebagai bangsa bahari. Wilayah laut yang sangat luas dengan kekayaan kandungannya, di samping potensi-potensi sumberdaya alam lainnya. Umpamanya suku laut di wilayah perairan Riau terbukti mampu bertahan hidup dengan bergantung dari hasil laut. Berabad-abad mereka senantiasa hidup di laut, dan nyaris tidak pernah menginjakkan kaki di daratan, kecuali untuk berbelanja kebutuhan pokok, seperti beras dan minyak. Ini berarti merupakan bukti konkret bahwa mereka mampu mengelola dan memanfaatkan secara optimal sumberdaya kelautan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sementara itu, menurut pakar ekologi, Koesnadi Hardja Soemantri (1995), pendayagunaan daerah pantai, wilayah laut, perairan darat, dan kawasan udara terus dilanjutkan dan makin ditingkatkan tanpa merusak mutu dan kelestarian lingkungan hidup beserta sumber alamnya. Terutama yang perlu lebih dikembangkan adalah pengelolaan wilayah laut untuk meningkatkan manfaat dan memelihara kelestariannya.

Di kawasan pantai dan air tawar, masalah terletak pada dampak berbagai kegiatan terhadap ekosistem pesisir dan air tawar: pencemaran yang diakibatkan oleh kegiatan industri dan pertanian; pembuatan bendungan; pengerukan akibat erosi di hulu; penggunaan lahan untuk keperluan industri, pemukiman, rekreasi, bandara, pertanian; pengerukan untuk membangun, memperdalam, dan memperbaiki pelabuhan; pertambangan; dan penebangan *mangrove* untuk keperluan memperoleh energi.

Makin berkembangnya pengusahaan perikanan secara komersial untuk keperluan penangkapan ikan, udang, dan kerang maka bertambah pula pengaruh berupa perusakan dan pencemaran habitat, terutama habitat spesies yang sangat bergantung kepada lahan basah pesisir (*Coastal Wetland*) dan air dangkal (*Shallow*). Pengaruh tersebut bertambah pula terhadap lahan basah pedalaman (*inland wetlands*) dan dataran air (*flood plains*) yang mengandung bahan gizi atau berfungsi pula sebagai tempat pemijahan (*spawning*) dan tempat pembesaran (*nurseries*).

Terkait dengan beberapa tesis tersebut, data empirik yang diperoleh selama survei di Kabupaten Jepara (Desa Ujungwatu dan Kedungmalang) tahun 2004 memperlihatkan secara transparan bagaimana model pengelolaan lingkungan kelautan oleh nelayan setempat. Beberapa informan yang ditemui oleh tim peneliti mengemukakan opininya dan dalam konteks ini beberapa hal akan dijabarkan apa adanya.

Satu langkah penting dalam menjaga kelestarian laut adalah tidak membuang sampah dan sejenis obat (racun) di laut secara sembarangan karena dikhawatirkan dapat mematikan ikan yang masih kecil-kecil (ikan akan punah). Selain itu, sebagai pelindung ikan diperlukan reboisasi tumbuh-tumbuhan bakau. Larangan berikutnya adalah pemakaian bahan peledak karena tindakan tersebut jelas akan merusak lingkungan. Dengan begitu, agar

membuat jera maka pelakunya harus mendapat sanksi yang tegas dan nyata.

Cara nelayan setempat dalam menjaga kelestarian laut, di antaranya dalam mengambil ikan tidak boleh berlebihan dan sedapat mungkin menggunakan jaring yang sesuai dengan anjuran pemerintah. Sejauh mungkin diusahakan menghindari tindakan merusak bahan yang ada di pinggir laut dan pantang menangkap ikan dengan menggunakan *arad*. Senada dengan itu, berikut kita simak pendapat informan di Desa Ujungwatu (Kecamatan Keling):

“... yang penting jangan sekali-kali menggunakan pukot harimau (*othok*), apalagi macam-macam bahan peledak. Harus ada sanksi yang jelas dan tegas manakala ada pelanggaran karena ini bisa merusak kelestarian penghuni laut dan tumbuhan di sekitarnya. Jadi, yang paling arif, alat penangkap ikan sebaiknya jaring karena yang tertangkap hanya ikan yang besar-besar, sedangkan yang kecil-kecil tidak terjaring ...”

Memang, untuk menjaga kelestarian penghuni laut dan tumbuhan di sekitar laut diperlukan adanya rambu-rambu yang tegas dari pemerintah. Sebagai contoh, dulu pernah ada larangan pemakaian jaring *arad* (*trawl*), tetapi kenapa kapal-kapal besar yang memakai alat seperti itu tidak ditindak. Mestinya, kapal-kapal besar ditindak dahulu, baru nanti kapal-kapal yang berukuran kecil.

Kalau itu memang larangan, perlu segera dicarikan jalan keluarnya bagi kepentingan para nelayan kecil. Alternatif yang bisa ditempuh, pemerintah bisa meminjamkan peralatan yang mendukung. Manakala peraturan itu sampai saat ini tidak ada tindak lanjutnya maka lama-kelamaan populasi ikan yang ada di laut akan habis. Selain itu, tumbuhan bakau perlu dijaga kelestariannya karena di tempat-tempat itulah ikan-ikan di laut bertelur dan berkembang biak.

Satu cara untuk mengontrol kelestarian penghuni laut adalah menangkap ikan sekedarnya dan jangan sampai menggunakan alat tangkap yang bisa menguras habis semua jenis ikan. Kemudian untuk menjaga kelestarian tumbuhan di seputar pantai adalah tidak merusak hutan *mangrove*, seperti pohon bakau tetap dipertahankan dan jangan sampai ditebangi. Perlu

diketahui, akar dari tanaman bakau itu umumnya dipakai untuk tempat bersarangnya ikan-ikan yang akan bertelur. Relevan dengan itu, dituturkan oleh informan di Desa Ujungwatu (Kec. Keling):

“... aktivitas untuk menjaga kelestarian lingkungan laut, baik yang berupa tumbuh-tumbuhan maupun ikan dapat ditempuh dengan cara tidak merusak berbagai jenis tanaman pantai, bahkan bila diperlukan tumbuhan yang ada dikembangkan lagi. Sementara untuk menjaga persediaan ikan, perlu diadakan pembatasan (larangan) nelayan menggunakan jaring pukat harimau dan bahan peledak ...”

Sekali lagi perlu ditegaskan di sini cara menjaga kelestarian penghuni laut adalah melarang penangkapan ikan dengan *arad* karena peralatan tersebut bisa menghasilkan ikan sampai yang kecil-kecil (ikan pumah). Apalagi kalau sampai ada orang yang merusak laut, seperti kasus-kasus yang disiarkan di TV: air laut menjadi kotor karena limbah beracun (pencemaran air laut) sehingga ikan-ikannya pada mati, pengeboman di dalam laut (pengeboman terumbu karang) sehingga memusnahkan penghuni laut.

Untuk menjaga kelestarian penghuni laut, mestinya dalam mengambil hasil laut tidak semaunya sendiri. Harus diusahakan semaksimal mungkin untuk tidak merusak biota laut, misalnya pengambilan ikan dengan menggunakan bahan dinamit seperti yang sering terjadi, yakni pengeboman terumbu karang. Selain itu, penggunaan alat tangkap ikan juga harus memperhitungkan kelestarian ikan agar jangan sampai menguras habis semua potensi hingga seakar-akarnya (bibit-bibit ikan). Lebih lanjut dikatakan oleh salah seorang informan di Desa Kedungmalang (Kecamatan Kedung):

“... cara untuk menjaga kelestarian penghuni laut, seperti tumbuh-tumbuhan adalah tidak merusak jenis tanaman yang ada. Bahkan, jika memungkinkan, tanaman yang ada dikembangkan, khusus untuk ikan, dilarang menggunakan jaring yang dapat menangkap segala jenis ikan dan ukuran karena itu berarti merusak persediaan di masa sekarang. Selain itu, tidak boleh menggunakan bahan peledak yang akan mematikan semua jenis ikan yang ada ...”

Pendek kata, ada memang cara-cara ideal untuk mengeksploitasi daerah sumber ikan. Mudah-mudahan begini, kalau kebetulan ikannya banyak, kita jaring saja. Secara alami nanti ikan akan menjadi banyak lagi karena ikan itu kan terus berkembang biak. Sebenarnya tidak masalah karena dalam prakteknya ikan itu toh berpindah-pindah, kalau kebetulan di sini ada banyak, ikan lalu kita tangkap, toh esoknya juga akan datang lagi ikan-ikan yang lain.

Hanya saja, walaupun laut itu sumber ikan, artinya jumlah ikan di laut itu banyak, tetapi cara mengambilnya juga tidak boleh semena-mena, jangan semaunya sendiri agar tetap lestari keberadaannya sehingga anak-anak kita kelak masih bisa mendapatkan bagian. Oleh sebab itu, cara yang ditempuh adalah menggunakan metode tradisional karena terbukti paling aman, tidak merusak benih ikan dan lingkungan pantai atau laut pada umumnya. Cara-cara yang terbilang arif lainnya adalah menghindari pemakaian bahan peledak karena akan memusnahkan benih ikan yang masih kecil-kecil.

Statemen yang agak berbeda dikemukakan oleh salah seorang informan di Desa Ujungwatu (Kecamatan Keling) berikut ini:

“... tidak ada cara yang ideal dalam mengeksploitasi sumber ikan. Mengapa? Sebab ikan itu kan selalu bergerak ke mana-mana di laut yang sangat luas tersebut ...”

Pada kenyataannya, bagi segolongan nelayan kecil atau miskin memang kurang memperhatikan hal tersebut. Bagi mereka, untuk mendapatkan ikan selama ini mereka terbiasa menggunakan alat *sodo*. Apakah cara tersebut dianggap merusak ekosistem laut atau tidak, mereka tak ambil pusing karena memang begitulah tradisi nelayan setempat.

Pada prinsipnya, hasil laut itu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Cara yang dianggap ideal dalam pemanfaatan hasil laut, diambil secukupnya, usahakan jangan sampai memusnahkan bibitnya. Proses alami toh akan terjadi, ikan yang kecil-kecil pada akhirnya juga akan tumbuh menjadi besar, dan yang sudah besar akan bertelur dan seterusnya terjadi daur perkebang-biakan ikan. Sebagaimana kita ketahui bersama, lautan itu begitu luasnya sehingga amat muskil semua ikan di laut dapat terjaring oleh nelayan.

Sebegitu hebatnya pun eksplorasi laut, pasti ada ikan yang tertinggal, lolos dari sergapan, terutama yang berada di laut dalam. Jadi, dari yang tersisa tersebutlah ikan akan beranak-pinak.

Menurut beberapa informasi, cara yang dianggap ideal lainnya adalah mengambil ikan yang sudah cukup umur dan yang berukuran besar, sedangkan yang masih kecil sebaiknya dikembalikan ke laut supaya menikmati kehidupan di alam bebas dahulu, baru setelah besar nanti kita tangkap lagi. Hanya saja, dalam prakteknya hal ini amat susah. Betapa tidak? Kebanyakan para nelayan justru menggunakan jaring yang kecil-kecil sehingga semua jenis ikan dapat terjaring secara tuntas. Itulah kenyataan yang terjadi saat ini karena memang para nelayan setempat tidak pernah berpikir bagaimana kelanjutan dari ekosistem kelautan tersebut.

Yang jelas, harus dijaga jangan sampai dalam memanfaatkan hasil laut itu merusak ekosistem perairan karena itu cepat atau lambat akan merugikan nelayan lokal itu sendiri. Adapun cara memanfaatkan hasil tangkapan ada bermacam-macam, antara lain: dijual ke TPI dan bakul, dibuat ikan asin, dikonsumsi untuk keperluan rumah tangga, dan khusus untuk kepentingan ekspor (udang, tengiri, dan bawal).

Dalam hal penjualan produk, nelayan di daerah penelitian ada yang langsung menjual ke TPI sehingga ikan atau udang masih segar, sedang mereka sendiri pun umumnya langsung terima uang. Namun, ada juga di antara para nelayan yang menjual langsung kepada bakul. Pada saat itu, ikan masih dalam keadaan sehat-segar, dan mereka pun langsung menerima pembayaran. Selanjutnya dikemukakan oleh informan di Desa Kedungmalang (Kecamatan Kedung).

“... untuk jenis ikan *petek*, biasanya dibuat asinan, begitu juga teri karena harga relatif lebih tinggi daripada dijual dalam kondisi segar. Konsekuensinya, nelayan tidak bisa langsung terima uang karena proses asinan tersebut harus menunggu lebih kurang 1 Minggu ...”

Satu hal yang pasti, dalam memanfaatkan hasil laut itu, proses pengolahan harus baik, kualitas produk perlu dijaga agar nantinya tidak

mengecewakan konsumen. Sebagaimana tadi telah disebutkan di muka, selama ini hasil tangkapan laut dimanfaatkan untuk kepentingan macam-macam, antara lain: dijual ke bakul atau langsung konsumen, dibuat ikan asin (lebih tahan lama), ekspor, dan dikonsumsi sendiri. Terkait dengan itu, berikut pernyataan dari salah seorang informan di Desa Ujungwatu (Kecamatan Keling) :

“ ... bagi kami sebagai nelayan hanya mampu menangkap ikan saja, sedang yang memanfaatkan itu justru orang lain. Kalau bisa memang sebaiknya ikan itu tidak dijual mentahan atau berwujud *gereh*. Andaikata memungkinkan, lebih baik dijual di toko-toko sehingga harganya pun bisa lebih mahal, misalnya produk ikan kaleng (*Sardent*), bakso ikan, dan kerupuk ikan. Masalahnya keahlian untuk membuat berbagai produk tersebut di luar kemampuan para nelayan pada umumnya ...”

B. Strategi dan Maksimalisasi Hasil Tangkapan Ikan

Dikemukakan oleh F. Wijaya (2003), kehadiran DKP (Departemen Kelautan dan Perikanan) telah mendorong naiknya aktivitas pembangunan di kawasan pesisir. Berbagai kajian telah dilakukan untuk memberdayakan potensi kawasan pesisir. Nelayan pun tak luput dari obyek pemberdayaan. Oleh sebab itu, dibuatlah berbagai macam model pemberdayaan untuk masyarakat pesisir, satu di antaranya adalah PEMP (Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir).

Bergairahnya aktivitas ini tentunya memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat pesisir secara positif, seperti terjadinya peningkatan kemampuan masyarakat pesisir, baik dari segi modal maupun transfer *knowledge*. PEMP dirancang untuk memberdayakan ekonomi masyarakat pesisir dengan konsep *bottom up*. Di sini masyarakat diminta untuk menentukan sendiri jenis aktivitas (bisnis) apa yang dilakukan. Untuk menjaga agar apa yang dicitakan dapat berjalan dengan baik maka dibentuklah lembaga pendukung (PEMP) tersebut.

Dalam kelembagaan ini, semua pengurus dan proses pemeliharaannya dilakukan oleh masyarakat pesisir itu sendiri. Lembaga itulah yang diberi tugas untuk mengantarkan dana yang telah disiapkan oleh

DKP sebagai dana bergulir bagi masyarakat pesisir. Selain itu, adanya program PEMP juga memberikan dampak yang baik (positif) bagi perkembangan kelembagaan ekonomi masyarakat pesisir, yakni terjadi peningkatan pengetahuan kelembagaan dan manajemen yang diberikan oleh konsultan yang memberikan pendampingan program PEMP kepada masyarakat pesisir.

Data sekunder dari instansi terkait menunjukkan bahwa nelayan di Jawa Tengah setiap kali menjual hasil tangkapannya di tempat pelelangan ikan (TPI) dikenakan retribusi 5 persen: sebesar 0,15 persen dikembalikan dalam bentuk dana panceklik, 0,45 persen untuk asuransi, dan 0,5 persen untuk dana sosial, kecelakaan di laut, tabungan. Selebihnya adalah bagian Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten (kota) setempat, dan Pusat Koperasi Unit Desa (Puskad) Mina Bahari.

Dalam prakteknya, seperti yang terlihat selama ini, pada musim kemarau (ketika dalam masa panceklik), sebagian besar nelayan, khususnya nelayan tradisional tidak memperoleh bantuan atau menerima hasil pengembalian retribusi itu. Jikalau ada pun, biasanya hanya terbatas pada dana panceklik yang selalu diwujudkan dalam bentuk beras dengan hasil bagi yang tidak seberapa.

Pada musim kemarau, sebagian besar nelayan di Pantai Utara Jawa Tengah, termasuk di Kabupaten Jepara tidak melaut karena cuaca yang tidak memungkinkan, yaitu gelombang di laut Jawa relatif tinggi dan harga perbekalan untuk melaut tidak terjangkau (es balok, bahan bakar, dan mahalnya harga air mineral). Menurut ketua BPD Kecamatan Yuwono (Pati), pada musim kemarau itu, hanya sedikit kapal jenis *purse-seine* dan *pancing rowe* yang dimiliki nelayan setempat yang berani melaut. Boleh dikata, dalam situasi tersebut, hasil tangkapan benar-benar tidak sebanding dengan pengeluaran untuk perbekalan melaut. Inilah saat-saat yang menyedihkan karena pada kenyataannya, nasib para nelayan tersebut terabaikan.

Kasus lainnya di Kabupaten Rembang (Jawa Tengah), meski pembangunan kawasan bahari terpadu di wilayah tersebut telah menghasilkan biaya lebih dari 60 milyar rupiah, namun realitanya banyak kapal yang belum bisa mendarat seputar tempat pelelangan ikan (TPI). Akibatnya, nelayan terpaksa masih harus memerlukan jasa tukang angkut ikan sehingga

menambah jumlah biaya atau terjadi pembengkakan pengeluaran. Menyadari penghasilan nelayan hanya pas-pasan maka para wanita (isteri nelayan) terpaksa aktif mencari tambahan penghasilan dengan berbagai cara, antara lain: menjadi buruh mengeringkan ikan dengan upah Rp 10.000,00 Rp 15.000,00 per hari.

Secara umum kita bisa lihat betapa lesunya pelelangan ikan di sebagian besar TPI yang ada di Pantai Utara Jawa Tengah. Pada musim kemarau itu, menurunnya bisa mencapai 60 persen. Gara-gara menurunnya perolehan ikan tangkapan nelayan maka kegiatan TPI di Kabupaten Jepara (Kecamatan Kedung dan Keling) teramat sepi. Kira-kira pukul 09.00 WIB, peralatan untuk pelelangan sudah bersih, dan sebagian besar pedagang ikan sudah pulang. Terkait dengan itu, dikemukakan oleh salah seorang karyawan TPI di Kedung:

“... kemerosotan hasil tangkapan ikan juga diikuti penurunan harga ikan. Untuk ikan pari yang biasanya dijual seharga Rp 1.000,00/kg, kami hanya dihargai Rp 600,00/kg. Penurunan yang dratis tersebut tentu saja sangat memukul para nelayan sehingga kini tinggal 60 persen saja yang melaut. Tambahan lagi, gelombang laut yang cukup tinggi memperparah kondisi para nelayan ...”

Kelesuan usaha penangkapan ikan yang mengancam hidup ribuan nelayan di Kabupaten Brebes misalnya, ternyata juga dialami oleh ratusan ribu nelayan lain di sepanjang Pantura Jawa, termasuk di Kabupaten Jepara ini. Kelesuan itu menjadi bukti terjadinya eksploitasi penangkapan ikan di laut Jawa. Secara matematis, eksploitasi penangkapan ikan oleh nelayan tradisional maupun kapal besar yang mencari ikan di perairan Laut Jawa sudah 200 persen. Penambahan jumlah nelayan itu tidak diimbangi dengan upaya pelestarian dan kegiatan mempertahankan ekosistem pantai maupun laut Jawa secara berkelanjutan.

Memang, kemudian muncul pemikiran untuk memindahkan sebagian nelayan Pantura ke Pantai Selatan Jawa Tengah. Secara teoritis, sesungguhnya peluang pengharapan ikan di Samudera Indonesia, Laut Selatan Jawa masih besar dan terbuka. Hanya saja, proses pemindahan

tersebut tidaklah gampang. Dengan hasil tangkapan ikan yang terus menurun, dari 300 nelayan yang ada kini tinggal 40 persen yang masih melaut. Sudah ada 200 nelayan sebagai pandega yang memilih menganggurkan kapalnya dan hijrah ke Kabupaten Cilacap, pantai selatan untuk menangkap ikan di sana. Mereka menyewa kapal atau jadi awak kapal milik nelayan Cilacap.

Gambaran secara umum, produksi dan hasil penjualan ikan di Kabupaten Jepara terus merosot sejak 3 tahun terakhir. Pada tahun 2004 ini, ada kecenderungan menurun lagi karena memang tidak ada pembenahan yang signifikan dan terpadu. Menurut kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jepara:

“... merosotnya produksi ikan di Jepara disebabkan banyak hal, antara lain: adanya ulah para pedagang, lemahnya pelayanan TPI, pendangkalan seputar TPI, kurangnya alat tangkap nelayan ...”

Merosotnya produksi dan hasil penjualan ikan yang diperparah dengan banyaknya nelayan yang tidak mau menjual hasil tangkapannya di TPI mengakibatkan kontribusi sektor perikanan terhadap sumber pendapatan asli daerah Pemerintah Kabupaten Jepara ikut menurun. Akibatnya, dalam setiap APBD, sektor perikanan kurang diperhatikan. Tampaknya bidang perikanan juga tergeser oleh keberhasilan sektor industri mebel ukir.

Di seluruh Kabupaten Jepara terdapat 12 TPI: Jobokuto, Demaan, Bulu, Mlonggo, Bondo, Tubanan, Ujungwatu I, Ujungwatu II, Bandungharjo, Panggung, Kedungmalang, dan Karimunjawa. TPI terbesar (Jobokuto, Panggung, dan Karimunjawa) setiap hari disinggahi 629 kapal motor tempel dengan 1800 buruh nelayan ataupun pemilik kapal dari daerah setempat. Namun, dari 629 kapal milik nelayan seputar Jabokuto, semuanya bermesin tempel, berbobot mati 5 gross ton dan tidak dilengkapi alat penangkap ikan yang memadai sehingga hanya mampu berlayar maksimal 6 mil laut serta memperoleh jenis ikan kecil-kecil yang relatif murah harganya.

Kecuali itu, TPI Jabokuto malah diserbu sekitar 4500 nelayan dari luar daerah yang bekerja di 200 kapal mini *purse-seine* dengan daya jelajah 11 mil laut, dan ikan yang diperoleh juga lebih banyak. Sayangnya, hasil tangkapan

tidak diimbangi modal para pedagang yang kurang memadai. Para pedagang yang mencapai 150-an orang justeru sering berulah dengan membeli hasil tangkapan di luar TPI sehingga Pemerintah Kabupaten Jepara, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Dinas Kelautan dan Perikanan propinsi dan kabupaten, Puskud Mina Baruna, serta KUD Perikanan, Jepara kehilangan sumber penghasilan berupa retribusi. Kendala lain yang dihadapi TPI Jobokuto adalah alur Kali Wisu yang kedalamannya hanya setengah meter sehingga kapal jenis mini *purse seine*, apalagi yang berbobot mati antara 50- 100 gross ton tidak mampu melewati sungai tersebut.

Data empirik lainnya memberi gambaran bahwa di Desa Ujungwatu (Kec. Keling), jumlah RTP 200 orang; jumlah armada (MT) 215 unit; jaring insang terdiri dari jaring senar 18 unit dan jaring nilon 31 unit; *trammel net* ada 157 unit; dan *pancing rame* 10 unit. Khusus untuk RTP *Trammel net*, dan armada MT, ternyata persentasenya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Keling seperti Clering, Banyumanis, Bumiharjo, dan Bandungharjo. Sementara itu, di Desa Kedungmalang (Kec. Kedung), jumlah RTP 464 orang; tanpa perahu 88; armada (MT) 345 unit; jaring senar 238 unit; jaring kantong terdiri dari songko 4 unit; *arad* 199 unit; garuk 138 unit; bagan tancap 116 unit, dan *pancing (rawe)* 3 unit.

Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kedungmalang, jumlah perahu/kapal dan alat tangkapan ikan laut tahun 2002 ada 716 unit PMT, sedang untuk perahu layar (besar) ada 14 unit. Sementara itu, di TPI Ujungwatu, PMT hanya ada 262 unit. Khusus untuk KM hanya ada di TPI Karimunjawa 677 unit. Kalau disimak secara keseluruhan, dari 2693 unit PMT yang ada, ternyata persentase terbesar ada di Kedungmalang dibandingkan dengan TPI lainnya, seperti Paggung, Demaan, Bulu, Jobokuto (Ujungbatu), Mlonggo, Bondo, Tubanan, Bandungharjo, Ujungwatu, dan Karimunjawa. Jenis alat tangkap: (a) Kedungmalang: jaring insang 412, *trammel net* III (unit), jaring kantong 628, *pancing* 3, bagan/bulu 120; (b) Ujungwatu: jaring insang 110, *trammel net* 180, dan *pancing* 10. Jenis produksi ikan laut basah dan nilainya: (a) TPI ujungwatu I, jumlah produksi ikan 17.431 kg dengan nilai produksi Rp. 109.475.500,00; (b) Ujungwatu II, produksi ikan 20.425 kg dengan ilai produksi 420.018.900,00. Sampai akhir tahun 2002, dari 11 TPI,

jumlah produksi ikan mencapai 1.066.263 kg dengan nilai produksi Rp. 4.477.463.100,00.

Jenis ikan hasil tangkapan nelayan, antara lain layang, bawal, kembung (banuar), selar, tambang (juwi), udang barong (putih), rebon, teri, tongkol, lemuru, tenggiri, layur, petek, manyung, cucut, pari, bambangan, kerapu, cumi-cumi. Di antara sekian jenis ikan tersebut, ternyata jumlah produksi ikan laut basah pada tahun 2002 yang terbesar adalah udang barong (putih) 2.200.800 kg dengan nilai 10.323.869.000,00 harga rata-rata per kg 4691,00 urutan besar berikutnya adalah jenis ikan petek 245.700 kg dengan nilai 367.846.000,00, harga rata-rata 1497,00; ikan teri 227.600 kg dengan nilai 2.056.757.000,00 harga rata-rata per kg 9037,00; ikan kembung (banyar) 123.700 kg dengan nilai 611.523.000,00, harga rata-rata per kg 4944,00; dan ikan tongkol 114.500 kg, nilai 702.164.000,00, harga rata-rata 6132,00.

Produksi budidaya air payau/tambak tahun 2002: (a) Kecamatan Kedung 978,27 ton; (b) Keling 799,40 ton, Untuk seluruh kecamatan (14 buah) totalnya mencapai 2.370,90 ton relatif lebih sedikit dibanding produksi tahun 2001 yang mencapai 2.727,10 ton. Banyaknya petani kolam dan produksinya tahun 2002: (a) Kec. Kedung 97 orang dengan jumlah produksi 4,23 ton; (b) Kec. Keling 196 orang dengan jumlah produksi 4,27 ton. Produksi penangkapan ikan air tawar di perairan umum per kecamatan pada tahun 2002: (a) Kedung 1.287,18 ton; (b) Keling 3,45 ton. Total 14 kecamatan 1658, 20 ton.

Sementara itu dari 14 kecamatan, jumlah petani ikan ada 6705 orang. Jumlah petani ikan per kecamatan tahun 2002: (a) Kedung 2293 orang; (b) Keling 473 orang. Jumlah nelayan per kecamatan: (a) Kedung: juragan 932 orang, pandega 2423 orang; (b) Keling: juragan 396 orang, pandega 1069 orang. Secara keseluruhan, jumlah juragan 3257 orang dan pandega 9262 orang.

Ketika diajukan pertanyaan tentang bagaimana cara memilih alat tangkap ikan, beberapa informan yang ditemui dengan agak kebingungan memberikan jawaban bahwa hal itu relatif sekali. Maksudnya, walau alatnya sama, tetapi penghasilan bagi nelayan sangat tergantung pada rejeki masing-masing. Dengan kata lain, peralatan yang terbilang bagus pun tidak otomatis menjamin perolehan hasil akan lebih bagus dibandingkan dengan yang memakai peralatan yang lebih sederhana sekalipun. Dalam hal ini seorang

informan di Desa Ujungwatu (Kecamatan Keling) menyatakan sebagai berikut :

“Umumnya nelayan setempat memilih jaring yang terbuat dari bahan nilon karena kualitasnya jauh lebih baik walau harganya agak lebih mahal. Yang penting jangan *arat* karena dapat memusnahkan bibit-bibit ikan yang ada. Saat ini yang populer adalah *jaring inul* karena dapat menjaring semua jenis ikan

Berbicara tentang alat tangkap ikan, sesungguhnya yang dianggap ideal justru harus bervariasi. Adapun cara memakainya sedapat mungkin dikaitkan dengan musim. Misalnya, kalau baru musim udang maka semestinya jaring yang dipakai adalah yang bisa untuk menangkap udang. Dalam hal ini alat tangkap harus disesuaikan dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Selain menggunakan pancing, persediaan jaring harus macam-macam (untuk udang atau ikan). Hanya saja, itu memang membutuhkan modal yang tidak sedikit. Kalau nelayan di sini biasanya khusus, jadi ada nelayan udang dan nelayan ikan. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan di Desa Ujungwatu (Kecamatan Keling).

“ ... kalau mempunyai jaring yang bervariasi, sekali melaut bisa menangkap beberapa jenis ikan: udang, ikan, cumi, atau *rajungan*. Hanya saja, itu membutuhkan modal besar mengingat harga jaring tersebut relatif mahal. Satu hal yang harus dihindari adalah pemakaian alat tangkap ikan yang merugikan kelestarian ikan, seperti *othok/arad (trawl)*.....”

Sementara itu, data empirik di lain tempat, tepatnya di Desa Kedungmalang (Kecamatan Kedung), umumnya nelayan di sana memilih memakai *alat arat*. Hanya saja, bagi kebanyakan nelayan, harganya relatif mahal sehingga tak terjangkau oleh kocek mereka. Untuk nelayan ikan *rajungan* atau kepiting, biasanya memakai alat jaring khusus *rajungan*, *branjang*. Berkaitan dengan itu, dikemukakan oleh seorang informan berikut ini.

“... nelayan ikan biasanya memakai alat jaring, jala, dan jenis perahu besar. Khusus nelayan udang, umumnya menggunakan jaring

gondrong. Disebut *gondrong* karena berlapis tiga dan hasilnya sudah terpilih-pilih: kecil, sedang, dan besar.....”

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada informan adalah bagaimana strategi beroleh ikan dalam jumlah banyak dan laku jual di pasaran dengan harga tinggi. Menyimak dari jawaban mereka, pada pokoknya pengetahuan nelayan lokal itu diperoleh dari warisan nenek moyang (secara turun temurun): tentang musim-musim tertentu, arus air (gelombang), arah angin, dan kemunculan *lintang* tertentu. Selanjutnya dikemukakan oleh seorang informan di Desa Ujungwatu (Kecamatan Keling):

“... cara memperoleh ikan dalam jumlah banyak, pedoman yang utama adalah musim. Selain itu, juga melihat-lihat sesama nelayan, kalau ada yang berhasil menangguk banyak ikan, umumnya nelayan lainnya langsung beramai-ramai mendekati kapalnya”

Untuk jenis udang SB, nelayan harus sampai kedalaman 30-35 depa. Kalau udang jenis sedang berada 15-30 depa, dan udang kecil 10-15 depa. Jenis tongkol biasanya ke arah barat laut (Karimunjawa), *tajem* berada di sekitar pangkalan Jepara, sedang tenggiri ada di perairan setempat. Selain itu, agar harga jual tinggi perlu menjaga kualitas produk, misalnya ikan-ikan yang ditangkap itu langsung diberi es agar tetap dalam kondisi segar. Ketika melaut, perbekalan yang tidak boleh dilupakan adalah membawa garam khusus untuk memroses ikan kecil-kecil yang kurang laku di pasaran. Langkah berikutnya perlu mengganti jaring secepatnya jika ada yang rusak (*jaring inul*).

Di lain pihak, ada sementara informan yang sering menyatakan bahwa sesungguhnya tidak tahu persis strategi apa yang harus diterapkan untuk dapat memperoleh ikan dalam jumlah besar. Dalam konteks ini, nelayan cenderung bersikap pasrah saja kepada Yang Memberi Hidup. Ada sekelumit komentar mereka : “Kalau memang ingin melaut, ya sudah melaut sajalah.”

Semuanya tergantung pada nasib. Maunya dapat ikan banyak dan mahal harganya, tapi kalau dapatnya tidak seperti yang diharapkan, ya apa boleh buat. Satu hal yang penting di sini, kalau ingin ikannya laku jual di pasaran, jangan sekali-sekali menggunakan *arat* karena aroma ikan menjadi

tidak enak dan rasanya cemplang.

Pada intinya, semua itu sifatnya untung-untungan (*bejan*). Kalau kebetulan lagi untung, ya bisa saja memperoleh ikan dalam jumlah besar, dan bagus-bagus (mahal harganya). Akan tetapi kalau lagi sial (*apes*), boro-boro dapat ikan bagus dan mahal, ikan murahan pun kadang tidak diperoleh. Sering terjadi melaut semalaman, tidak satu pun ikan didapat. Jadi, terpaksa pulang dengan tangan hampa (*nglenthung*). Kerugian yang diderita nelayan yang bersangkutan, antara lain: solar, rokok, dan perbekalan lainnya. Namun, apa mau dikata, itulah dinamika hidup nelayan dan yang harus diterima dengan penuh keikhlasan.

Hal senada diungkapkan oleh para nelayan di kedua lokasi penelitian (Desa Ujungwatu dan Kedungmalang). Bagi mereka, perolehan hasil ikan itu merupakan rejeki dari Tuhan lewat laut. Jadi, sampai di mana pun kita berusaha, kalau Tuhan belum menghendaki, tentu rejeki belum memihak pada kita. Terkait dengan itu, dikemukakan oleh seorang informan sebagai berikut :

“... mengenai perolehan ikan, Tuhanlah yang menentukan. Tentu saja kami tidak bisa menolak suatu jenis ikan yang tidak kami kehendaki. Sebaliknya, kami juga tidak bisa mengejar jenis ikan yang kami inginkan...”

Apa pun ikan yang tersangkut jaring, itulah rejeki kami, begitu juga tentang harganya, itu kan sudah ada standarnya. Kalau kebetulan mendapatkan ikan yang mahal, ya itulah rejeki kami, demikian juga sebaliknya. Hanya saja untuk menjaga agar kualitas ikan tetap baik dan bisa laku jual, selama melaut, kami berusaha membawa es batu (*es balok*) agar ikan tidak cepat busuk sesampainya di daratan nanti. Upaya lain, kalau kebetulan di perairan setempat lagi tidak ada ikan, terpaksa mengembara (*mboro*) ke wilayah perairan lain, seperti Semarang, Demak, Kerimunjawa, Pati, dan Rembang.

C. Siasat Perdagangan

Menurut Fatik W (2003), kawasan industri tidak saja mampu memberikan nilai tambah bagi nelayan, tetapi juga daya saing produk

perikanan. Bagi nelayan, kawasan industri jelas memberikan banyak kesempatan bidang usaha yang dapat ditangani, tidak saja menjadi buruh tangkap, tetapi bisa bekerja di sektor pengolahan hasil perikanan atau di sektor pemasaran produk perikanan.

Konsep kawasan industri juga dapat menghasilkan sebuah produk perikanan yang bermutu dengan harga murah. Akan tetapi jika menjadi kawasan industri, penanganan produk perikanan harus memenuhi berbagai syarat mutu sesuai dengan alur proses yang ada. Inilah yang kemudian mampu menciptakan produk yang murah sebab penanganan sebuah produk dilakukan secara efisien dengan biaya rendah. Dengan demikian, kawasan industri akan mempunyai daya tarik tersendiri yang pada akhirnya dapat menghadirkan banyak pihak untuk turut memajukan sektor perikanan. Namun, apa mungkin konsep ini dapat terwujud mengingat banyaknya keterbatasan yang dihadapi nelayan kita? Nelayan tidak saja menghadapi persoalan keterbelakangan pengetahuan dan *skill managerial*, tetapi juga masalah modal dan teknologi.

Oleh karena itu, pembangunan kawasan industri haruslah didasarkan atas daya dukung yang dimiliki oleh kawasan tersebut. Misalnya, di Cirebon, kawasan industri udanglah yang dibangun karena kawasan ini mempunyai keunggulan pada produk udang, sedang untuk produk terasi ada di Sidoarjo. Untuk itu, perencanaan sebuah kawasan industri akan lebih mudah dilakukan dan mendapatkan hasil yang optimal bila sampai terjadi *overlapping* pembangunan antarsektor di kawasan nelayan tersebut.

Pembangunan 'image' sebuah produk harus memperhatikan tiga hal :

- (1) Sebuah produk akan diingat oleh konsumennya jika punya kekhasan. Tanpa adanya komparatif, sebuah produk tidak akan dapat tempat di hati konsumen. Dengan begitu, amatlah penting untuk membuat produk yang unik sebab kekhasan itulah yang akan mudah diingat orang. Keunikan itu akan menjadi lebih kuat jika didasarkan atas daya dukung alam yang ada sebab kekuatan alam itu kadang-kadang tidak dimiliki oleh kawasan lain. Semakin lama bidang ini digeluti akan semakin memperkuat daya saingnya karena kian bertambah pengetahuan dan pengalaman sebuah kawasan dalam membangun produknya;

- (2) *Image* sebuah produk juga sangat dipengaruhi oleh harga yang melekat pada produk itu. Konsumen sangat terkesan dengan harga yang lebih rendah dari harga perkiraan mereka. Kesan itu terus mendorong konsumen untuk selalu loyal pada produk kita;
- (3) Citra harus dibangun melalui promosi yang terus-menerus, baik melalui iklan maupun *gethok tular*. Dengan jalan itu akan memberikan dampak yang luas. Akhirnya, pembangunan nelayan dapat dinyatakan berhasil jika mampu menjadikan nelayan sosok yang mandiri.

Menurut R. Dahuri, Menteri kelautan dan Perikanan (Kompas, 2004), satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan nelayan adalah variabel ketersediaan ikan. Di wilayah pantura, variabel ini tidak terpenuhi karena telah terjadi *overfishing* atau jumlah nelayan lebih besar dari volume ketersediaan tangkapan ikan. Untuk mengentaskan keterpurukan nelayan di sepanjang Pantai Utara Jawa Tengah (Pantura Jateng) akibat *overfishing* hanya memindahkan wilayah tangkapan ikan ke tempat yang masih belum tereksplorasi. Beberapa wilayah yang ditawarkan, antara lain: wilayah Pantai Selatan Jawa, pantai-pantai di Sulawesi

Selain *overfishing*, nelayan juga dibingungkan dengan harga jual ikan yang tak pernah stabil akibat tidak terdeteksinya jumlah tangkapan ikan setiap kali nelayan melaut. Dalam jangka waktu tertentu, tangkapan ikan dapat melonjak tajam. Kondisi esok hari dapat terjadi sebaliknya sehingga kondisi pasar penjualan ikan tidak terkontrol.

Relokasi nelayan harus diimbangi pengoptimalan sarana penyangga yang menunjang peningkatan industri kelautan di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, antara lain: *cool storage* atau pabrik es dan penyimpanan hasil laut berpendingin. Selama ini, nelayan lokal sering kecolongan dalam hal lama jangka waktu mencari ikan di laut lepas. Nelayan asing dengan kelengkapan *cool storage* dapat melaut lebih lama, sekaligus menjaga kesegaran ikan hasil tangkapan. Di samping itu, yang patut diwaspadai adalah tingginya tingkat kerusakan biota laut yang disebabkan oleh ketidaktahuan pelaku, keterpaksaan pelaku karena desakan ekonomi, dan terutama oleh keserakahan.

Untuk memenuhi kebutuhan nelayan, Pemerintah Kabupaten Jepara segera membangun pabrik es terapung yang realisasinya dilakukan pada tahun

2004. Selama ini nelayan harus mengeluarkan biaya yang cukup tinggi setiap harinya untuk mengawetkan ikan hasil tangkapannya, di samping pengeluaran biaya untuk sarana penangkapan berupa bahan bakar perahu yang digunakan. Upaya Pemerintah Kabupaten Jepara untuk mengangkat nasib para nelayan dimulai dengan pendirian Stasiun Pengisian Bahan Bakar Nelayan (SPBN) di Kelurahan Kedungmalang. Dengan ini, para nelayan dapat langsung memenuhi kebutuhan bahan bakar, tanpa harus membayar lebih mahal karena harganya sama dengan di Stasiun Pengisian Bahan Bakar (SPBU). Dengan tekad dan niat baik pemerintah itu, nelayan diharapkan mampu meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik. Di sini, bupati juga meminta pada Koperasi Nelayan Eko Karya Mina Jepara untuk meningkatkan kembali perannya membantu kehidupan para nelayan yang di saat krisis moneter lalu sempat terlantar.

Di dua desa penelitian, Ujungwatu dan Kedungmalang, kerjasama yang terjalin di antara pedagang ikan rukun-rukun saja. Walaupun terjadi persaingan, itu hal yang biasa terjadi di kalangan para pedagang. Pendek kata, kerjasama yang terbina di kalangan pedagang besar-kecil relatif baik, tidak mengarah pada terciptanya persaingan yang tidak sehat. Senada dengan itu, dikatakan oleh seorang informan di Desa Ujungwatu:

“... jalinan kerjasama antarpedagang normal saja. Kebanyakan nelayan setempat sudah mempunyai langganan bakul sendiri sehingga hubungan mereka selalu terjaga baik. Selain itu, kalau di TPI selalu bertemu, dan terjadi persaingan yang sehat karena menangkalah itu tergantung dari penawaran yang tertinggi”

Pendek kata, kerjasama antarpedagang ikan terjalin cukup baik karena nyatanya tidak pernah terjadi perselisihan di antara mereka. Selain itu, karena telah ada kesepakatan harga ikan, udang, teri dari hasil tangkapan para nelayan sehingga tidak terjadi kesemrawutan di lokasi TPI. Kerjasama lain yang konkret adalah kebiasaan saling pinjam uang ketika ada pedagang ikan yang kehabisan uang. Kadangkala ada pula yang barter dikarenakan ada pesanan.

Adapun strategi nelayan supaya ikan yang dijual cepat laku dan segar maka setiap melaut selalu membawa bekal es untuk mengawetkan ikan yang

ditangkapnya. Kemudian produknya dimasukkan ke TPI dengan model pelelangan (harga tertinggi yang dipakai). Jadi, pada prinsipnya harus menjaga kualitas ikan (tetap segar). Akan halnya pemilihan pedagang (*bakul*) akan dituturkan oleh seorang informan di Desa Ujungwatu.

“... biasanya sudah langganan, kalau dahulu memang dipilih yang tertinggi penawarannya. Namun, karena rata-rata nelayan sudah ada ikatan dengan juragan ikan, terutama dalam kaitannya dengan pinjam-meminjami maka seandainya mau ganti bakul yang baru rasanya kurang enak karena dulu pernah dibantu dalam memerangi kesulitan.....”

Selain itu, nelayan di kedua tempat penelitian biasanya memilah-milah jenis ikan atau udang, teri yang didapat dari melaut karena besar-kecilnya ikan, udang, atau jenis ikan sangat berpengaruh terhadap harga jualnya. Selain itu, di daerah penelitian sudah ada bakul sendiri-sendiri, misalnya ulam atau ikan, pedagang guruh dan udang.

Strategi nelayan dalam penjualan hasil tangkapan sebetulnya untuk ikan dan udang tidak ada masalah karena di TPI maupun tengkulak cepat laku karena harga penawaran keduanya hampir sama. Namun demikian, ada nelayan yang menjual hasil tangkapannya di pasar atau konsumen langsung karena harganya relatif lebih tinggi. Terkait dengan itu, berikut dapat kita ikuti penuturan dari seorang informan yang ditemui di lapangan.

“... untuk ikan, teri, dan udang di Desa Kedungmalang tidak ada masalah karena di sana banyak sekali tengkulak (*bakul*) 15 orang. Namun begitu, bukan berarti tidak ada nelayan yang menjual hasil tangkapannya langsung pada konsumen....”

Model penjualan hasil tangkapan yang lazim dilakukan oleh para nelayan, sepulang dari melaut langsung ditimbang di TPI untuk dijual. Akan tetapi, sebelumnya ada yang dipres dulu dengan air es supaya ikan lebih kelihatan segar. Pada dasarnya, ada dua cara penjualan, ke TPI atau *bakul*, tergantung situasi-kondisi pada saat itu karena harga beli keduanya hampir

sama. Hanya saja, kalau TPI sudah tutup, terpaksa nelayan yang bersangkutan menjual tangkapannya ke penjual (*bakul*).

Khususnya untuk nelayan udang di Desa Ujungwatu (Kecamatan Keling), di sana TPI-nya bisa berjalan dengan baik. Jadi, begitu nelayan mendarat, udangnya langsung ditimbang lalu dilelang. Dengan demikian, hasil tangkapan langsung laku dengan harga yang lumayan karena dalam sistem pelelangan bertumpu pada penawaran tertinggi. Beda dengan nelayan ikan di Metawar karena TPI terletak jauh dari laut maka para nelayan merasa keberatan soal pengangkutannya, padahal harga kurang-lebih sama dengan *bakul* oleh sebab itu, rata-rata ikan dijual di pinggir laut. Para *bakul* sudah siap membelinya. Kadang-kadang juga bisa dengan cara lelang sehingga harganya lumayan. Seperti halnya nelayan di Mentawar, nelayan di Kedungmalang juga lebih cenderung menjual ikan hasil tangkapannya kepada *bakul* dari pada ke TPI. Berikut bisa disimak penuturan informan di Desa Kedungmalang (Kecamatan Kedung).

“... di sini umumnya pembeli hasil tangkapan nelayan adalah *bakul*, dan tragisnya mereka juga yang menentukan tinggi-rendahnya harga. Tidak aneh terjadi kasus demikian mengingat nelayan sudah punya langganan tetap dengan *bakul*. Manakala sedang musim paceklik, lazimnya para nelayan *ngutang* (*ngebon*) dulu pada para *bakul*. Jadi mau tidak mau, hasil tangkapan mereka pun nantinya ya dijual kepada mereka. Kalau tidak begitu, nantinya mereka tidak boleh *ngebon* lagi pada mereka.....”

Namun, ada juga di antara nelayan tersebut yang secara sembunyi-sembunyi menjual hasil tangkapannya ke tengkulak lain dengan harapan mendapatkan harga penawaran yang lebih tinggi. Satu hal yang disayangkan, kebanyakan para *bakul* itu mencuri timbangan. Harus bagaimana lagi, senang atau tidak, mereka harus menjual kepada para tengkulak yang jauh hari sudah meminjamkan uang atau barang kepada para nelayan (*nganjuk*), seperti minyak atau solar.

D. Kepercayaan, Tabu, dan Kegiatan Ritual.

Seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat nelayan di Pantai Utara Jawa (Jepara) memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu termasuk kehidupan di muka bumi ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka percaya bahwa hidup itu ada yang menghidupkan dan menghidupi. Kepercayaan tersebut menjadi dasar kendali dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kepercayaan dan penghayatan tersebut diungkapkan dalam berbagai bentuk, misalnya kepercayaan tentang sesuatu, adat, nilai, dan upacara-upacara serta perayaan-perayaan tertentu. Adapun ungkapan lahiriahnya merupakan refleksi batin yang primer dan mendasar. Masyarakat nelayan di Pantai Utara Jawa (Jepara) ini mempunyai kepercayaan yakni bahwa manusia mempunyai keterbatasan dan berada pada posisi yang lemah di hadapan Sang pencipta.

Selain percaya pada Sang Pencipta yang mempunyai kekuasaan dan wewenang dalam mengatur segala persoalan hidup dan kehidupan manusia di muka bumi ini, masyarakat nelayan juga percaya kalau di sekitar tempat tinggal mereka terdapat makhluk halus atau makhluk penunggu atau "*Sing Mbaurekso*" yang pada waktu tertentu bisa mengganggu ketentraman hidup serta kehidupan manusia atau dapat mendatangkan bencana, bahkan kadang-kadang akan membawa kebinasaan. Namun sebaliknya, mereka juga bisa memberikan perlindungan atau keselamatan pada kehidupan manusia. Oleh karena itu para nelayan berusaha untuk tidak mengganggu serta menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan munculnya kekuatan jahat dari mereka, dan berusaha untuk selalu bersikap harmonis agar kekuatan tersebut mendatangkan pengaruh kebaikan..

Masyarakat nelayan di Pantai Utara Jawa (Jepara) juga percaya bahwa keberadaan dirinya merupakan bagian dari sebuah kosmos yang besar. Mereka percaya akan adanya kekuatan-kekuatan alam yang dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Dalam hal ini mereka mengenal akan adanya tanda-tanda alam, baik yang berupa tanda-tanda kebaikan maupun tanda-tanda keburukan. Adapun tanda-tanda alam yang dikenal dalam kehidupan nelayan di pantai utara Jawa (Jepara) antara lain :

1. Jika di langit ada tanda-tanda kehitam-hitaman (mendung tebal) yang datang dari arah barat, serta ada guruh menggelegar atau kilat yang menyambar, itu sebagai pertanda akan datang gelombang besar atau badai yang dahsat. Apabila melihat ada tanda seperti itu nelayan tidak akan berani melaut. Bahkan jika tanda-tanda tersebut diketahui pada saat mereka sudah berada di tengah laut, mereka harus segera menarik jaringnya dan cepat-cepat menepi. Keadaan tersebut menyadarkan manusia, khususnya para nelayan, bahwa pada saat-saat tertentu, alam memiliki kekuatan tertentu yang tidak terlawankan oleh manusia.
2. Jika di langit ada tanda-tanda seolah-olah langit bersisik, itu sebagai tanda bahwa di laut sedang banyak ikan. Oleh karena itu, bila melihat tanda-tanda tersebut para nelayan akan segera bergegas pergi melaut, terutama apabila keadaan angin dan gelombang sedang bersahabat.

Kepercayaan lain bagi masyarakat yang bertempat tinggal di pinggir laut, terutama yang mata pencahariannya sebagai nelayan adalah kepercayaan yang berkaitan dengan perilaku manusia, yakni berupa pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan pada saat melaut. Pantangan-pantangan tersebut antara lain :

1. Bila akan melaut nelayan tidak boleh dalam keadaan marah, baik kepada keluarga maupun kepada orang lain. Konon apabila melaut dalam keadaan marah, mereka akan jauh dari rezeki.
2. Apabila sedang berada di tengah laut tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor atau jorok, takabur, sombong, dan membicarakan orang yang sudah meninggal. Apabila hal itu dilakukan, konon mereka akan mengalami kesulitan dalam mencari rezeki, bahkan bisa mendatangkan musibah atau kecelakaan yang berakibat fatal.
3. Apabila akan melaut, jika dalam tidurnya mengalami mimpi buruk maka harus terlebih dahulu diadakan selamatan atau menyelenggarakan upacara tertentu, karena kalau tidak, mimpi buruk tersebut akan menjadi kenyataan.
4. Apabila dalam melaut seorang nelayan menangkap ikan larangan (ikan pendong), ikan tersebut harus segera dilepaskan kembali ke laut, dan sepulangnya harus segera menyelenggarakan selamatan khusus agar terhindar dari malapetaka sebagai akibat tertangkapnya ikan larangan tersebut.

Adapun pengaruh baik atau perlindungan atau pertolongan dari penguasa alam gaib kepada para nelayan biasanya berupa peringatan apabila akan mengalami sesuatu. Sebagai contoh, pada saat seorang nelayan tertidur di dalam perahu di tengah laut, tiba-tiba seperti ada orang yang membangunkan. Ternyata pada saat itu jaringnya *kepanggok* (tersangkut) sesuatu. Dengan adanya kepercayaan-kepercayaan tersebut maka masyarakat nelayan di Pantai Utara Jawa (Jepara) perlu melakukan berbagai bentuk upacara atau kegiatan ritual baik itu yang bersifat massal atau umum maupun yang bersifat pribadi. Penyelenggaraan upacara atau kegiatan ritual tersebut dimaksudkan agar mereka mendapatkan keselamatan dan ketenteraman batin.

Masyarakat nelayan memandang kehidupan manusia selalu berhubungan dengan dunia sana yaitu dunia gaib. Dunia gaib/halus ini mereka personifikasikan sebagai leluhur yang tinggal di kediaman penduduk seperti rumah, ladang, laut, makam dan tempat keramat lainnya. Dunia gaib ini bisa dihadapi manusia dengan berbagai perasaan yakni cinta, hormat, bakti, taat, takut, dan campuran dari berbagai perasaan tersebut. Perasaan itu mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan keselamatan. Salah satu tindakan atau perbuatan dalam menjalin hubungan ini adalah dengan melakukan upacara atau ritus. Dalam upacara ini diadakan sesaji dan doa magis yang ditujukan pada makhluk yang mendiami alam sana, sebagai upaya agar hidup mereka diliputi suasana tenang, selamat, tenteram, dan dijauhkan dari segala mara bahaya.

Kepercayaan yang masih kuat tersebut, terwujud dalam kehidupan masyarakat daerah penelitian yang selalu mengkaitkan hubungan antara mikro kosmos dan makro kosmos. Antara mikro kosmos dengan makro kosmos harus dijaga keseimbangannya. Keadaan lemah dari setiap individu berarti tatanan kosmos terganggu, keseimbangan komunitas terancam. Keseimbangan tatanan kosmos itu diwujudkan dalam keserasian dan keselarasan hubungan-hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan lingkungan baik secara vertikal maupun horizontal. Hubungan vertikal diartikan sebagai hubungan manusia dengan dunia adi kodrati yang transendental, sedangkan hubungan horizontal diartikan sebagai hubungan kemasyarakatan (Suhardi, 1982).

Adapun usaha-usaha manusia yang harus dilakukan untuk menjaga keseimbangan agar tatanan kosmos tidak terganggu dan kehidupan komunitas tidak terancam adalah dengan tetap menjaga hubungan yang harmonis antara mikro kosmos dengan makro kosmos. Dalam hidup manusia tentu ada harapan-harapan untuk memperoleh hidup yang baik dan selamat. Oleh sebab itu, manusia harus melakukan upacara atau selamatan agar harapan-harapan itu terwujud dan tetap terjaga hubungan keseimbangan antara alam mikro kosmos dengan makro kosmos. Dalam hal ini kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkaitan dengan kepercayaan dalam kehidupan kenelayanan di daerah penelitian adalah berupa selamatan sedekah laut, ceblok branjang, selamatan untuk perahu baru atau penurunan perahu pertama kali ke laut, dan upacara kupatan.

Selain upacara-upacara atau selamatan yang berkaitan dengan kegiatan kenelayanan, di daerah penelitian juga dikenal adanya beberapa tradisi upacara selamatan, khususnya upacara selamatan daur hidup atau inisiasi, baik upacara selamatan pada masa kehamilan, upacara selamatan pada masa kehidupan (masa bayi, masa anak-anak, dan masa dewasa), maupun upacara selamatan pada masa kematian. Upacara selamatan pada masa kehamilan meliputi upacara selamatan 5 bulan dan 7 bulan dalam kandungan. Upacara selamatan pada masa bayi meliputi upacara kelahiran (*brokohan*), *puputan (separasaran)*, dan selapanan atau 40 hari. Upacara selamatan pada masa anak-anak adalah upacara sunatan, khususnya untuk anak laki-laki. Upacara selamatan pada masa dewasa berupa upacara atau selamatan pada saat pernikahan. Sedangkan upacara selamatan pada masa kematian terdiri dari selamatan 1 hari (*surtanah / bedah bumi*), 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun, dan 1000 hari, sekaligus pemasangan batu nisan.

Dalam kegiatan upacara selamatan, biasanya mengundang imam pondok untuk membawakan *muqodaman* atau doa-doa. Sedangkan para nelayan yang hadir mengikuti atau meng-amininya. Adapun yang dibaca oleh imam pondok tersebut, pertama-tama adalah *Bismillah ... (alfatihah)* dilanjutkan dengan membaca *Surat Yassin, tahlil* dan doa-doa khusus terkait dengan tujuan selamatan. Di samping itu juga dibacakan doa untuk keluarga atau orang tua yang sudah meninggal (*ngirim leluhur*). Pada dasarnya kegiatan

upacara selamatan tersebut dimaksudkan dengan tujuan untuk mencari keselamatan dunia-akhirat serta diberi kemudahan dalam mencari rejeki.

1. Ritual atau Upacara Sedekah Laut.

Tradisi upacara sedekah laut ini merupakan ritual umum atau massal khususnya bagi para nelayan. Oleh karena itu kegiatan tersebut dilaksanakan secara besar-besaran, bahkan kadang-kadang satu kelompok TPI sampai menghabiskan dana 18 juta atau lebih. Menurut informan, upacara ini merupakan yang teramai dan terbesar dari berbagai upacara yang biasanya dilakukan oleh para nelayan. Sebetulnya tradisi itu sudah lama membudaya di kalangan masyarakat nelayan secara umum, termasuk para nelayan di daerah penelitian. Adapun tujuan dari penyelenggaraan upacara tersebut adalah sebagai ucapan terima kasih atau ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberi rezeki kepada mereka melalui perantara dengan adanya laut atau ikan. Dengan adanya laut masyarakat nelayan bisa mendapatkan rezeki dari-Nya, berupa ikan. Selain itu, penyelenggaraan upacara tersebut juga dimaksudkan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan melalui penunggu alam (*sing mbaurekso*) agar dalam kegiatan mencari ikan di laut senantiasa terhindar dari segala marabahaya dan malapetaka. Permohonan keselamatan pada saat bekerja di laut (mencari ikan) merupakan permohonan yang utama karena pekerjaan sebagai nelayan sangatlah berat dan penuh resiko.

Di daerah penelitian, yakni Kecamatan Kedung dan Kecamatan Keling upacara sedekah laut dilakukan tiap setahun sekali. Untuk Kecamatan Kedung, upacara sedekah laut dilaksanakan pada hari ke tujuh setelah Hari Raya Idul Fitri (bulan Syawal atau bakdo kupat). Sedangkan untuk Kecamatan Keling penyelenggaraan sedekah laut diadakan pada masa setelah musim panen dengan mengambil hari Senin Paing. Menurut informan pemilihan hari Senin Paing karena memiliki *weton gede* atau memiliki nilai hari yang tinggi. Pemilihan hari tersebut sudah dilakukan sejak dulu, yaitu mengikuti kebiasaan Mbah Sumowijoyo yang merupakan cikal bakal. Selain itu, ada juga sekelompok nelayan yang selalu mengadakan sedekah laut atau selamatan secara kecil-kecilan setiap 1 - 2 bulan sekali, namun ini tidak diikuti dengan kelompok-

kelompok nelayan lainnya. Alasan mereka melakukan selamatan setiap 1 - 2 bulan sekali itu karena telah dilimpahkan rizki dan memohon keselamatan dalam menjalankan pekerjaannya. Selain itu, dikatakan bahwa selamatan adalah menjadi penenteram jiwa dan *nglegakke ati* (melegakan hati) sehingga kalau tidak melakukannya menjadi tidak tentram dalam hidupnya. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut.

“sebenarnya walaupun tidak melakukan suatu selamatan atau upacara ritual itu secara nyata seakan tidak ada halangan. Tetapi dalam hati sanubari terasa tidak enak (tidak sreg) yang manakala terwujud dalam tindakan seperti akan menjadi terasa kacau, menemui kesulitan dalam mencari rizki dan lain sebagainya”.

Tata cara dalam tradisi *sedekah laut* di Pantai Utara Jawa (Jepara), kegiatan utamanya adalah membuang atau melarung berbagai sesaji, misalnya berupa kepala kambing hitam (kendit) atau kepala kerbau, kaki, kulit, dan jerohan yang dibungkus dengan kain mori putih. Kemudian sesaji lainnya seperti sepasang ketupat atau *lepet*, bubur merah-putih, jajan pasar, berbagai macam kue, *arang-arang kambong* (beras digoreng), nasi yang di atasnya ditutupi ikan, jajan pasar, *ayam dekeman* (ingkung), dan kembang boreh/setaman. Semua sesaji tersebut diletakkan dalam sebuah *ancak* yang telah disipkan sebelumnya, selanjutnya di larung ke tengah laut, setelah sebelumnya dibacakan doa. Pembawa sesaji tersebut dilakukan oleh rombongan yang telah ditunjuk oleh pinisepeuh nelayan setempat, para keluarga nelayan, pemilik perahu dan aparat setempat. Aneka sesaji yang dilarung ini ditujukan kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur mereka. Aktivitas ini merupakan salah satu bentuk rasa hormat dan peduli pada Yang Maha Kuasa sebagai ruh yang mencipta dan mengatur hidup dan kehidupan di muka bumi ini. Begitu pula kepada ruh para leluhur yang mereka percaya dapat menjaga dan melindunginya dari segala ancaman marabahaya dan mala petaka. Adapun pengerjaan dan dana yang diperlukan semua dilakukan dan diperoleh secara gotong royong dari seluruh anggota nelayan setempat. Begitu juga pelaksanaannya. Adapun pihak-pihak yang terlibat adalah segenap nelayan dan semua pihak yang merasa ikut berkepentingan dalam kegiatan kenelayanan.

Kegiatan tersebut tidak pernah dilewatkan oleh para nelayan karena merupakan sarana psikologis untuk ketenangan dan ketentraman jiwa dalam mengarungi samodera. Selain itu, kegiatan tersebut juga merupakan tontonan yang cukup menarik bagi penduduk setempat dan masyarakat nelayan Jepara umumnya, khususnya yang ingin mengetahui jalannya upacara.

Sementara makna dan simbol dari sesaji sedekah laut itu antara lain ketupat berarti *kelepatan* atau kesalahan dan *lepet* berarti luput atau keliru, sehingga artinya mereka supaya dijauhkan dari kesalahan dan kekeliruan. Dengan demikian nelayan mengharapkan bisa terlepas dari bahaya. Kemudian kepala kambing atau kepala kerbau dimaksudkan untuk memberi makanan yakni kesukaan si penunggu atau “sing mbaurekso” laut.

2. Ritual Pertama Kali Perahu Turun Kelaut dan Ceblok Branjang.

Masyarakat nelayan yang berada di daerah penelitian yakni Kecamatan Keling dan Kedung Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah, selain melakukan upacara sedekah laut juga melaksanakan upacara pertama kali menurunkan perahu kelaut dan *ceblok* branjang sebagai alat tangkapnya. Upacara ini bersifat pribadi atau individu. Oleh karenanya pelaksanaannya dilakukan secara individual, bisa dilakukan di rumah atau di tepi pantai. Dalam kegiatan upacara tersebut doa yang dibaca biasanya Surat Yasin (Yasinan) dilanjutkan dengan meqodaman atau pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang imam pondok.

Upacara atau selamatan tersebut oleh informan hanya dilakukan secara kecil-kecilan atau dalam istilah masyarakat setempat disebut *omong-omong*. Hal ini karena yang diundang hanya para tetangga sekitar serta anggota kelompok nelayan yang terdekat. Adapun sesaji yang diperlukan terdiri dari kembang setaman, bubur beras merah (gula kelapa) dan bubur putih. Sedangkan yang untuk dikendurikan para tetangga berupa nasi uduk, ingkung, dan lauk pauk lainnya.

Untuk waktu penyelenggaraannya biasanya memilih hari yang dianggap baik, misalnya *dino ganjil*, *tiba guru*, memakai hari Senin paing atau ada yang memilih hari kelahiran suami atau istrinya yang memiliki hajad. Perlu juga diketahui bahwa perahu atau alat tangkap ikan yang di buatkan *among-*

among sebelum dipakai harus dijamasi terlebih dahulu. Menurut para nelayan, upacara itu dilakukan karena sejumlah masyarakat nelayan mengharapkan adanya “kerjasama” dari perahu atau alat yang digunakan sebagai aktivitasnya atau kegiatannya itu. Mereka menganggap perahu dan alat yang digunakan itu memiliki “jiwa”. Maka untuk mendapat perahu dan alat tangkap yang “berjiwa” warga masyarakat nelayan melaksanakan suatu upacara atau selamatan. Selian itu, mereka memohon kepada Tuhan yang Maha Kuasa agar senantiasa memberi perlindungan dan keselamatan dalam aktivitasnya serta diberikan kemurahan atau limpahan rizki dari-NYA.

Dengan masih bertahannya tradisi upacara atau selamatan tersebut sedikit banyak memberi gambaran kepada kita bahwa masyarakat setempat (nelayan) masih memegang teguh adat istiadat yang diwarisi secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi berikutnya. Kepercayaan terhadap leluhur, roh halus, merupakan manifestasi keteguhan hati yang berakar kuat dalam sanubari masyarakat di daerah penelitian yakni nelayan Pantai Utara Jawa (Jepara) dalam hal *nguri-nguri* tradisi kebudayaan leluhurnya.

Ada dua fungsi dari kegiatan upacara atau selamatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan tersebut yakni fungsi sosial dan fungsi spritual. Fungsi spiritual karena dalam pelaksanaannya selalu dikaitkan dengan adanya upaya manusia (nelayan) untuk memohon keselamatan kepada Tuhan dan para leluhurnya. Dengan kata lain, upacara atau selamatan tersebut mampu membangkitkan emosi keagamaan, menimbulkan rasa aman, tenang, tentram, dan selamat. Fungsi sosial dapat dijadikan sebagai sarana kontrol atau pengendalian sosial dalam komunikasi antara para warga dan anggota masyarakat lainnya yang pada gilirannya nanti bisa mewujudkan rasa kebersamaan, kegotong royongan, persatuan, dan solidaritas.

Kaitannya dengan nilai-nilai kearifan dari upacara atau selamatan yang ada atau yang dilakukan oleh masyarakat di daerah penelitian adalah mempunyai nilai ketuhanan, bahwa di dunia ini manusia hanya sekedar menjalani hidup dan berusaha untuk mendapatkan rizki dari kegiatannya atau akivitasnya, akan tetapi Tuhan Yang Maha Kuasa yang menentukan segala-galanya. Oleh karena itu para nelayan memohon agar Tuhan memberikan perlindungan dan keselamatan serta keberuntungan.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan laporan hasil penelitian mengenai kearifan lokal di lingkungan masyarakat nelayan Jepara sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab di muka, di sini dapat disimpulkan bahwa nelayan Jepara sebagian besar adalah nelayan tradisional. Hal ini dapat dilihat bahwa dari nelayan yang tercatat berjumlah 19.847 orang, yang memiliki kapal penangkap ikang yang relatif besar, yaitu *purse sine* hanya ada 16 orang (0,08 %), dan yang memiliki kapal motor hanya 691 orang (3,48 %). Sedangkan sebagian besar yang lain hanya menggunakan perahu motor tempel atau perahu tanpa motor, bahkan ada juga nelayan yang tanpa menggunakan perahu, yaitu hanya sekedar menjala ikan di tepian laut.

Jika ditinjau dari kacamata ekonomi sesaat (ekonomi pada masa kini), yaitu dari kuantitas perolehan ikan tangkapan, nelayan modern yang menggunakan peralatan modern seperti kapal besar memang tampak lebih menguntungkan, karena jangkauan melautnya bisa lebih jauh ke tengah laut lepas sehingga perolehan ikannya pun akan jauh lebih banyak. Akan tetapi jika ditinjau dari kacamata kelestarian lingkungan, dengan pandangan bahwa alam semesta ini adalah milik manusia secara turun-temurun, maka nelayan tradisional akan jauh lebih menguntungkan dibandingkan nelayan modern.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh para nelayan di daerah penelitian, yaitu di Desa Ujungwatu Kecamatan Keling dan Desa Kedungmalang di Kecamatan Kedung bahwa pada waktu nelayan Jepara belum mengenal mesin perahu, yaitu sebelum tahun 1970-an, ikan di perairan Jepara dirasa sangat banyak. Sekali melaut bisa membawa pulang ikan paling sedikit 30 kg, bahkan bisa mencapai 6 kwintal. Tetapi pada masa sekarang, sekali melaut hanya bisa membawa pulang ikan berkisar antara 5 - 20 kg, bahkan kadang-kadang sama sekali tidak membawa pulang ikan. Padahal biaya perbekalan melaut pada masa sekarang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan perbekalan melaut pada jaman dahulu. Pada jaman dahulu, untuk melaut cukup hanya berbekal makanan dan minuman. Tetapi

pada masa sekarang, untuk melaut membutuhkan bekal yang cukup banyak, dan peralatannya pun juga mahal.

Hal ini terjadi karena nelayan Jepara pada jaman dahulu masih akrab dengan alam, masih berpegang pada petunjuk-petunjuk alam. Berbeda dengan nelayan sekarang, yang karena sudah adanya kemajuan teknologi, sehingga sudah tidak lagi menghiraukan petunjuk alam, yang sesungguhnya mungkin juga bisa bermanfaat bagi dirinya.

Sebagai contoh, pada jaman dahulu, oleh karena nelayan dalam mencari ikan masih menggunakan perahu layar yang hanya bisa jalan kalau didorong oleh kekuatan angin, maka dalam mencari ikan nelayan selalu mengikuti jadwal yang sudah tertentu, yaitu berangkat pada malam hari (saat berhembus angin darat) dan pulang/mendarat pada siang hari (saat berhembus angin laut). Dengan begitu penjelajahan laut menjadi teratur, yaitu ada saatnya laut 'diaduk' (dijaring), dan ada pula saatnya laut dibiarkan tenang, yaitu pada waktu siang sampai malam hari, saat para nelayan berada di darat. Hal ini berbeda dengan nelayan pada masa sekarang. Oleh karena perahu yang digunakan untuk melaut sudah menggunakan kekuatan mesin, dalam arti kapanpun akan berangkat dan kemanapun akan menuju tidak lagi bergantung pada alam, maka setiap saat perahu nelayan hilir mudik menjelajah perairan hingga air laut senantiasa selalu diaduk tiada henti, tidak pernah ada kesempatan untuk tenang, dan tidak pernah ada waktu untuk ikan diam tenang di laut.

Di samping itu, tampaknya manusia pada jaman sekarang, termasuk nelayan di Jepara, memang sedang terjangkit penyakit nafsu serakah, yaitu ingin mendapatkan segala sesuatu dengan sebanyak-banyaknya dan dengan cara yang seenak-enaknya. Hal ini dalam kehidupan nelayan Jepara dapat dilihat pada pemakaian alat tangkap ikan yang dianggap bisa menguntungkan, yaitu bisa menangkap ikan sebanyak-banyaknya, yaitu yang dikenal dengan nama 'arad/rawl' atau jaring pukut harimau. Alat tersebut bisa menjaring ikan sampai yang kecil-kecil, sehingga secara kuantitas bisa mendapatkan hasil tangkapan lebih banyak. Mereka tidak menyadari kalau sesungguhnya pemakaian alat yang sepintas terasa menguntungkan tersebut justru membawa dampak kerugian yang sangat besar dan berkepanjangan. Karena bibit ikan yang mestinya menjadi infestasi baik bagi kita, bagi anak keturunan

kita, juga bagi seluruh umat manusia ikut mati tersia-sia dengan harga yang tiada seberapa.

Bayangkan seekor bibit ikan kecil yang beratnya hanya beberapa gram jika pun tertangkap berapa harganya. Tetapi jika bibit tersebut terus hidup, untuk jangka waktu enam bulan, satu tahun, dua tahun, atau bahkan lebih lama lagi, berapa berat badannya, dan berapa pula harganya?. Seandainya bibit ikan kecil yang mati terjaring sejumlah seribu ekor, sejuta ekor, bahkan seratus juta ekor, berapa besar kerugian kita?.

Sehubungan dengan hal tersebut, kiranya kita perlu berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam mengikuti kemajuan jaman. Modernisasi memang diperlukan, kemajuan teknologi memang menguntungkan dan memberi kemudahan, tetapi dampaknya harus pula diperhitungkan.

Dalam hal ini, khususnya dalam kehidupan kenelayanan, kiranya kita perlu menengok kembali pada kearifan para nelayan tradisional. Bilamana kearifannya masih bisa dimanfaatkan dan bisa membawa dampak kebaikan, kiranya perlu dipertahankan. Tetapi untuk kearifan yang dianggap sudah tidak bisa dimanfaatkan dan tidak akan membawa dampak kebaikan juga perlu ditinggalkan.

Dalam dunia kenelayanan, kearifan lokal masyarakat nelayan Jepara yang kiranya masih bisa dipertimbangkan untuk dilestarikan adalah adanya keteraturan waktu saat melaut. Jika hal itu dilaksanakan oleh para nelayan mungkin akan bisa mengatasi permasalahan adanya anggapan bahwa pada saat ini ikan seolah-oleh sudah menghilang atau menjauh dari wilayah perairan Jepara. Di samping itu, kearifan nelayan tradisional yang masih bertahan tidak mau menggunakan alat tangkap ikan berupa jaring pukat harimau (arad/trawl) kiranya juga perlu dipertahankan dan dilestarikan demi untuk kelestarian sumber daya ikan di lautan, khususnya di wilayah perairan Jepara maupun di perairan Indonesia pada umumnya, bahkan dunia.

Namun begitu, ada pula kearifan yang perlu dimodernisasi, misalnya dalam hal sarana dan prasarana atau peralatan tangkap ikan. Misalnya kalau nelayan tradisional pada jaman dahulu hanya menggunakan perahu layar yang tenaga penggerakannya hanya bergantung pada kekuatan angin, kiranya memang perlu pembaharuan dengan menggunakan tenaga mesin. Walau dalam hal ini

dirasa memberatkan biaya perbekalan melaut, namun akan meringankan dari segi tenaga dan akan lebih menjamin dari segi keselamatan jiwa.

Di samping itu, modernisasi juga perlu diterapkan dalam hal pengolahan dan pemanfaatan hasil tangkapan ikan. Selama ini nelayan tradisional di wilayah Jepara dalam mengolah dan memanfaatkan hasil tangkapan ikan masih sangat sederhana dan tradisional sehingga hasil ikan yang ditangkapnya tidak bisa memberi hasil maksimal.

Sebagaimana kita ketahui, wilayah negara kita (Indonesia) sebagian besar berupa lautan yang kaya akan ikan. Kandungan gizi dari hasil laut sangat bagus dan sangat dibutuhkan oleh manusia. Namun makanan dari hasil laut yang diproduksi secara tradisional boleh dikatakan sama sekali tidak menggairahkan selera (bandingkan ikan asin dan trasi dengan sarden atau makanan hasil laut olahan dengan teknologi modern).

Oleh karena itu kiranya perlu pemikiran untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya laut yang kita miliki dengan cara meningkatkan kreatifitas dan semangat juang yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hasil produksi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kearifan lokal di lingkungan masyarakat nelayan yang dilakukan di wilayah Jepara dapat diketahui bahwa sesungguhnya masyarakat Indonesia, sekalipun yang secara nota bene dianggap tidak berpendidikan, atau dianggap sebagai masyarakat tradisional, sebenarnya adalah merupakan masyarakat yang sudah memiliki intelegensi yang cukup tinggi, memiliki keberanian yang luar biasa, dan memiliki pengetahuan yang cukup bermanfaat untuk mengatasi hidup dan kehidupannya di alam semesta ini.

Pemahaman tentang kearifan lokal di lingkungan masyarakat tradisional di seluruh wilayah negara kesatuan Indonesia akan bisa membuka kesadaran kita sebagai manusia yang merasa menjadi orang modern yang sesungguhnya pemahamannya tentang lingkungan hidup dan kehidupan kita sesungguhnya sangat minim, jauh lebih rendah dari pemahaman masyarakat tradisional tentang lingkungan hidup dan kehidupan mereka. Dengan

memahami berbagai kebudayaan lokal dan kebudayaan tradisional yang dimiliki setiap kelompok masyarakat akan menambah wawasan bahwa sesungguhnya dunia ini sangat luas dan kehidupan ini sangat beragam sehingga kita tidak perlu seperti “katak dalam tempurung” yang hanya tahu dan bangga atas pengetahuan yang kita miliki.

Oleh karena itu, kiranya kegiatan penelitian mengenai kebudayaan dan kearifan lokal di berbagai lingkungan masyarakat di seluruh wilayah Kesatuan Republik Indonesia perlu ditingkatkan. Hal ini perlu untuk mengurangi rasa picik dalam semangat kesukuan atau pengkotak-kotakan budaya karena masing-masing merasa lebih baik dan lebih hebat dari yang lain, yang hal itu dikarenakan sama-sama tidak mengetahui kelebihan orang lain dan kekurangan diri sendiri.

Untuk para nelayan, khususnya di wilayah Kabupaten Jepara, semua hal kearifan lokal/tradisional yang dianggap baik dan menguntungkan, baik untuk diri sendiri di masa sekarang maupun untuk anak keturunan dan generasi yang akan datang kiranya perlu dipertahankan dan dilestarikan. Namun untuk peningkatan kualitas kehidupan dan penghidupan, modernisasi yang bersifat menguntungkan juga perlu diikuti.

C. Rekomendasi untuk Pihak yang berwenang

Sesungguhnya masyarakat nelayan di wilayah Kabupaten Jepara adalah sangat potensial sebagai penyedia sumber gizi hasil laut, sekaligus sebagai pemasok devisa. Namun potensi mereka belum bisa dimanfaatkan secara maksimal dan optimal. Hal ini dikarenakan adanya berbagai kendala yang pada dasarnya bersumber pada ketidaktahuan dan kurangnya pengalaman. Kendala-kendala tersebut antara lain:

1. Pada masa sekarang nelayan Jepara ada yang sudah mulai melirik untuk menggunakan alat tangkap ikan yang bisa merugikan dan membahayakan kelestarian biota laut, yaitu penggunaan alat tangkap ikan yang disebut 'arad/othok/ trawl' yang bisa menghabiskan bibit-bibit ikan ukuran kecil. Dalam hal itu sesungguhnya mereka sudah mengetahui kalau alat tersebut merugikan. Namun karena tergiur agar mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya, mereka nekat menggunakan alat tersebut. Untuk itu kami

mengusulkan, agar penggunaan alat tangkap ikan yang berdampak merugikan tersebut tidak semakin merajalela, hendaknya masyarakat nelayan betul-betul diberi pengertian agar tidak menggunakannya. Dan jika ada yang melanggar hendaknya benar-benar ditindak dengan diberi sanksi yang cukup berat agar mereka menjadi jera.

2. Sesungguhnya hasil laut merupakan sumber gizi yang sangat potensial dan sangat dibutuhkan manusia. Jika seluruh rakyat Indonesia senang mengkonsumsi hasil laut, niscaya orang Indonesia akan menjadi manusia yang sehat dan cerdas, di samping itu kehidupan nelayan yang selama ini termasuk dalam lapisan masyarakat termiskin bisa terangkat nasibnya karena hasil produksinya banyak dibutuhkan orang yang otomatis akan meningkatkan harga jual. Namun hal itu tidak terlaksana karena pada kenyataannya makanan hasil laut olahan tradisional kurang begitu menggairahkan selera makan karena wujudnya tampak seperti barang murahan dan rasanya juga tidak begitu nikmat dirasa. Jika ada orang yang mau mengkonsumsi hasil laut olahan tradisional tampak kurang begitu bergensi. Bagi orang yang merasa dirinya modern dan bergensi tinggi, jika ingin mengkonsumsi ikan laut tentu akan memilih ikan segar atau ikan olahan dengan teknologi modern (bandingkan antara ikan asin dan trasi dengan ikan sarden/ikan kalengan). Untuk itu kami mengusulkan agar pihak yang berwenang memikirkan untuk meningkatkan pengolahan hasil laut agar menjadi makanan faforit di negeri ini.
3. Kekayaan hasil laut Indonesia, seperti halnya yang dimiliki wilayah Kabupaten Jepara sebenarnya merupakan sumber devisa negara yang cukup berarti. Namun selama ini dianggap produksi perikanan di Indonesia tidak bisa menyumbangkan devisa kepada negara secara maksimal dan optimal. Khusus untuk kasus di wilayah Kabupaten Jepara, hal itu dikarenakan para nelayan enggan menjual ikan hasil tangkapannya melalui TPI yang sudah disediakan, melainkan memilih menjualnya langsung kepada bakul/pedagang ikan. Hal itu menurut versi para nelayan ada beberapa penyebab, antara lain (a) penjualan di TPI kena potongan retribusi yang penggunaannya tidak transparan sehingga mereka merasa curiga kepada pengurus TPI; (b) ada nelayan yang mengeluh pembangunan

TPI terlalu jauh dengan pantai sehingga untuk mengusung ikan hasil tangkapan dari laut ke TPI cukup memberatkan; (c) ada nelayan yang menganggap pengurus TPI tidak loyal terhadap nelayan, hanya mementingkan kebutuhan diri sendiri, dan lain sebagainya. Untuk itu kami mengusulkan, pihak yang berwenang hendaknya memperhatikan keluhan-keluhan para nelayan, dan berusaha bertindak bijak agar jangan sampai mengecewakan pihak manapun.

4. Kahidupan nelayan tampak memprihatinkan, kebanyakan mereka hidup dalam keadaan pas-pasan, bahkan tidak sedikit yang terjerumus dalam jeratan hutang, baik kepada juragan maupun kepada bakul ikan. Oleh karena itu mereka sering tidak berdaya dalam menjual ikan hasil tangkapannya yang tampak sering dipermainkan oleh pihak yang berduit. Di samping itu, musim panen ikan yang mestinya waktunya nelayan menuai penghasilan cukup banyak terjadi pada musim penghujan sehingga bakul ikan sering 'jual mahal' tidak mau membeli ikan hasil tangkapannya atau kalau mau membeli dengan harga yang sangat rendah karena hasil tangkapan ikan melimpah, sementara untuk mengolah kesulitan, pengasinan atau pengeringan kesulitan karena musim penghujan. Untuk itu kami mengusulkan agar pihak yang berwenang membuat jaringan pemasaran hasil tangkapan ikan yang memadai, kalau perlu merangkul lembaga-lembaga terkait agar para nelayan tidak merasa kesulitan dalam memasarkan hasil perolehannya, karena keahlian mereka hanya mencari, sedangkan kalau tidak bisa menjual/memasarkan hasilnya juga akan sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S.,
1985 "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan".
Masyarakat Indonesia, Th. XII, No. 2.
- Anshoriy, Nasrudin, Ch.,
2004 Penguatan Ekonomi Berbasis Pelestarian Lingkungan.
Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Arba, Syarofin, M.F'
2003 "Potensi Laut dan Masa Depan". Dalam *Kedaulatan Rakyat*
tanggal 13 Agustus. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- Bintarto, R.,
1979 *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Dahuri, Rokhmin,
2004 "Nelayan Jawa Tengah Direlokasi Akibat Overfishing."
Kompas. Jakarta: PT. Gramedia.
- Danandjaja, James
1991 *Falklor Indonesia*, Jakarta : PT. Grafiti
- Fakih, Mansour,
1955 "Tradisi dan Pembangunan: Suatu Tinjauan Kritis". Dalam
Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan. Dalam *ANALISIS* tahun XXIV, No. 6, November-
Desember halaman 440-450. Jakarta: CSIS.
- Firth, R.,
1966 *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia*. Bandung: Sumur Bdg.
- Hardjasoemantri, Koesnadi,
1995 *Hukum Perlindungan Lingkungan, Konservasi Sumber Daya alam Hayati dan Ekosistemnya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hassan, Fuad,
1992 *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hayati, Chusnul, dkk.,
 2000 *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional, Dir. Jarahnitra, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Herawawati, Isni,
 1995 *Sistem Teknologi Masyarakat Nelayan di Wonokerto, Wirosesa, Pekalongan*. Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra.
- Hidayah, Zulyani,
 2002 *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Makalah Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisional Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.
- Kepas,
 1987 *pengelolaan dan Pola Perubahan Kawasan Pantai Utara Jawa: Studi Kasus Penelitian Agro-Ekonomi*. Balai Penelitian Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Ko8,
 2004 "Nelayan Jawa Tengah Direlokasi Akibat *Overfishing*". Dalam Surat Kabar Harian *Kompas* tanggal 22 April. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat,
 1974 *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
 1981 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kusumaatmadja, Sarwono,
 1995 "Sumbangan Kearifan Tradisional terhadap Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup: Sebuah Pengantar". Dalam *Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan*. Dalam *ANALISIS* tahun XXIV, No. 6, November-Desember, halaman 413-416. Jakarta: CSIS.
- Mitchel, Bruce, dkk.,
 2000 *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mubyarto, dkk.,
1984 *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: CV Rajawali
- Munawaroh,
2003 *Strategi Adaptasi Nelayan Pantai Teluk Penyu*. Laporan Hasil Penelitian Jarahnitra. Yogyakarta, Belum Terbit.
- Nababan, Abnon,
1995 “Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup”. Dalam *Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan*. Dalam *ANALISIS* tahun XXIV, No. 6, November-Desember, halaman 421-435. Jakarta: CSIS.
- Pranidhana, Ugrasena,
1995 “Pemerintah Desa dan Otonomi Daerah: Langkah Awal kepada Kearifan Tradisional”. Dalam *Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan*. Dalam *ANALISIS* tahun XXIV, No. 6, November-Desember, halaman 456-462. Jakarta: CSIS.
- Rahail, J.P.,
1995 “Kearifan Budaya Masyarakat Lokal Melestarikan Lingkungan”. Dalam *Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan*. Dalam *ANALISIS* tahun XXIV, No. 6, November-Desember halaman 417-420. Jakarta: CSIS.
- Sadilah, Emiliana,
2003 “Pendayagunaan Sumber Daya Alam di Kampung Nelayan (Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Propinsi Jawa Tengah)” dalam *Patra-Widya* Vol. 4 No. 2, Juni. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Salamun,
1988 *Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Air DIY*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan RI.
- Sayogyo,
1982 *Ekologi Pedesaan Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Soepono, Sri Saadah,
 2002 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Makalah Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisional Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.
- Soemarwoto, Otto,
 1978 *Ekologi Desa: Lingkungan Hidup dan Kualitas Hidup*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjatmiko,
 1994 *Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Filosofis Wayang Purwo dan Hubungannya dengan Tata Perilaku Kearifan Lingkungan*. Yogyakarta: Fak. Pasca Sarjana UGM.
- Suhardi,
 1982 "Pemberdayaan Air Tanah dan Lingkungan" *makalah Seminar Peranan Agama, Filsafat, Sastra dan Budaya. Untuk Menggali dan Meningkatkan wawasan Lingkungan Masyarakat*. PPLH UGM. Yogyakarta.
- Sulaiman, Suliantara
 1981/1982 *Perahu Madura*. Proyek Media Kebudayaan, Depdikbud. Jakarta.
- Sumarsono, dkk.,
 1995 *Peranan Wanita Nelayan dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga di Tegal Jawa Tengah*. Jakarta: CV Eka Putra.
- Sumartono, Hendro,
 1996 "Upacara Larung Sesaji: Studi Kasus di Komunitas Nelayan Puger Kabupaten Jember". Dalam Majalah *Prisma* No. 6, Juni. Jakarta: LP3ES.
- Sumintarsih, dkk.,
 1994 *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Hubungannya dengan Pemeliharaan Lingkungan*. Yogyakarta: Proyek P3NB Depdikbud.
 2003 "Aktivitas Kerja Nelayan Bonang-Demak: Pendekatan Etnosains" dalam *Patra-Widya*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

- SUP,
2004 "Merosot Produksi Ikan di Jepara". Dalam *Kompas* tanggal 22 April halaman G. Jakarta: Gramedia.
- Supandi,
1985 *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni.
- Tim Ekspidisi Lamalera,
1991 *Nelayan Lamalera*. Laporan Penelitian Tim Ekspidisi Lamalera Kapal Sastra Yogyakarta. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Tim Penyusun Kamus PPPB,
1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Triharso,
1983 *Sekelumit Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Menurut Konsepsi Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi (Makalah Seminar).
- Wangania, Jopie,
1980 *Jenis-jenis Perahu di Pantai Utara Jawa-Madura*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Wibowo, Agus Budi, dkk.,
2000 *Sistem Pengetahuan Kenelayanan pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar*. Banda Aceh: Balai Kajian Jarahnitra.
- Wijaya, Fatik,
2003 "Pemberdayaan Kawasan Berbasis Nelayan". Dalam harian *Kedaulatan Rakyat* tanggal 3 Maret. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- 2003 "Haruskah Masyarakat Pesisir Menjadi Belayan". Dalam harian *Kedaulatan Rakyat* tanggal 13 Agustus. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- ,
2003 "Membantu Nelayan dengan Es Batu" . Dalam surat kabar harian *Kompas* tanggal 25 Juni halaman 35. Jakarta: Gramedia.

- ,
2003“ Nelayan Melaut tanpa Jaminan”. Dalam surat kabar *Kompas* tanggal 25 Juni halanan 35. Jakarta: Gramedia.
- ,
2003 “Nelayan Menanti Bantuan di Musim Kemarau”. Dalam surat kabar harian *Kompas* tanggal 2 September halaman.35. Jakarta: Gramedia.
- ,
2003 “Hasil Tangkapan Ikan Merosot, Nelayan Terjerat Hutang”. Dalam surat kabar harian *Kompas* tanggal 5 September halaman 18. Jakarta: Gramedia.
- ,
2003 “Kemarau Perparah Derita Nelayan”. Dalam surat kabar harian *Kompas* tanggal 15 Oktober halaman 35. Jakarta: Gramedia.
- ,
2003 “Memenuhi Tuntutan Nelayan Dibangun Pabrik Es Terapung”. Dalam surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* tanggal 8 Desember halaman 9. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- ,
2004 “Hasil Tangkapan Melimpah, Nelayan Mulai Melaut”. Dalam surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* tanggal 10 Februari halaman 10. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat.
- ,
2004 “Musim Angin Barat Nelayan Tambaklorok tak bisa Melaut. Dalam surat kabar harian *Kompas* tanggal 10 Februari halaman 18. Jakarta: Gramedia.
- ,
2004 “Mencari Ikan adalah Keahlian Kami”. Dalam surat kabar harian *Kompas* tanggal 8 April halaman 35. Jakarta: Gramedia.

-----,
2004

“Merosot Produksi Ikan di Jepara”, Dalam surat kabar harian *Kompas* Halaman G Jakarta: Gramedia.

-----,
2004

“Nestapa Kaum Nelayan”. Dalam surat kabar harian *Suara Medeka*, Selasa 5 Oktober hal 10. Semarang Jawa Tengah.

DAFTAR INFORMAN

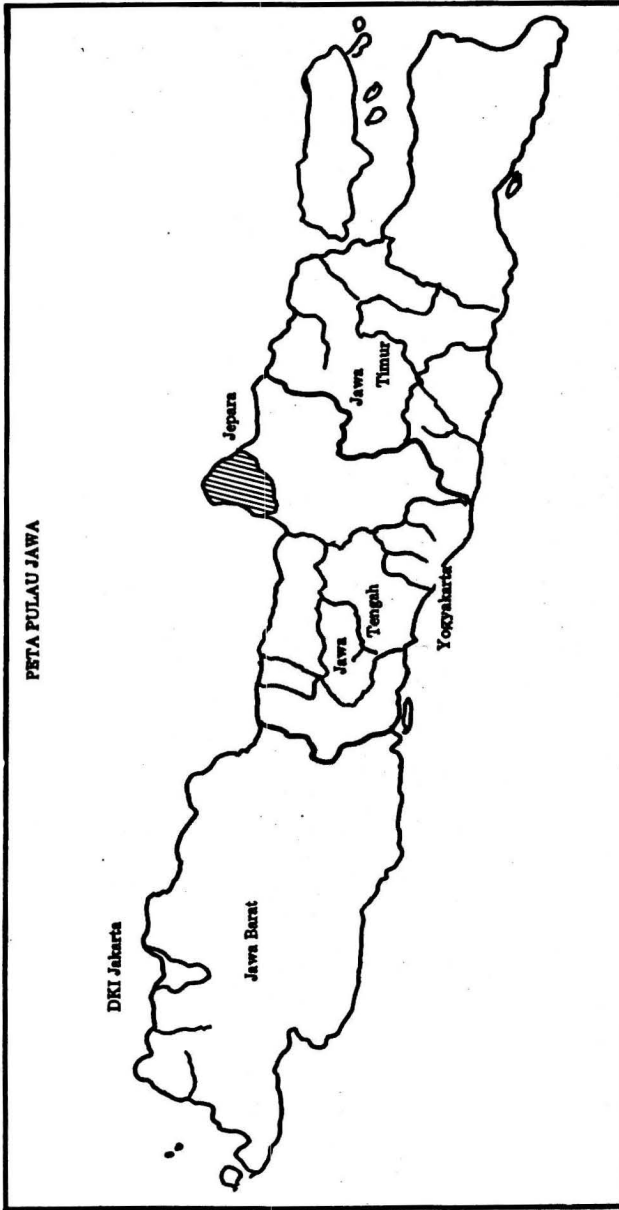
1. Nama : IbuMayi
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak Sekolah
Pekerjaan : Bakul Ikan
Alamat : RT. 05/RW. 03 Desa Kedungmalang, Kec. Kedung, Jepara.
2. Nama : Kodim
Umur : 47 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Tidak Sekolah
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Ujungwatu, Kec. Keling, Jepara
3. Nama : Abdul Wachid
Umur : 36 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Sekretaris Desa
Alamat : Desa Kedungmalang, Kec. Kedung, Jepara.
Nama : H. Toyo
Umur : 43 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah
Pekerjaan : Imam Pondok
Alamat : Desa Kedungmalang, Kec. Kedung, Jepara
4. Nama : Djoko H.
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD (tidak tamat)
Pekerjaan : Petugas SPDN
Alamat : Desa Kedungmalang, Kec. Kedung, Jepara

5. Nama : Kasrin
umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Kedungmalang, Kec. Kedung, Jepara
6. Nama : Samidjan
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD (tidak tamat)
Pekerjaan : Nelayan, bakul (pedagang)
Alamat : Desa Ujungwatu, Kec. Keling, Jepara
7. Nama : Sutarno
Umur : 43 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD)
Pekerjaan : Pedagang, bendahara Kelompok Nelayan Sidorukun
Alamat : Dk. Kalitawa, Ds. Ujungwatu, Kec. Keling, Jepara
8. Nama : Hartoyo
Umur : 31 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Petani Tambak
Alamat : Desa Kedungmalang, Kec. Kedung, Jepara
9. Nama : Khalik
Umur : 43 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan Udang
Alamat : Ds. Ujungwatu, Kec. Keling, Jepara

10. Nama : Khafit
Umur : 35 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMU
Pekerjaan : Nelayan Udang, Ketua Kelompok Nelayan Sidorukun,
Ketua RT
Alamat : Ds. Ujungwatu, Kec. Keling, Jepara
11. Nama : Sukarlin
Umur : 39 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan ikan
Alamat : Dk. Mentawar, Ds. Ujungwatu, Kec. Keling, Jepara
12. Nama : Mukhlik
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan Ikan Teri (alat tangkap sodo dan arat)
Alamat : Kedungmalang, Kec. Kedung, Jepara
13. Nama : Zawawi
Umur : 65 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Mantan Nelayan
Alamat : Dk. Kalitawa, Ds. Ujungwatu, Kec. Keling, Jepara
14. Nama : Tumijan
Umur : 37 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Nelayan Ikan, Ketua Kelompok Nelayan Ikan Sidomulyo
Alamat : Dk. Metawar, Ds. Ujungwatu, Kec. Keling, Jepara

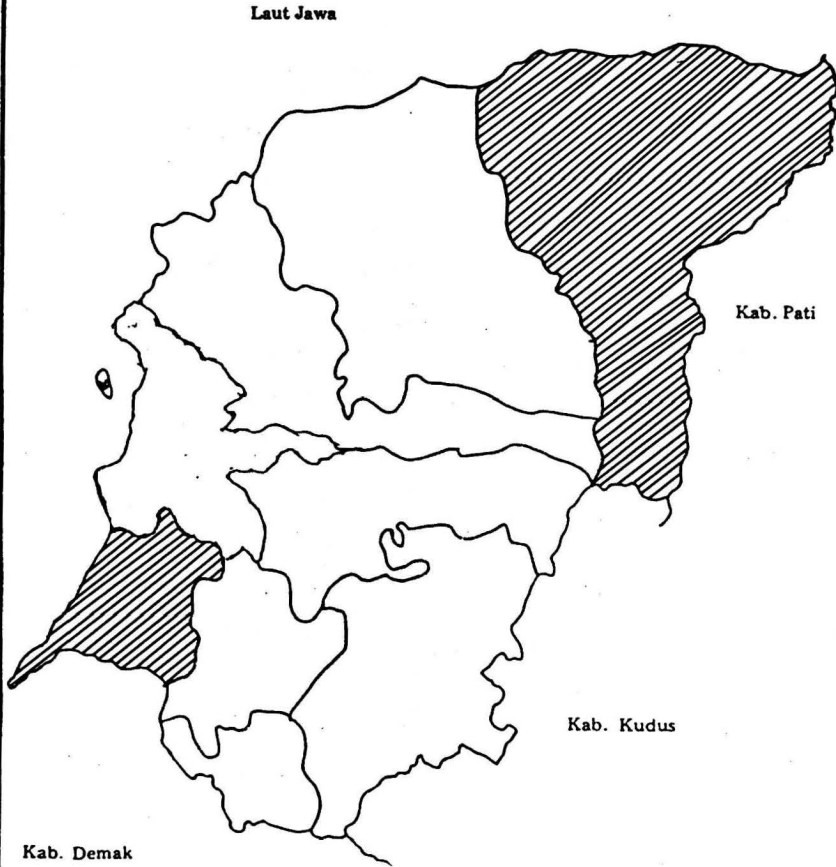
15. Nama : Mukari
Umur : 55 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD (kelas 3)
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Dsn./Ds. Kedungmalang, Kec. Kedung, Jepara
16. Nama : Sani
Umur : 42 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Rt. 05 Rw. 03 Kedungmalang, Kec. Kedung, Jepara
17. Nama : Sujadi
Umur : 37 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan Buruh
Alamat : Rt. 05 Rw. 03 Kedungmalang, Kec. Kedung, Jepara
18. Nama : Suyanto
Umur : 52 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah (tahun ke-3)
Pekerjaan : Nelayan udang
Alamat : Ds. Ujungwatu, Kec. Keling, Jepara
19. Nama : Kasirun
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : SD (kelas 3)
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Dsn. Mentawar, Ds. Ujungwatu, Kec. Keling, Jepara

Gambar 1



Sumber : Peta Indeks Kabupaten/Kotamadya dan Kecamatan di Indonesia, BPS.

**PETA KABUPATEN JEPARA
PROPINSI JAWA TENGAH**



Sumber : Peta Indeks Kabupaten/Kotamadya dan
Kecamatan di Indonesia, BPS.

KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NELAYAN JEPANG



Perpustakaan
Jenderal Ke

304.2
SU
k

ISBN : 979-8971-33-7